Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

PENGUNGKAPAN NILAI BUDAYA NASKAH KUNO KOTARAGAMA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996/1997

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangka

PENGUNGKAPAN NILAI BUDAYA NASKAH KUNO KOTARAGAMA

SUBDIT
KEPERCAYAAN KOMUNITAS ADAT
DIREKTORAT KEPERCAYAAN - NBSF
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996/1997

PENGUNGKAPAN NILAI BUDAYA NASKAH KUNO KOTARAGAMA

Penulis : Dra. H. Sri Yaningsih
L.G. Suparman
Drs. Argawa

Penyunting : Drs. Zulyani Hidayah MA

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1996

Edisi 1996

Dicetak oleh : cv. **PUTRA SEJATI RAYA , Jakarta**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnossentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Februari 1997

Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Edi Sedyawati

KATA PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama, di antaranya *Pengungkapan Nilai Budaya Naskah Kuno Kotaragama.*

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah atau dokumen tertulis meliputi semua aspek kehidupan budaya bangsa mencakup bidang-bidang filsafat, agama, kepemimpinan, ajaran, dan hal lain yang menyangkut kebutuhan hidup. Karena itu, menggali, meneliti, dan menelusuri karya sastra dalam naskah-naskah kuno di berbagai daerah di Indonesia pada hakekatnya sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Semoga buku ini ada manfaatnya serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, disampaikan terima kasih.

Jakarta, Februari 1997

Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat

Pemimpin,

Soeyanto BA
NIP. 130604670

PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat. kepada kami, sehingga Pengkajian Nilai Budaya Naskah Kuno Kotaragama ini dapat selesai.

Terimakasih kami ucapkan kepada Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional yang telah memberi kepercayaan kepada kami untuk mengkaji nilai budaya yang ada pada naskah kuno Kotaragama.

Dengan demikian ada naskah kuno yang telah kami kaji kandungan nilai budayanya, yaitu Babad Selaparang dan Kotaragama ini.

Dengan usaha pengkajian ini mudah-mudahan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah kuno dapat tergali dan yang masih memiliki relevansi dapat dimanfaatkan untuk pembangunan.

Karni menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua fihak yang telah membantu hingga tulisan ini dapat disajikan.

Kepada saudara L.G. Suparman dan Sdr. Drs. Argawa sebaqai Anggota Tim kami ucapkan selamat atas keuletannya dalam alih aksara dan alih bahasa.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat sebagai perwujudan sumbangan kebudayaan daerah dalam memperkaya kebudayaan nasional.

Mataram, 13 Malret 1995

Ketua Tim,

DRA. H. SRI YANINGSIH
NIP 130342147

DAFTAR ISI

Halaman

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan v

Kata Pengantar vii

Pengantar ix

Daftar Isi xi

Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Maksud dan Tujuan 2
1.3 Masalah 3
1.4 Metode Pengkajian 4
1.5 Pertanggungjawaban Penulisan 4
1.6 Deskripsi Naskah 5
1.7 Garis Besar Isi Naskah 6

Bab II Alih Aksara 9

Bab III Terjemahan 69

Bab IV Kajian/Pengungkapan Nilai-Nilai Tradisional dari Isi Naskah 131

Bab V Relevansi dan Peranannya dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional 145

Bab VI Kesimpulan dan Saran 149

Daftar Pustaka 151

BAB I

PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang

Tahun 1994 adalah tahun I Repelita VI. Pada tahap Pelita VI ini peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat diperlukan karena tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam pembangunan jangka panjang tahap II semakin kompleks.

Kualitas sumber daya manusia Indonesia yang diharap pada era sekarang ini adalah manusia yang memiliki jati diri. Manusia yang demikian, dalam UU no. 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional telah dinyatakan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Manusia Indonesia yang memiliki kepribadian yang mantap adalah sosok manusia yang telah memiliki konsep tentang bagaimana manusia Indonesia menghadapi tantangan lingkungan baik fisik/alam maupun sosial agar tetap bisa bertahan. Konsep-konsep ini tidak lain adalah wujud kebudayaan yang berupa nilai-nilai.

Nenek moyang kita sebenarnya banyak memberikan ajaran tentang jati diri. Ajaran-ajaran tersebut dapat.digali dari naskah- naskah

kuno yang jumlahnya sangat banyak tetapi dewasa ini belum banyak diketahui.

Salah satu usaha yang dilakukan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional adalah mengadakan kegiatan Pengkajian Nilai Luhur dari Tradisi Tulis Dalam Kehidupan Masyarakat Pendukungnya melalui naskah-naskah kuno di seluruh Indonesia.- termasuk di Propinsi NTB.

Selain naskah kuno memiliki kekayaan nilai, sekaligus merupakan sumber informasi akan keanekaragaman budaya bangsa Indonesia. Dalam penjelasan UUD 45 Pasal 32 ditegaskan bahwa "Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah terhitung sebagai kebudayaan bangsa".

Naskah-naskah kuno itu pada dasarnya adalah bagian dari kebudayaan lama yang perlu dikaji untuk dilestarikan.terutama naskahnaskah kuno yang mengandung nilai yang masih relevan dengan perkembangan jaman dan yang dapat memberikan inspirasi dan mendorong kreativitas bangsa Indonesia dalam usaha memberikan kekuatan daya tangkal terhadap pengaruh luar yang negatif yang diperkirakan dapat merusak harkat dan martabat bangsa Indonesia, sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam penjelasan UUD 45.

1.2 Maksud dan Tujuan

Yang dimaksud dengan pengkajian, nilai-nilai budaya dari naskah kuno ini adalah suatu kegiatan alih bahasa, penerjemahan, dan pembahasan isi yang terkandung di dalamnya dengan jalan membandingkan dengan tulisan-tulisan yang sudah ada.

Sedang tujuannya adalah untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah-naskah kuno tersebut untuk lebih memperkaya wawasan kebudayaan, kita, yang selanjutnya diharapkan dapat memperkuat jati diri bangsa Indonesia. Selain itu pengkajian naskah kuno ini juga bertujuan menjalin saling pengertian antara berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia, sehingga diharapkan dapat menghilangkan sifat etnosentrisme dan stereotipe yang berlebihan dan menghindari prasangka sosial yang buruk (TOR, 1993/1994, hal 4).

1.3 Masalah

Berdasarkan Laporan Hasil Pemetaan Naskah Lontar di Pulau Lombok bulan Februari s.d. September 1993 dengan bantuan Ford Foundation melalui Proyek Pelestarian Naskah Nusantara,. Perpustakaan Nasional pada tahun 1993, ternyata jumlah naskah kuno di Lombok sangat banyak. Di Museum Negeri NTB misalnya ada lebih dari 1250 naskah. Yang sempat didata oleh proyek ini baru 228. Pada umumnya kondisi naskah yang ada di Museum baik. Sedang yang berada di masyarakat dari penelitian selama 7 bulan telah ditemukan naskah sejumlah 632 buah; yang berasal dari Kecamatan Mataram 227 buah, Kecamatan Gangga 85 buah, Desa Kuranji Kecamatan Labuapi 28 buah, Kecamatan Pujut 166 buah dan Kecamatan Sakra 126 buah.

Sesuai dengan laporan tersebut, kondisi fisiknya 68,15 % baik (408 naskah), rusak 6,38 % (38 naskah), hancur 5,65 % (34 naskah), agak rusak 7,85 % (47 naskah), kurang baik 2,65 % (16 naskah) dan cukup baik 9,35 % (56 naskah).

Sebagian besar naskah yang ada di masyarakat adalah milik perseorangan. Diantara para pemilik masih ada yang mengganggap keramat naskah kuno peninggalan nenek moyangnya. Pemeliharaan yang dilakukan lebih pada bendanya, bukan pada nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini terbukti pada orang-orang tertentu yang sulit kita mintai keterangan. Jika kita ingin melihatnya harus pada hari tertentu dan ada yang harus menggunakan saji-sajian tertentu pula.

Derasnya informasi akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan meningkatnya kesadaran rakyat terhadap pentingnya naskah-naskah kuno dari segi ekonomi. Bagi kelompok ini menjual naskah kuno kepada orang asing bukan masalah. Walaupun telah ada undang-undang No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan Peraturan Pelaksanaannya yaitu PP no. 10 tahun 1993 tampaknya belum efektif karena UU dan PP tersebut belum memasyarakat.

Hal-hal tersebut merupakan permasalahan penting di samping permasalahan Depdikbud yaitu terbatasnya dana, sehingga usaha pengkajian nilai budaya pada naskah-naskah kuno masih sangat terbatas. Sebagai contoh di NTB baru dua naskah yang dikaji nilainya yaitu Babad Selaparang (tahun 1992/1993 dan 1993/1994) dan Kotaragama yang dikerjakan tahun anggaran 1994/1995 ini.

1.4 Metode Pengkajian

Dalam penulisan naskah Kotaragama ini dilakukan dengan metode alih aksara, alih bahasa, dan analisa komparatif.

1.5 Pertanggungjawaban Penulisan

Penulisan naskah ini dilakukan oleh tim yang terdiri dari 3 orang. Anggota tim adalah orang-orang yang telah memiliki latar belakang yang berkaitan dengan penerjemahan naskah kuno yaitu Argawa Sarjana Filologi bertanggung jawab pada alih aksaranya, LG. Suparman bertanggungjawab pada alih bahasanya penerjemahan. Keduanya adalah anggota tim yang ikut dalam Pemetaan Naskah Lontar yang teleh disebutkan terdahulu. Sedang ketua tim bertanggung jawab pada analisanya.

Kegiatan diawali dengan studi kepustakaan terutama di Museum Negeri NTB. Kotaragama adalah naskah yang mengandung peraturan hukum yang dahulu dipakai sebagai pembanding dalam menyelesaikan persoalan di masyarakat terutama yang menyangkut pranata sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pemakainya sekitar abad 17 pada masa penjajahan Belanda di Lombok.

Berdasarkan hal tersebut perlu sekali dikaji kandungan nilai naskah lontar kotaragama, untuk menemukan "mutiara-mutiara" berupa kreatifan tradisional di bidang hukum. Lebih-lebih jika dikaitkan dengan usaha peningkatan kesadaran hukum yang sekarang telah menjadi bagian penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

1.6 Deskripsi Naskah

1. Judul naskah dan artinya
   Kotaragama terdiri dari dua kata yaitu "kotara" dan "Gama". Kotara berarti wilayah dan Gama berarti aturan atau hukum Jadi Kotaragama berarti "aturan atau hukum yang berlaku di suatu wilayah".

2.	Pemilik Naskah	:	Amaq Sembah, Mantang.Lombok Tengah.
3.	Tempat naskah	:	Museum NTB, Jalan Panji Tilar Negara No. 6 Mataram Telepon (062-0364) 37503, 32159.
4.	Nomor naskah	:	Regester nomor 1050, inventaris nomor 294/NK/78.
5.	Jenis naskah	:	Gancaran (prosa)
6.	Tanggal penulisan	:	Buda, Kliwon, Wuku Matal, Bulan Sawal, Tahun Jimawal, Hari Rabu, Tanggal 26. Tahun tidak tersebut.
7.	Tempat penulisan	:	tidak tertulis naskah
8.	Ukuran naskah		
	Panjang	:	50,6 cm
	Lebar	:	3,2, cm
	Tebal	:	4,5 cm
9.	Jumlah halaman	:	56 'Lembar
10.	Jumlah baris	:	4 baris pada setiap lembar
11.	Jenis aksara/huruf	:	Jejawan
12.	Panjang baris	:	42 cm
13.	Alas tulis	:	daun lontar
14.	Warna tinta	:	hitam
15.	Cap kertas	:	tidak ada

1.7 Garis Besar Isi Naskah

Kotaragama adalah naskah kuno yang berisi peraturan-peraturan kepemerintahan dengan sangsi-sangsi hukumnya pada masa itu.[1]

Garis besar isinya adalah sebagai berikut :

I. Bagian pertama berisi hal-hal yang bersifat tata cara/persyaratan jabatan, antara lain :

1. Sifat-sifat Raja di Surya Alam mengatur rakyatnya. Dalam memerintah, raja harus selalu berdasarkan syariat agama, bersifat sosial (bersedekah), memberikan pengayoman, berdisiplin (tidak ingkar janji), harus selalu meningkatkan pengetahuannya (menuntut ilmu), mencegah terjadinya malapetaka, danta danti kusuma warsa, tidak suka kawin dan adil. *Danta* (lading gajah) artinya sekali tanggal tidak mungkin tumbuh kembali. *Danti* (ludah) artinya sekali diludahkan tidak mungkin dijilat kembali, *kusuma* (bunga) artinya sekali mekar pantang mekar dua kali, *warsa* (hujan) artinya sekali jatuh ke bumi tidak mungkin naik kembali.

2. Tata cara mengangkat Penghulu
   Persyaratan untuk bisa diangkat menjadi Penghulu adalah : tidak cacat tubuh, berpengetahuan luas dan benar, punya rasa malu, pandai berbicara, faham akan agama dan adat, keturunan orang baik-baik banyak bertanya, tidak suka dipuji. Selain itu ditentukan juga di mana penghulu duduk dalam suatu pertemuan resmi kerajaan, yaitu di sebelah kanan raja sepenghadap, tidak campur dengan menteri yang lain, harus duduk dengan tenang.
   Yang tidak boleh diangkat menjadi penghulu adalah orang kaya, orang miskin, anak pembesar, anak haram.

3. Tata cara mengangkat Jaksa dan Hakim
   Seorang Jaksa harus memiliki sifat bijaksana, cerdas, satunya kata, pandai. Sedangkan Hakim harus memiliki pengetahuan luas, bertata susila, adil berpegang pada peraturan.

---

1) Menurut dugaan penerjemah menganalogkan sandi "pah" dengan kata "sepaha" yang bermakna 1600, tahun yang dipergunakan diduga tahun Syaka jadi berarti 1678 Masehi. Jika "pah" seharusnya berbunyi "pat" maka berarti tahun 42 1642 tahun Syaka atau tahun 1710 Masehi.

Jika syarat-syarat itu dilanggar sangsinya adalah diusir dan ditempatkan di daerah terpencil selama satu tahun. Jika sudah selesai batas waktu menjalani hukuman bisa diangkat lagi. Namun jika melakukan pelanggaran ulang bisa dibunuh.

4. Tata cara mengangkat pejabat pemerintah. Syarat-syaratnya berpengetahuan luas, tidak mudah dosogok, dan tegas.

5. Tata cara mengangkat utusan (diplomat). Syarat-syarat pandai berkomunikasi, berani menempuh kesulitan/bahaya, bisa memahami pembi.caraan orang, banyak perhitungan, berani mengliadapi sakit hati, punya rasa malu, menepati janji, disiplin anggaran.

6. Tata laku rakyat kepada raja dan raja kepada rakyat
   Rakyat kepada raja haruslah *nganut* artinya jangan berlaku. sekehendak hati : *sadu* artinya jangan mengambil hak orang yang miskin, jangan mengambil milik raja, tahu artinya tidak memiliki dua raja; *guna* artinya sudah banyak makanan yang dimakannya; *kawanten* artinya jangan membicarakan raja; *jahil* artinya jangan menyampaikan berita yang tidak benar.

   Raja kepada rakyat harus bersifat : giri suci artinya raja harus suci dan anggun *Jaladri* (laut) artinya raja harus menampung yang busuk *bahni pawaka* artinya api raja harus dapat menghapus yang kotor/najis; surya (matahari) artinya menerangi orang sebumi; *sasangka* (bulan) artinya tiada dinyalakan; *nilatadu* artinya tetap keangungan.

II. Bagian kedua berupa hukum-hukum, yaitu

1. Hukum mencuri, termasuk *nayap, ngutil, mbegal*
2. Saksi ying nista/yang tidak bisa dipercaya
3. Perpajakan
4. Hukum perkawinan termasuk zinah, tak halal nikah/biram dinikahkan, cerai, bermadu.
5. Hukum tenung
6. Hukum hutang-piutang

7. Hukum perkelahian
8. Hukum gadai-menggadai
9. Hukum pembunuhan
10. Hukum meminum minuman keras

III. Bagian ketiga berisi sangsi hukum/dendanya.[2]

---

2) Pembagian tersebut dibuat oleh penulis. Di dalam Kotaragama penulisannya belum sistematis. Kadang-kadang sangsi langsung ditulis dalam persyaratan, dan pembahasan satu lial tidak tuntas dalam satu rangkaian yang berurutan.

BAB II

ALIH AKSARA

Bismilahirrahmannirrahim

Puniki mawasta kotaragama. Dana puniki caritanira sang prabu hing Surya Alam, marmaning cinarita, dening sinungan kagungan dening Allah, pan tannana sasamaning ratu, dene hakeh hadillira hing bala, tannana kibirira hing Allah, nitya saha nora kena sariranira, yen rerenan nitya saha tilawatta Qur'an, nitya saha dohing ngapura, tansah hanginakaken sarira. Dana punika tatanira sang prabu, karane kajrihana dening bala, harep manah hing wong sanagara, puniku lwirepun, den nastiti sang prabu hing Agama. yen siyang sampun pati habaksana, yen dalu sampun pati hanidra, karana kang kalih hiku hametenging manah, den diwasa hanada kang kalih hiku, yen si wengya haguling tan kawedalang sung. Kalanya wet siniwi, muwah dohena denira sang prabu lwirepun pancarakana, kang karihin hiku naya kestri, kaptng kalih babunayakka. kaping tigo hiku hinabudi, ping sakawan waraboga, kaping limo kapingtabaksana. Lwirepun nayakestri, haja hanggawe wong wadon sapanggawene wenang rinusak. Lwirepun babunayakka, haja karya wongroro tunggal depun nulah punika, yakti sami rinusak. Dene sami denandeli hupamane. Lwirepun hinabudi,sampuna kradi wong bodong, yakti parentahe nora pravoga, saparentahe nora duduga riringa, yakti hangasutting nagara. Lwirepun waraboga, sampunana karya wong wareg, saparentahe nora gumati, yakti kirang kering Agama,' yakti hilangaken tataning Agama. Lwirepun kapingtabaksana, sampuna karya wong luwe. Vaktinipun parentahe dadi pasilan, tannana

nguninga rusaking nagara, kalingan dening panggawene nista, yen si saking sihhira sang prabu, mring kawula kang mangkana, cumponatia sang prevene, saka singite sahanak grawane.

Dana punika pratingkahnya sang prabu hing Surya Alam, hanrapakening balanya, yen silinduning pasilan, hatilawatta qur-an. Yenna Silindu sasalat, sang prabu haja hasare hing wengi. Lan huwarena sidekah hapem sawelas. Wong sasomah...yana silindu humah dennaglis tibanana parentah kang ngetis, yen silindu maksih lindu humah, balanya trapena hni lan haja howah hing pangubaya, lan haja pegat hing kasusantran, liahadangnga pamareking balanya, hing wengi lan rahina, lan linggihanna danta danti kusuma warsa, lan hatulungnga wong kinanihaya, lan dennaglis hangngraos wicaraning bala, karana sang prabu sirah dening Allah.

Lan malih hipun tengeraning negara, hayun rinusak dening Allah, sang prabu tanna pariksa hing bala, tan nastiti hingapangabakti, hassring ngowah hingapangubaya, lanna nganggo hanggowong ngamradika, lan wong lanitil lan prameswarl hanom dinadosaken tuwa, lan kang tuwa dinadosaken hanom, punika sang prabu denna hanggahing Allah, kawelasena hing balanira. Yadyana .paseka sang prabu, hakeh hadillira hing bala, mapan sang prabu sinrahan hala becik dening Allah. Benera sira saking nagara saking sang prabu, karana jenengen nagara saking sang prabu, lan bala saking pangrakeaning sang probu, karanya sang prabu hajajuluk Sultan Surya Alam. Dening halim putih hamadangi, manahing wong sanagara, tanana sasamanira, Lan kaliputan dening bala. Mapana sang prabu hajrih hangowah sabdaning Allah, lan Rasullullah hanglehi wassalam. Yenna Langan kiwa dursila, kang tengen hanrapakena, yen Langan tengen dursila, kang kiwa hanrapakena, mapan mantep hingpangubayanira.

TINGKAHING JENENG PANGULU

Mapan sang prabu kocapping kotaragama, yenna sang prabu hadilullah, dan sang prabu yenna. jenengaken pangulu, kang tanana cacade, sarirane, kang ngabener pangwruhe, kang nga.bener hukume, kang paseh ngit wacanane, kang ngakeh. patakone, kang tannarsa linemban dening wong Lan haja. howah hing palinggiyane, lan haja

hingundang winor lan mantri, den karasa dahare sadina lan sawengi, yenna linggih denna sapangayunan lan sang prabu, lan kasoran linggihe, handapan saha guli, mungguhna hing ringanira tengen, lan haja sinungan micara hya duduning nagara, lan hecaning nagara, dene karyanipun, lan haja sinungan mara seba, dadi ngringing nagara, tan dados. Yen wonten parentah, yenna sekara kang jenar, hawangi hagelis migar. Nyan parentah dateng pangulu, tan pantes yen kawelasna dateng sang prabu. Yen tan bener denira hangukumi, guntingen lidahne, lanna yugya tundungena, lanna kukuda, karanya Lrapana mangkana, dening bisa hangowahing sabdaning Allah, kang tinurunaken dening Rasullullah hanglehi wassalam.

Nyan sang prabu yen nanjenengaken mantri, haja wong sugih haja wong kasyan, haja wong hanaking dagang palen, haja wong haram Jadah, hiku kang tan wenang, yen dinadosaken mantri, wong nguruh maring ngingisin, lan wong bener pangawruhe, kang nguruh hing agama, lan adigama, lan tetesing wong ngapened.

TINGKAH HANJENENGAKEN JAKSA

Nyan sang prabu yen nanjenengaken jaksa, kapilih, wong kang sentana, karana kreta suhsila hiku, satruning wong sanagara. Trapakena kang ngamawi pamirahos, hapik palipik bangkit, kreta hing kang ngamusuhi, hasamar samur. Dewa gama hingkang musuhi. Hambengkang hambengkok. Hamuting hamuling, ratu hikang ngamusuhi. Karana tegesing Samicara den tereping manahing wong sanagara. Yogya sang prabu hanrapakena. Yen bala, yen santana, trapena kang ngamutir, lan kadendaha, satohing ngapadu.

Muwah wong ngasentana, kang patut dadi kreta, kang putus hing aksara, kang nguruh hing subasita, kang nguruh hing suhsila. Karana dadi satruning wong sanagara, lan wong kinanihaya, jaksa kang humadangi, kang hamawi, pamirahos. Tegesing hapik palipik hiku, hayuda wacana. Mapan kreta hikang ngamulik, kang ngasamar kang ngasamur. Dewa gama hikang ngamadangi. Tegesing hambengkak hambengkok, wong kang bangga hing palakreta. Yakti sang prabu hamiyosaken, karana haglis mawi pamicaran, hajanana binadakaken. Sentanaha, mantriya, hagung ngalit, gustiya, kawulaha, dateng trapena,

haja hara hiri, haja kemengan, haja hiri hing ngagede, haja welas hing kasyan, yen rawuh trapena sahujaring kotara. Muwah parentah dateng kreta, welassan hiku, yogya sunggen wlas dene sang prabu.

Yen malih tan bener den hamegat karya, tundungen satahun lawasnya tan mulating nagara, lan lelerongena hing gunung giri, wana, tan pantes venna kukuda. Yen wus jangkep satahun, hundangena malih, Jenengena, kadi rumihin, lamun patut papegatane, lan kotaragama.

Yen malih tan bener den hamarentah, maksih kadi rumuhun punika, wenang patyanana.

Muwah yen parentah welasing wong kasyan, hatawa wedining ngagunge. Hing tembe, winuleting naga siyu, kalebu hing kawah si tabra gomuka, lan tinetek lidahe.

TINGKAHING HANJENENGAKEN JAJENENG

Nyan sang prabu yenna karya jejeneng, kang hasastra, kang hapunggung, kang tan harsa linembanana, dening wong kang den karingi, dening palakerta, lan kang, ngaja dengki, hing rowange sapangan. Kang tan nitya saha pagujenganing ngakatah, kang tannarsa hangdananinga. Muwah traping hanikea jejeneng, yen kinenan jenengi, kawula hambewara, lwirepun, yen tan huninga hing pamicaran, tan huninga hing tangkepipun. Tan huninga hing kalah menangepun, tan huninga hing gadenipun. Yen mangkana trapana sapalihing gade, hikang nganggot denda punika, kapratiga, sang prabu kalih duman, kang hamicara saduman, hingaranan jejenenging pawarna. Dening pakantuking jejeneng, sewu sisih. Lanna tanpa welaean dalem, punika pingrah sakawan, sang prabu tigang duman, kang nganjenenging saduman, sinalokan Nata Mahardana.

TINGKAH HANJENENGAKEN PANGLAMPAH

Nyan sang prabu yenna kardi panglampah, kang nguruh hing suka, kartitih pamicaran. Kang wani kewuh. Kang wani baya. Kang tannarda hing pamicara. Kang wani lara. Lan lebeting wong ngabecik. Kang hakeh duduga riringane. Kang landep pamicaran. Kang haja gelem

kokulan. Kang hakeh hisine. Kang ngora huwah pangucape. Punika kang kinardi mantri.

Muwah yenna nrapaken mring dede hing lampahipun, hing jajeneng dalem, pakantuk hipun, sewu sisih, hundak kara hadoh parekkepun, hing lampahan, wonten dene yenning sapanglampah. Yenna kadi punika, hasisipaning panglampahhepun. Lwirepun yan kadi punika, yogya trapena sapalihing gade, sinalokan, Raga Lena Rusak Tata.

TINGKAHING KAWULA HING RATU RATU HING KAWULA

Punika tatraping ngawula hing sang prabu; pitung prakara. Lwiring nganut, hala kawileting ngurip. Lwiring sadu, haja ngalapa duwening sapangan, haja ngambil duwening gusti. Lwiring tuhu, haneguhaken sanggupe. Lwiring hamintuhu, hora duwe gusti roro. Lwiring guna, sampun hakeh tedaning wong den pangan. Lwiring kawanten, haja hangumapeting gusti. Lwiring Jahil, haja hangaturj celaning saheda. Punika traping hangawula, poma. Lekasakena, haja weya.

Punika papatesing ratu, hagnyana manda, hagnyana rasa, hagnyana purusa. Tagesing hagnyana manda,..han gingoning bala/Tegesing hangnyana rasa, hangrasa hatining bala. Tegesing hagnyana purusa, hamengku hatining bala.

S A L 0 K A

Salokaning ratu hiku. Giri suci, jaladri, bahnipawaka, surya, sasangka, nilatadu. Tegesing giri, gunung, ratu hiku den kava gunung, suci serta hamot. Tegesing jaladri, sagara, den hanan dang kang ngamis habacin. Bahni pawaka, tegese api hagung, han.ggesengi kang ngaarap, kang najis. Tegesing surya, srangenge, hamadangi wong sajagat. Tegesing sasangka, wulan tegese den haja nandang talutuh. Tegesing nilatadu, hameneng dikagungane. Hya hiku ratu dunya rawuhing haherat.

Punika salokaning ratu, kang manteping pangandikanira, danta, danti, kusuma, warsa. Tegesing danta, gading gajah, yenna wus takul,

hora kena manjing malih. Tegesing danti, hidu, yenna wus tibeng siti, hora denilat malih. Tegesing kusuma, kembang, horanana yen kembang mekara pindo Tegesing warsa, hudan, yenna wus tibeng lemah, hora minduhur malih, punika karannya sang prabu, hora kena howah hing pangandikanira.

Punika salokaning ratu, tankena hajrih hing payudan. Brahmana puspa micanteh, nangsika brahmana micanteh, sang wiku yogya micanteh, ratu nrepayuda micanteh. Tegesing brahmana, kumbang, horanana kumbang wedi hing puspa. Tegesing nangaika, kale brana, micanteh, wedi horanana laler wedi hi.ng watu. Tagesing sang wiku, pandita, horanana pandita wedi hing aksara, yen wediva, yoga samadi. Tagesing ratu, nrepa, ratu nandang papati. Yuda, paprangan, horanano yen ratu wedi, haprang.

Punika salokaning mantri, wiyangga, gobaga, gotala. Tegesing wiyangga, kodok, den wruh turuning hudan. Tegesing gobaga, tunggak, den tetep kang kadya tunggak. Tegesing gotala,..bende, pangucape den kadya bende.

Punika salokaning maritri, den Jenengaken kerta. Candra, surama, ditya. Tegesing candra, wulan, hamadangi serta tis. Tegesing surama, geni, hanggesengi sakehi rereget. Tegesing ditya, srengenge, hamadangi serta hangeringi eakehing teles-

Halakibi akupu, salokaning wong ngakeh hagung halit. Surama ratah. Tegesing surama ratah, mati haperang hing luhuri kukuta Tegesing Jaya maratah, mati haperang hing rana.

Punika salokaning wong kang menang kinas yan, dening wong agung. Kokila, Manyura, Kuda, Wanara. Tegesing kokila, menco, den bisa hamicara kadya menco. Tegesing: manyura, mrak, hayun nastiti den kadya merak Tegesing kuda, Jaran, yenana pangandikaning guati, den gancang kadya jaran. Tegesing wanara, bedes.

Hana saloka. Paksi, Rana, Curiga, Istri. Tegesing paksi, manuk lwirepun bisa ngucap. Tegesing ratna., emas, lwirepun tanana cacade kinarya mustikaning kang praja. Tegesing curiga, keris, lwirepun kang ngalandep grahitane. Tegesing Istri, wong wadon, kang nganulus hayu budine, hikang bisa hajum wong sanagara. Lamun istri mangkana, sinalokan, istri eranggirit satulah hayu.

Hana salokaning wong ngina. wijung ganda hangsa sinamodana Tegesing wijung. celeng. ganda. wawangi. Sapuluh wawangining celeng. hora lali ya gudeh Tegesing hangsa. banyak. sinamodana. panganggo. Yadyan pinarada cucuk hora lali maring paceren.

Malih saloka. taksaka. pinastika. palwaga. pinayungan. Tegesing taksaka. hula. hingingon saking bangeting mantra tutut. yenna silib hanahut wirasane. Tegesing pinastika. madu. sapuluh wowonganipun. hora hilang rasaning madu. Tegesing palwaga. bedes pinayungan. yadyaning ngaku hana dera sang prabu. hora hilang medaning bedes.

Punika salokantara. padu sewu satus kawan puluh papat. dinadosaken patang puluh papat. megatane wolung prakara. Hanyawadi. hakriyadesi. hanggawe saksi. hanipaksi. hora weruh hangaku weruh. Haniyuk hingarah. hapeteng pangarahe. Pancabaga. salaya pada rowange. Hayamartah. hora temen hing hubayane. hayutah. mandi sahujaring tatu. hapralaya. haprasanda hing wong mati. tan dadiya.

PUNIKA PAGARAYANGAN WEWELU.

Punika pagarayangan maliti. wolung prakara. Hartah. Hisakah. Hojakah. Sapratingkah. Hatrah. Codakah. Lwirepun Hartah. kang tumandang kreta kang hakon. Hisakah. kahenggonan. Bojakah. hamangan hanginum lan durjana. Sapratingkah. weruh polahing durjana. Hatrah. haweh gagaman. Gotrah hangalingi. Hacaraka. hatuta dulur lan durjana. yen kabandaha. hora holih walat tali yen tatu. hora holih patiban jampi. Yan mati. hora holih pangiling sawah.

PADU LIMANG PRAKARA

Punika padu tigang prakara. Kriyawikriya tuwawa tan tuwawa. watana tan wetan. Punika lwirnya kriyawikriya. paduning wong ngangupahaken lan kang ngalap hupahan. Tuwawa tan tuwawa. paduning wong ngatitip. lan tinitipan. wetana tan wetana. paduning wong ngadol hatuku.

Punika padu Limang prakara. Nista masahasa. Madya masahasa. Pariwasa.Hamuka punggung. Punika lwirnya. Nista masahasa.

hanggorobati. maling jabaning lanang. Padya masahasa. hanggorobati. Hutama masahasa. banilatar. hanggorobati. hambedah pager.. hanudunaken pari hing lumbong. Hana wong ngatatu. sahisine humahe. hantuk kapatiban jampi. kang ngora tatu. hantuka pasumber. Pariwasa. hamemetan tan saktama. Hamut kapunggung. hangrusak duwening wong. hutawi hamalahin tatangga.

DUSTA NEM PRAKARA
PADU LIMANG PRAKARA

Punika dusta nem prakara. malingama. Maling ratna. Maling kabunan. Maling harep. Maling timpuh. punika lwirnya. Maling ngama. haniliki humah hing wong nuli kamalingan. Maling ratna. anggawe sawah. hanggawe kubon. durung matur ring sang prabu. Maling raras. wong lanang hamaraning wong wadon. Maling kabunan. durung ngamimit lagi malebu hing wewengkon. Maling harep. hangilang-ngilang duwening wong. Maling ngatimpuh. wong kemasan.

Punika padu limang prakara. Istri candaka Sabda parus. Sanggraha wirota. Sanggraha.wacana. Sabda candala. Punika lwirnya. Istri. candala. pala pinala. pada wadon. Sabda parus. wong lanang hatuker lan wong wadon. Sanggraha wirota. wong lanang hamala wong wadon. wong lanang hajajawat. Sanggraha wacana. wong lanang hamisuh wong wadon. Sabda candala. pisuh pini.suh pada wadon.

PADU PITUNG PRAKARA
SAKSI KA.NG MULYA

Punika padu pitung prakara. Hanggenidah Ekawarna. Rajawisuna Paradwaraning dyah. Pada kawarah. Sudu kanadah. Punika lwirnya. Hanggenidah. hanuneni. Hamisadah. hangupasi. kawarna. wong nganeluh Habuburigi telik. Raja wisuna. hangadoning hujar. pada wong ngagung. Paradwaraning dyah. wong ngamurugul. Sudukanadah. wong wadon den Jinahi. hanulih den pateni. Pada kawareh. wong ngangamuk. wenang patyanana. jarahenan.

Punika saksi kang mulya. dana wanto. Kulinancah. Dyah parebi paraninee. Dersasulaksana. Sama paya kapti. Caksiyuh bujanggem. Durniten.Halem bayem. Punika lwirnnya. Dana wanto. lebe mudin. Kulinancah. wong bumi patuh. Dyah paresikaranixice. sodagar Sugih.

Dersa sulakeana, wong ngabague rupane basa mastaka becikan. caksiyuh bujanggem. pandita katari ratu. sama paya kapti. mantri katari ratu. Durmitem. pandita wateka guru. Halem bayem. katari ratu.

SAKSI KANG NISTA

Punika paksi kang nista. Hacukirtya. Hadol trasi. Haduli hadol hapuh. Hatambah, hadol huyah. Hakaraka, wong ngajagal. Hamantra, wong ngamijil. Hadol hareng. Hamberkuh wong ngamalahen. Mrakekeh, wong ngakundi. Hangalatia wong ngadol garabah. Hagedig, pande wesi. Hagajeng, pande kejeng, hagenteng, pande dangdang Hagender, pande gong. Hanista, hagawe kakapa. Hambirtit, gawe ladom. Hacarma, wong ngawayang. Hanelih, wong ngadol hayam. Hamadu. Bareng kang den cacak, hadagang. Hagambuh, hapekih, dudukun, hajeh jadu dukun.

LWIRING WALAT PAGARAYANGNING PAPAT

Punika lwirnya walat. Hambegal. Hangental-Hamtaki. Hambadog. Hangulutuk. Hanayap. Hangutil-Hambadog-Hangulutuk. Hanayap. Hangutil.

Punika panggarayangan sanga prakara. Hatarka, Kalah dening patma. Patra, kalah dening saksi, saksi kalah dening bukti. Bukti kalah dening satmata, kalah dening cina. Cina kalah dening ngayomana. Yomana, kalah dening pramana. Pramana, kalah dening ngubaya. Ngubaya, kalah dening purusa. Lwirning tarka. Hujaring wawarah-Patra tutulisan. Saksi wruh hing tigang prakara- Kang ngasakai kang nganakseni, kang sineksenan. Bukti. Metu Saking kang .ngangarah. 'Yumana, metu saking kang den narah, Pramana Kalawasan. Ngubaya, tutulisan. sarta hubayane. Purusa handikaning ratu.

SAKSI KANG TAN KANDEL PANGGARAYANGAN PAPAT

Punika pagarayangan patang prakara. Kadasawarsa. Kanatalina. Kanatalingga. Lwirnya. Kadasawarsa, liwat Saking hawindon. Kadalu warsa, liwat making limang tahun. Kanatalina, habalin ratu. Kanata hingga; hasalin parentah.

Punika lwiring saksi, kang tan kandel. Tigang prakara. Saksi pramana, hasaksi hing wong lawas, kang den nandel tan dadiya. Saksi pramana lina, hasaksi hing wong mati. Saksi hakumbah, saksi hing wong Sudra, tan dadiya minangka handapan.

Punika lwiring saksi, kang tan kena tinakenan. Patang prakara. sirna pravatna, wong dengen. Sirna wacana, wong bisu. Sirna nircaya, wong wicek mataning karo. Sirna sambawa, wong tuli.

PAGARAYANGAN NGALIMANG PRAKARA TEGESING JUGUL MUDA.

Punika pagaravangan limang prakara. Hakuta saksi, hasaksi sanake dulur, tan dadiya.Hutawi pawong sanake, dadi handapan. Hambuta saksi, habaksihana saksi mulya, hanging dudu saksining, dur.jana, dadi handapan. Hambahu sabda. Sakaine den wewarah dadi handapan. Hambahu saksi, hasaksi hing kang mateng, dadi handapan. Hasaksi, saksine den nebang hebang, dadi handapan.

Punika tegesing jugul muda. Hora duwe hujar roro. Yadyan mantriya, yen duwe hujar roro, hora dadi saksi. Tegesing sang ngakreta basa, hangas. Yadyan panditaha. Panguluha. Yen metu hing pasar, hora dadi saksi. Kretanana hangase. Tegesing raja niti, hitenana prajane, tan kapanggih prajane, dadi handapan. Tegesing titi swara, hitenana pangucape, kang ngala lan kang becik, kang ngangarah lan kang ngingarah, hiku tegesing hidarsa, lokika. Tegesing sarudita, hitenana sarune pangocape hing karone, hendi kang ngakeh derane, dadi handap.

SAKSI KANG TAN KENA TINAKON SALOKA TIGANG PRAKARA.

Punika lwirnya, kang tan kena dadi saksi. Pitung prakara, karihirena, tegese wong wadon. Rena hiku karane hora wenang dadi sakai, den hingowahaken sipat, sak saking lanang. Kapindo cemet.tagese rare cili, karane rare, hora dadi saksi. Dening durunga hidep, hanging dadi yan adu hanget. Ping tiga, wesa, tegese durjana, hora dadi saksi. Ping pat, rumpaka roro, kedibing Bima, hora dinados saksi. Ping lima, sudra kawinaya, hora dadi saksi. Kaping nem tirta agung, tegese, kali,

hora dadi saksi. Ping pitu ratu agung, hora dadi saksi, kali, dadi saksi. Yana pgata sahat. Datu dadi saksi. Yen kalungeur.

SURAT PAPRADIKAN
LWIRING SAKSI
NYATANING SAKSI

Punika lwiring surat papradikan, Hrawara halungguhe, sarta sirah tenggeke, hisaka. Masatiti : Yen nora mangkono, hora jumeneng lungguhing papradikan, sakratinira kang ngamaca, sarta sirah tenggek hipun.

Punika saloka tigang prakara. Katara jangga, darana laba, pada ngacaya. Punika lwirnya, katara jangga, hujar kang ala. Darana laba, bobab. Pada ngacaya, temen.

Punika lwirnya, kutara lan katahriya, kang den lampahaken, Sang darma mahos papasti. Kalih welas prakara. Suradita, sarine pangucape. Sara samarmaya, katembang rawa harerat. Sang Dusasana, sahungguhning calawadi. Hanwadi, hangingsiring hujar, titi garmi, praniti bakti. Kutara manawa, hakeh hujaring manawa. Raja Kapakapa, papaning wong suduk prayoga. Tidras. Gandarusa. hangaskratabasa, luput prayoga basane, caya murcaya, cayane kang ngala lan kang becik. Kutara widi, tingalena keketege. Sara sapasa, yenna hupata, dadi handapna. Hangakratabasa, titenana basane, kang ngala lan kang beeik.

LWIRING SAKSI

Punika lwiring saksi, kriya disti, tan patut lan hujaring saksi. hutawi, hangulati saksi, hamalaku sinaksenan. Wiruharah, ngandelaken hujaring saksi. Talaya patra, hanulisaken hujar, hamalaku sinaksenan. Tan hubaya, hangebang-ngebang saksi, walaya patra, tan hametuning hubayane kabeh hiku kalahakena, byawara haran.

Punika nyataning saksi. Tigang prakara. Kramaning saksi, Hanyatakaken. Pramananing saksi. Kang nyata nyataning saksi, hora howah. Dratining saksi, sumahur tan den takoni. Hapatra-patra daga, sawuse tinulis, pinarahaken. Hangguwa dasta, hangrungu warah,

winarahaken. Hamalungguh saksi. Hinapariksa, hangawruha pocapan kang den nyatakaken. Hanaksening gingsir pocapane, hikang den saksani. Tan yógya minangka saksi. Hikang ngapagah, hikang ngamintuhu, hikang ngagilan, hikang ngadrama, hikang ngaloba kraya. Sang Brahmana, Satrya, hika Kawasa, hikang tuhu hing Krya.

Kang tan dadi saksi, nem prakara. Punika lwirnya. hikang doyan ngumapet- hikana doyan linyok. Hikang nitsahasawala hikang katon sudosane hikang wruh lan dusta.

SATOKA KAWAN PULUH PRAKARA

Punika saloka sukartaning sarira, pitung prakara. Mustika, Likus, sradula, macan, colika, tekek. Dyahpada, uler. Gantika, Krami. Ramada, hadangdang. Wradu, lintah.

Punika saloka kawan puluh prakara, sukartaning nagara. Sari-sari suti ngampuhan. Sigangga haduraka. Hika salokaning hanggening dyah, gajah handaka hadurga Brama. Salokaning ngutama mahasa-hasa, bangga kadurkaranta tan wringbaya. Salokaning gidem pranem. Hadaket haduliket. Tan wringbaya. Tekek mati dening hulone Salokaning lstri sagraha, handaka hangumbar sari tan wringbaya. Saloka niti, hanakahinan wruhing paya. Salokaning lokika, simaga-maga puspatra. Salokaning codakah, lembu hangungas tama tan wring baya. Salokaning wong kadunungan, gana hing. tan wring sukrata tan wring baya. Salokaning nganekel kanya, gajah handaka hangungas sari. Salokaning ngandalih, hora patut, pan dalihe, ganahina tan wring laksana. Salokaning rebut bumi, nagahina tan wring wisa. Salokaning hacacaya. Ganahina sukreteng prana. Salo, kaning sanggraha wacana, bara-bara kadi bara tan wringbaya. Salokaning tanpa krama, singa rodra mangsa tan wringbaya. Salokaning istri cangcala, istri cangcala linuding lara. Salokaning hanyawadi, hula mandi munguping kari buntute. Salokaning tidrasa, sanggraha, istri culikem cangcala mapararem. Salokaning sanggraha, hinamatan wring sukreta. Salokaning tidem jinah, lembu hangrusait holya. Tan wring baya.

SALOKANING HUTANG
WONG HAMAMARU
SALOKANING HAMISUH

Salokaning ngahutang, gada hangrusak pradana tan wring ngupaya. Salokaning sarudita, hadadamar padang wulan kasuluwan. Salokaning ngutama mahasa-hasa, hana kang ngatatu, simamasata hangapus cina

Salokaning wong dumunung hilang duwene kang dumunung, hana hinalekatan wring lakeana. Salokaniring ngamamaro, culikem buktiyem. Salokaning nganekel kanya, lembu hangusar sari. Salokaning ngahyara-nyara, lembu ganang hangrusak sukrata-Salokaning wong ngamimisuh, singa bangsa wirodra tanpa krama-Salokaning wong nganingar, sardula mamangea riyiem. Salokaning ngamateni,. singa mamangba hangapusi raga. Salokaning nganingar wedus, wirodra bangsa gaka masa-mesa. Salokaning ngamaling banyak, singa bangsa, kahangsa tan wring baya. Salokaning maling bebek, singa rodra bangsa wrodra Krama.Salokaning ngamaling ngayam, singa bangsa sata hangapus gita.

SALOKANING ISTRI HAJINAH
SALOKANING MANTRI HAJINAH

Salokaning Mantri hajinah, kulanancah wruh gulawayem. Salokaning istri, distri gulaneah, paradarancah, kutila kumuda bawek, lstri culika. Kang ngaduwe rabi silokanya, simapinrah bogayem. Salokaning ratu paradata, ratu riyem paradayem.

Muwah parijata cirinipun, wong ngaraksa suralisaka, wijil saking pangeraning jimbul. Kaprenah harama tuwane de sang ngakuwa niti salam, reh hira hangajum, wong sanagara. Punika lwirepun. Yannana wong ngamamanggih, kaprenahana hikang-ngatunggu lawang. Sayatra. Lan marganing ngamanggih, kasuratana, kasrahana kang ngatunggu pintu.Yen wonten kang ngangangken, sajroning satus kawan dasa dina, mantepa drebene kang ngamanggih. Yen malih kajawi saking satus kawan dasa dalu, mantepa drebenipun, hanging hantuka sawlasan kang ngamanggih, palanipun tan wonten langarani, yen maling temon.

RAJA SURYA ALAM HANRAPAKEN LINGGIHING KAWULA

Muwah banJar lulurung ngagung, sami pinalih, marganing jalu lan istri, karane tan keniya lainpahing sanggraha. Kadi wong kajineman, palane wruh husiking nagara. Wonten dene wong ngatunda, wruh lampahing pranata, wonten dene telik, hanguninga lampahing duratmaka, dateng kesahipun. Wonten denb mantri, hamanea nagara, hanjaga suradiraning satru. Wonten dene Dipati, dadi huger-huger ring nagara. Wonten dene hapatih, hamongmong wong sanagara. Hanguningani, warek luwening wong sanagara. Wonten dene tumenggung, hanguninganing kuta rubuh, papanggungan bojod. Wonten dene demang, ngaweh sukaning wong sanagara. Wonten dene rangga, hanata baria, wruh sanjata hikang rusak. Wonten dene nanurutan, hamegat kriya, wruh salwiring basa, gedong bamaregi, wong sanagara, hanguningani, kagunganing sang prabu. Wonten dene hinya, hamong wong kadaton. Wonten dene tanda, hangawruhing kesah datengipun wong sang ngamanca. Wonten dene pringgabaya, hangsarani pati hahewah, mapan kinaryaha gula-guli hing payudan. Wonten dene juru, wruhing turangganira sang prabu. Karane sang Prabu hajujuluk Sultan Surya Alam, dene tanana kasamaranira.

TINGKAHING SANG PRABU HANATAH BALA

Punika pratingkah hira sang Prabu hanata bala, bakti kinarya lan krama. Wani kinarya lan dana. Wedi dadi kalawan siasat. Sih kinarya lan halinalin. Yatna kitiarya lan beda-beda. Punika kramaning ngabawa bala.

Muwah trapna sujanma hangembani pamirahos. Wong desaha, wong nagaraha, yen tanana samodanan, yen gampanga kening pamirahos, katempahana satohing ngapadu. Muwah pakantuking hamirahos. Yen sampun rampungi pamicara. Dadi haroron-roroning kembang hangulih. Yen malih sampun kateda hing sang pralbu, wlasana pakantukipun. Karana halal welasan puniku, dene patedanira sang Prabu, dateng palakreta, sinalokan. Prabu hadil dana sancaya haran.

TRAPING HANGGIRINGAKEN MIYOSA HING PALAKERTA PALAMPAH DALEM TINGKAHING PASEREN

Muwah traping hagiringaken miyosa hing palakreta. Sampun malebet dateng griya, wenten jawining kuri. Sampuna mutung pager. Sampuna nauhi pawestri. Sampundika surating pangueap. Sampuna ngowahing tululisan. Sadaya piniku, candala suhsila haran. Den hapagehing mula madva wasana. Haja hing sepining wong. Haja hamulik maring griya. Sampuna ngideti, yen tana ngiring dateng kang ngadrebe. Sampuna ngideti yen dereng kawirahos. Sampuna ngideti, yen tan hangiring palampah dalem. Kang kocapa puniku kabeh, panca susila haran. Yakti. dadi salah tampane kang mirahos.

Muwah traping hapaseren dateng griya ningal, sampun langkung saking wong kakalih. Karana jinangkepaken kakalih, hana rowange hamirahos, hiya duduning lampah. Yen malih langkung saking wong kakalih jumeneng hanggoroboti, lan denda madya sahasa. Hanging kengang tangkep malih, sinalokan, purus sahasa tan wrluh hing baya.

Muwah traping nganatabi, yen tan wonten kapalih, wirasangdi dosa, yogya trapana walik sadya, lan keniya, hing pasumingar, lan denda madya sahasa. Yodyana ngiwata. Mamalinga. Haningara. Hangutila. Hanganggasa. Hambegala. Hangentala. Hahutang banga. Yen kadi punika. Sirna tanpa hutang, sirna tanpa dosa, wyawarahanipun. Tan kawicara malih. Haran Sanagara.

Yen malih hangiring panglampah dalem. Tan jarahi, hanatabi, dados salwiring karya, kaleresan hing pamatangipun. Drebe kang kambil punika mantepe yen wisesanira Sang prabu, hingaranan katiban hawu hanget. Yen malih luput pamata.ngipun, keni hiya hing walik sadya. Drebe kang kambil punika, mantuka sakawit. Lan haja pasumengar, lan haja kadenda. Hingaranan hundang liman. Mapan mantep wisesaniranira sang Prabu.

RATU HAGELAR DANA

Dan punika lwiripun, yen Sang Prabu hagelar dana. Kang dihin hing hanak yatim. Ping kalih wong sugih kalungsur, ping tigo rangda

wadon, nora darbe suta janglu. Ping sakawan, wong lagi teka munggah haji. Kaping lima wong ngamara desa. Kaping nem, kang ngatetep pangabaktinipun. Ping pitu kang ngatetep hasaba paseban. Kaping wolu, wong nista kang tan kawawi pangane sadina. Punika yogya wehena dana, hingaran dana mahamarta. Yenana hatur-hatur maring sira, wangsulana, tumulih den sartapi gajihipun, dana karana haran Yen sang Prabu hakengken, hanuli sinung sukanya, dana wisesa haran. Yen sang Prabu hasusukan tanpa karana, wong sugih wong kasiyan, wong liwat dalan, dana balaba haran. Yen sang Prabu hakengken, yen teka hanuli pinapag pasusukanira, dana krama haran. Yen sang Prabu handerbe karya, sinambut dene wong Sanagara, yem mantuka nuli sinung sukan, warata tanana kaliwatan, kandaga lan telilinggih, wacucal, humbul-humbul, lulurah desa, bebekel, wong nganyanyani, patinggi desa, wong karaman, pakatik, harasati, sinami pasukanira, dana warta haran. Yen sang Prabu sineba, hanuli habaksana, waraha sakehing nangkil, dana sancaya haran. Yen sang Prabu haluwaran sineba, hanuli hanuksmaken dana, hing mantrinira, dana sakeka raksa haran. Hupamaneki maranggi, hamidep prabote, tan pegat panguningane, dene sah hesuk sore, lan hora kaliru paparane, hora kaliru trape, hing sawiji-wiji. Punika lwiripun hingulah bala, sinalokan sang prabu candra baskara warsa haran. Tegese candra wulan, dening hamadangi tan kalawan rengat. Tegese baskara, srengenge. Dening hamanapi, tanana kasamaranira. Tegese warsa, hudan. Dening ngamaratani, lamona dana.

TINGKAH SANG PRABU HADANA HING KAWULANIRA

Muwah sang Prabu haja hage humateni, yen dereng nyata dosane, yening agama, hangandika kiyai hing Pangulu. Yen Adigama, hangandika Kiyai hing Jaksa, wonten dene kang kinengken. Kawruhing Agama, Ian kang nityasa, hasih siniyan lan rencang Sateda, kang haja dengki hing rowang sateda, kang bisa hanimbang rarahos, hing Agama lan Adigama. Karanten kadi punika sampuna parebatan hature. Hi Kiyai hing Pangulu, lan Kiyai hing Jaksa, yen pantes sang Pangulu lan Jaksa, mantepa hing sabenere. Hing wisesanira sang prabu. Yen Agama Adigama, bebeneran arannya. Dene wus haduwe pangestu. Yen Prabu Purusa, hadil hing balanira.

Muwah hing hamawi pamirahos, hajana pinarcayan, yadyan sanaka, bapaha, hanaka, yadyan panglampaha, Jejenenga, Jaksaha, ratuha, mantriya. Hajana binedakaken, yen bener, den beneraken, yen salah den salahaken, yen linyok rawuh trapena, sahujaring kotara. Samalihipun, yadyan panditaha, yen, linyoka, sinalokan, Dura Sambawa haran. Tegesing dura, adoh, sambawa, sato, haja hujar Janma.

Muwah yenana wong ngapadu maring sira, haja gupuh handadosaken huningakena rihin. Kalah menangipun, mapan kang kalah samilan pejah, kang menang samilan kalah. Yen kengang pinahut, hanuten katataha, hing samodananipun, den kadi ki hundagi hakarya bale, sampun kaliru papasangane, den bener tatrape, dene salahing Hyang, mapanaraka, hangiling-ngilinging sira, dena patut lan wirasaning sastra.

Muwah kawruhana lampahing Jati pati, sarasaning awyawahara. Hakaryaha, hawakaning duta, hangilangena pugung, hategaha hing Hyang. Mangka karana sastra, karane tan manggiya papa. Sarasaning haywawahara, mapan sira kadi guritwesi, hamalerana hikang tan bener, kadi dantaning liman, kadi baskara medal. Lwiring hamiweka karya, lwir pastika hing twas hakehira denira nguningani, twasing hawyawahara. Dene tan sinung meteya, hing hamawikitrya.

LWIRE HAMIWEKA KARYA KANG WENANG KALAHAKENA

Muwah lwirting hamiweka karya, sampun korup denira nrapaken pradata, sampun korup prenahipun, lan hanutta sasananing Sastra. Titi pranahaning bukti, ngwang hingilikiti, manahing dewagama, hing agaman, Agama haran. Wiyosing sastra, Adigamahan. Tatranira sang hamawi rat, dewagama haran. Kajatinipun pacoran, bukti haranika. Pasrahing likita, haraning kang Surat.

Muwah kang tan wenang lampahana, lwiring hamiweka karya. Sampun kalaning henjing, tannasring tiningalan. Sampun kala tangange bener, tanayun pan sba. Dene keh tata titinira. Manawa hana hucap-hucapan, hurip-hurip hulamandi, hurip dene buntute. Manawa kang kalah olih saksi, hulih lari, holih bukti. Kang muni hing salaran, karihin

dinanipun. ping kalih sasihipun. ping tiga saksinipun. ping pat tatunipun. ping lima sasangkalanipun. ping nem masanipun. Hinggih kantenana hing kengangipun. lan tan kengangipun. manawi kalebeting kalingga nata. kanata lina. kadasa warsa. mangka hingapotang. hahutang. den sami halalayangan. karanten tan manggiya wirahos.

Muwah kawruhana kang wenang kalahena. denira sang drameng papati. sira sang jati pati Yen wonten kalebeting panca prakocapa. Punika lwirepun. purusahowa silanya. howah pangucapnya. howah giryanya. howah lakeananya. howah haturnya. punika lwirepun. panca prakopa haran. kang kengang kalahena. Muwah husta. howah-howah pangucape. hamet gingering hujar. Muwah rya wacana. tegese hasring linyok pangucape. muwah suksma wacana. tegese hanyotok palakerta. Muwah pancaraksi. tegese tanayun kasoran hing pawicanten. Muwah bahuraksa. tegesp hanguwati hing ngapaben. Muwah driyoraksa. tegese hasring hanahura palakarta. Muwah tri sabda. tegese haliyanaken hujaring palakarta. Muwah denda pati. tegese hawadiya. desa kang ngabangga. haku hamusuh- Muwah suksmadiya saruwisanu. tegese hamedal pasilan karta. Muwah panca hupaya. tegese hangangge kawisayan. sarta hangaku yen hadrebe. yen kinen hamiyosaken. dena wartaken darkening lyan. Muwah tradesti. tegese hingaran hangesahaken rabining lyan. Muwah dusta marupa sadu. tegese hapa tan dateng karta. kalam ara. hangingu rambut panjang ngagembal. Yen sampun dados wicanten. haparan kadi satriya. Punika lwirepun. sabda kang wenang den kalahen.

KANG TAN WENANG JINANTURE TUTUR

Muwah kang tan wenang jinanturing tutur. haraning watang. tan pantes yen kajantura. warnaning watang. lanang wadona. hujaring watang. kehing watang. karane watang tan pantes yen kajantura. hupamane wahosing hayuda. karane watang tan kengang kajanturing tutur. hiya manawa bubuken. Manawa cendek tuna pamatange. manawa hala wahose. Howah puruge. tan kukuh seserite. temahipun dadi paguyon. Wonten dene watang kang pantes jinanturing tutur. haraning sakasi. pagawening saksi. giryaning saksi. Muhung ngature kewala. lanana huninga. hatawa hamiharsa. beda kalawan watang kengang yen

kajantura, saksi karane wenang Jinanturing tutur. Dening saksi hupamane, humbul-humbulin ngayuda, yen jumeneng humbul-humbule, menang prange, dening hapik palipik, hingayuda wacana. Manawa musuhira, handrebe pamaling kawasa, temahipun hilang tengeraning hayuda, kalap dening duratmaka. Kang ngasedatan, temahnya kasya satya, lara pati kang den panggih.

HAMRATAKEN PABEN

Muwah wong hamrataken paben, kang wenang hingantos, yen kang ngagegeringan, kapapaten, hanganti kang ngangemban, hanganti jajeneng, hangiring-ngiring kang lumurugan haji. Kala hingandikan dening ratu. Hangantiya karya tutur, yen nora kadi punika, wenang kalahena, dene panglampah dalem. Sarta keniya hing pasacangon. 500, sisih, yen tan miyosa, haran dana, keniya hing kalih wlasan. Yen si meneng pawicantenipun, haseyos pakantuking ngamegat.

Yen malih den kuwati dene guatine, kembulana mantri hakatah, sarta pangandikaning sang prabu. Yen sampun kapalaksana, hanuli pejahana dening sang prabu, hikang nganguwahi punika. Hutawi yen kawadeya, wenang kawiji-wijiya, hanak somahipun. Sinalokan raja wisuna karta haran. Kang ngapdu rawuh trapena, tan laraha, dene rehing kawula, mangsa tan miyosa, yen den kona dene gustine. Muhung keniya hing denda. 2.400. yadyan satanaha, wong gawaha, luluraha, hagung ngalita, rawuh trapena kadi punika.

BANGSA SARILANG

Punika kawruhana kang rilangyang. Tegesing rilangyang, nusoni sinusonan. Hutawi hora wenang harabi rare hiku, yen nusoni ping lima. Yenana nusoni ping tiga, hutawi ping pat, wenang ngarabi rare hiku, dudu rilat harane. Hutawi hana, sanake rare hiku, kang durung sinusonan, maka hiya hiku halal nikahe. Hutawi-kang haram nikahe, kang nganusoni, ping lima- pinisahaken rare hiku, lan denda. 15.000 Hora wenang halaki harabi rare hiku, yenna rabi rawuh trapena.

BANGSA MUSAHARAH HANAGIH PIYUTANG

Muwah punika kang haram Saking hakawin. Rabining kaki, lan rabining bapa, lan rabining hanak, lan rabining putu, lan sanake dulur, lan haram hiya hing hanake kawalon, lan haram hangalapdo. Tegese hamamaru sanake sadulur, hutawi misane, lan haram hamamaru lan bibi saking bapa, hutawl bibi saking babu, hatawa hantukira hatuku, wong wadon roro sanak, denanggo rabi sakarone, maka haram nikahe, sakehe hiku hingaran bangsa inusaharah, haranya.

Yen kita hanglakokaken, wenang pinaten, karana laranganing Nabi. Hanaki Nabi Adam, hangtabi kalawan sanake sadulur. Nabi Noh hawenangaken, hangemban bibi saking bapa, hutawi sanaking babu, Nabi Ibrahim hawenanaaken sajerig lawuh hing jro masjid. Nabi Hiyakub hangalapdo, wenang ngamamaru kalangan sanake sadulur. Abdullah hangemban kaponakan, saking wali. Maka jumeneng Rasullullah. Kang sinung salamet dening Allah. Hangandika Rasullullah saling ngalim, heh humatingsun, sun cegahaken kang bangsa musaharah, lan bangsa sarilang hiku. Lanna nginum sajeng lalawuh hing jro masjid. Sing sapa muhalapah hing Nabi Rasullullah, halehi wasalam, maka wenang pinaten. Wus salami-lami ahire jaman, saking sih hira sang prabu hing kawula nira, dinadosaken danda 15.000. Nanging Kuhma Pinaten. Yen dinadosaken denda, maka pinisahaken hiya.

Punika lwiring wong nganagih piyutang, titir panagihipun, hanging mangkana huga sama.dosipun ya ta kang ngadrebe potang, hangidebi deti, salwir kang denalapa, yen tanna ngiring panglampah sang prabu.. Yen saking sukanipun, drebe mantuk, sakawit. Dening ngutangipun tan kawirasa malih, lan dendaha, 800. Hinawisse haranya. Yen mantuk karta padang, yogya drebe kang ngainbil punika, mantuk hanekel lan kadendaha. 400. Hambegal maya harannya.

Yen si ngiring panglampah sang prabu, yen si kirang pangalapipun, tan kengang hangalapa malih. Yen lewih wangsulanna tanna denda, Kundang liman haran

PADU HAMBAKTA SAKSI
PADU HAMBAKTA ROROWANG

Muwahlwire wong ngapadu, hambakta saksi hingaranan hambatahhi. Sinalokan Saksi mitra muluking gagana, swaranipun hajrit, tanaganipun kadi hamejahi. Yenna ngungkuhi, nagara tiba tura ngemasi. Mangke katon sapolahe kabeh, mapan mati tan winisaya. punika lwirepun wong ngambatah, handap tanpa ngucap.

Muwah hana wong ngapadu, hambakta rorowange, hamarani patakenan, hanuli ngucap kiyai Jaksa, heh batura padu, para kawruhana kekeran mara. Manawa para kabobotan, hagung ngalit, para wawarahi, kongkonan mara, lan parahing sawiji, sowang, ya ta sanulik seh, hangiring dene kang ngapradata kalih, salah tunggal sumimpanga, yen tanna pamit maring kang den niring. Yadyan kawratana gungngalit, hangalapa nageri hing marga. Yen sampun rawuh hing pamirawos, yogya kalahenan hamutung rakitan haran.

Muwah hana wong ngapadu, kang sasisih hanganggo kawisayan, hali-hali den nekum, hanuli, kawon mungsuhipun, yata den kawruha, dene punika kawon, yen musuhipun hangangge kawisayan. Hanuli hangucap kang kawon punika. Kyai sampun hage handika, sebit langyang pacoran puniku, musuh kawula hangangge kawi. Sayan. Hali-hali den nekum, ya ta den pariksa, nyata yen kawisayan, paksining kaduhura misaya. Punika kinahonaken, hanyingkengang hatangkep malih, yen sampun pepek gadenipun, hanuli halapena kawisayane. Yen si ya ngaku, yen kawisayan. Tan kena hatangkep malih. Tuhu corah sabdane hamrih kandel.

Muwah hana wong ngapadu, malebet dateng dewagama, ya ta dinadosaken silurup. Kang sasisih hora gelem masikurup, kalahena punika. Katri desti haran- Kari-kari gelema, silurup, kalahena, kapanca hupaya haran.

WONG KACORAN HANGANGGE KAWISAYAN

Muwah hand wong ngapacoran, den lebetakena silurup. Sampun pareng malebeti, toya., sami sajroning balabar. Yen pareng budal, popogen. Yen pareng budal, kang sasisih miyos sajawining balabar.

Kalahena kang jawi. Yen pareng budal, kang sasisih hatilar pugeran, kalahena kang ngatilar. Yen pareng budal, kang sasisih hatilar loyo. Yen pareng budal, kang sasisih Pejah, kang sasisih mutah gatih, kalah kang pejah. Yen pareng budal jangkeping kalih, tanana kang babada, tanana kadi kang kocap wahu punika, puniks yogya, sapihen. Yen si pareng pejah, pareng mudal, bunuhena tan wonten kanton. Sinalokan naga pralina kalih hangrebut mangsa.

WONG NGAPADU WUS TINITI NULI TRAWALIHING JAKSA

Muwah hana wong ngapadu, sampun tiniti tala, nehra, kang sasisih hagrawali dateng jaksa. Muwah yenna sungsunga. Yenna ngundang-ngundanga. Kiyai jaksa, tanana panampik hipun. Sampuni dados wicanten. Musuhipun kawon. Kang tan mara punika yata hangucap kang kawon puniko kiyai jaksa pantes yen kawula kawon, musuh kawula hasabakarta. Punika yen satuhunipun, hasaba palakarta yogya yen kalahena. Yen wengi dosa, pati. Denda 5.000 yen rahina, den mamaling Denda 3.000, kang ngapaseren pakantuke.1.500 sinalokan maling sopana maya sakarohita haran, yen malih tan kalawan nyatanipun, krata sinaba hing ngapadu, yogya katrapa satohing ngapadu, hamutung, sinalokan dusta maya sakarahita haran.

Mapan wonten hucap-hucapane, hajembar hikang ngalam, hati yukti kang langit, mapanna Jembar wiwikaning durjana, wulune salembar dadi hupaya. Sahujare corah nora kandel.

TINGKAHING HANDANG WICARA

Dan warnanen pawuwuse kang ngamahosi, hanging hapaksawala. Hasalin tataning kotara, tataning praja, niscaya patutta lan Suraja Surya Alam, lan suraja niti, lan Suraja kapa-kapa. Muwah handangira tuwan haji, lwir tranging baruna baskara kembar, dening hamiharsa kara karaning radya. Dene tanana rentenge balanira, sanagara tampa busana tanpa baksana, wong tani mangkana huga. Den sami wruh hing niti radya, ciptaning wadya, kadi wewehing kusuma basanta, hamiharsa sagrahing kartini. Lan trana trani halungakena semin, kaget pangatagi warsa kapat. Dene meh tiba kang jawuh, wong sadaya hegar tyas hira,

hadana prabotipun, tan wontenna hayun kasoran. Garu wulukunira sumadya, kudi paculira cumawis. Tumuluh hana sambong, galenganira sampuna penet, karane haringa toyanipun. Tatanimane mangke sami dados. Heh rowang sadaya, manawi sira kakirangan sraya, hanjaluka saraya maring kang ngakatah, prabot hipun. Manawa katibaning jawun, haja sira kari lan wong ngakeh. Yen si katrangan Jawuh, yakti winihira nora tuwuh, tur linuding kirang bukti. Hutawi sira yen kataken musuh, paran polahira, yakti hilang kang tigang prakara. Dihin winihira, ping kalih beyanira, ping tiga karyanira. Yakti sariranira dinenda kawlasayun. Punika sasmitaning wong ngapadu, sami wicantena hing kayunipun. Mangke sun kerdinana, hanut nagaraning kang miskin. Denda.14.000. Dinadosaken.15.000. Denda 50.000/ Dinadosaken.5.000. Denda.8.500. Dinadosaken.7.200. Dendaning hamamaling rahina.24.000. Dinadosaken.3.000. Denda.24.000. Dinadosaken.2.000. Denda.40.000. Dinadosaken.4.000. Dinadosaken pah 00. Punika katraping sukaraja, dening kawulaning wong miskining sdaya. Sinalokan nalendra sihing ngina nista haran.

WONG NGAPABEN DATENG PALAKARTA
WONG NGAPABEN

Muwah wonten wong ngapaben dateng palakarta, karta sampunna susuratan, sawirahosing hapaben. Hiriku sang dem premanem, tanna miyosi samados, hapapatutan wong kalih-kalih. Yen kadi punika, yogya trapana kalih. Punika hatrapaning krata 2 000. Hamepet pasumbar haran. Muwah hana wong ngapaben neher kang ngamalakreta hamatut. Kang ngapaben tan kena pinatut. Mapan sami panurunipun. Sampuning kadi punika, hamiyosaken samodana, rong ngatus sisih. Hanuli kinen mantuka kalih hipun, yen rawuh hing girya hapapatutana wong kakalih, tan wonten miyosi samados. Punika yogya katrapa kalih, sapaliha jeneng krata. 1.000. Sinalokan hangrusak taba haran.

WONG NGAPATAN
WONG DUDUK KAPUS KAPENDEM PRANITI

Muwah hana wong ngapatan dateng krata, saha tutur baya gade, krata derengnga nata. Yen mangkana Salah satunggil, kalahena. Sami

lan kasigugu haran. Yen mara wong kakalih, rawuh hing girya, hapapatutan. Yogya trapana kalih, rong ngatus sisih. Sinalokan hangluhuri tata haran.

Muwah hana wong ngapaben, saha beya gade. Sampun kagadehan dening karta. Yen salah sawiji tan miyosi samados. Yogya yen kalahena. Yen malih tanna miyosi kalih, yogya trapena kalih, tatrapaning karta.2.000. Sinalokan hanir karta hamungwang tata, haran. Hanging kengang tanna tangkeppa malih. Sami lan kasigugu haran

Muwah hana wong ngapaben, hamarani patakenan. Karta.sampuna balabari, sampuna suburatan. Yen mangkana sami lan kasigugu haran. Hangingkengang hatangkep malih Yen sampuna srah-srah pakawon.

Punika lwirepun wong ngaduduk hapus kapendem, yen tan wonten hangrahosi, jangkep satahun, sirna tan kawicanten malih. Yen malih hamalajengaken paben, hamalajengaken desa hangungsi jajaniripun. Punika yen datenga, kengang ngucapen malih. Yadyan kanata lingga, kalingga nata, yen mantuking nagaranipun malih, kengang yen hucapena malih. Sinalokan coran hatilar tapak jero haran.

Lan malih hipun, sampuna tampi gade, yen derenga tampi tutur. Sampun nage hatutur, yen dereng pangriringa. Hewuh denira hamegat karya, sampun hage pamirahos, yen dereng kariyan kang wirahos. Hucap-hucapan, sampun lumampah kasalantara. Dadi tibaning dosa. Dadi sangngaraning nagara. Sampun tanna ngangge praniti. Pranata. Tata. Titi: Prayatna. Lweripun praniti, hangraksa hula, pranata. Saluluwe. Tata. Kararaka. Titi betet. Prayatna. Kalarap. Praniti semut. Pranata lampah. Praniti sayap. Punika lwirepun kang tumraping sarira, sadaya Punika. Tegese praniti, kang binukti. Pranata. Landeping grahita. Tata. Linggihira dena penet. Titi patakenira dene gemet. Lwirepun malih praniti, mantri kartini. Pranata. Kahum. Prayatna wong ngasawita. Punika lirepun sadaya, haja sira hamangan papanganan kang tan pangrasa Sampuna ngangge kang ngora halus, sampun lumampah siti kang tan rata, sampuna nginum banyu kang ngora wening. Hiya hiku kang ngaran kartini. Mantri hangrakea hula, tegese mantri Itang ngaktar manggala. Tegese kartini kang ngaran bakti.

TRAPING RATU HAMATENING WONG WONG NGAMAMANGGIH

Muwah traping sang prabu hamateni wong, sampunatabi, lan sajroning nagara. Sampun dados tampaning nagara. Den nyata pejahipun, kajenenga dene kang ngamanca lilima- Lan dene bener patine, sampun karihin patine, kantun rarahosipun. Sampun hambanda, hajarahi, yen dereng karahosan

Muwah wonten wong ngamamanggih, kalanipun ngalap tanana huninga. Kadi ta wonten wong ngadus, babaktani.pun den hilir peni, neher wonten rawuh, haningali babaktan. Ya ta hanuli depun nalap. Sampuning kesah, hanuli wonten wong rawuh malih, hanuli sira hadus, ya ta kang drebe babaktan, kantun punika wangsul. Neher kapanggih hikang hadus kantun punika, punika, lampahing tidrasa, hanging marerehena, kawan puluh dina, yen tan kapanggih, matepa kang ngadusa ngileni sakawit.

MUWAH HANA WONG PEJAH

Muwah wonten wong pejah, den nalap gagamanipun dene wong lyan. Hanuli wonten wong rawuh malih. Yadyan nestu waneha saksi. Yen babaktan sampun hical, karihin, tan dados dene hasaksi. Yogya kawratan hing kang mangkana, hangileriana samulyaning pjah. Tanana denda.

MUWAH HANA DERBENING WONG KAMALIINGAN DERBE KAPANGGIH HING LULURUNG NGAGUNG

Muwah hana drebening wong kamalingan, kapanggih hing lulurung ngagung, hatawa hing kubon pupungkuran. Sahenggone kapanggih, yen nuli depun halap, tan wonten huninga, kalaning ngangambil. Sampuni kabakta, hanuli den saksikaken, maring wong ngakatah.Punika yening pawicanten, datan padosa, hing saksinipun. Yogya kawratana samulyaning kamalingan, sakawit. Katidarsa haranya.

WONG KAHARGANING PANDUNG

Muwah hana wong kamarganing pandung, hing kubonipun, hing lulurungipun, hing pupungliuranipun, Yogya hangilenana sakawit. Lan kadendaha. Madya sahasa.1.500.

WONG PEJAH

Muwah hana wong pejah hing halas, hatawa hing tegal, hatawa ring prenahnya kapanggih, ya ta sami den pariksa, dene wong ngakatah. Neher wonten wong kapapak, sandangipun hing kang pjah. Tan wonten wong kapapak malih, hanging wong hiku huga. yen kadi punika, yogya katrapana sakawit, samulyaning pejah. Kamargabaya haran. Yen malih sahacina dene kapanggih, hatawa den hambil kang den hangge-hangge, yogya kawratana, hanikel Samulyaning pejah, hutama dendanya mahasa-hasa. 4.000. Hanggaskamarta haran.

WONG PEJAH HING NGALAS GLAHAN DEN HALAP

Hana wong pejah hing halas, yen sami den pariksa, wonten kapapak sandingipun kang pejah, den pariksa kerisipun, wonten getihipun, punika jumeneng lokika, yogya hangilenana hamutung, lan kadenda 4.000. jumeneng yena nganggas haran.

WONG PEJAH SANDINING RAGA WONG RARASAN LAN RARENING WONG

Hana wong pejah sandining raga, hing Sawah, hing kubon, prenahipun kapanggih, yata den pariksa, dene wong ngakatah, hing gone kang pejah, ya ta den takoni kang ngaduwe kubon, sanuripun boten huninga. Yen mangkana, yogya hangilenana hamutung, samulyaning pjah, lan denda madya sahasa 2.000.

Muwah hana wong rarasan lan rarening wong, tan kasat mata. dening wong ngakeh, yen nantara sadina kalih dina, rare punika hanuli kesah. yen hastu den rarasan, yogya kawruhana sakawit, samulyaning migat, tanana denda. Baya wasi haranya.

WONG KEKERENGAN
WONG NAKENANG HISIN HUMAH

Muwah hana wong kekerengan, sampun ta sapih, yen hantara sadina, musuhipun kasudukan, yen kadi punika, salah tunggala, yogya kawratana samulyaning kasudukan. Kayogyabaya haranya. 10.000. Yen sisip pangarahipun, keniya hing panggiring kalih wlasan.

Muwah hana wong kekerengan, sampun sinapih, salah tunggal sasumbar, ya ta musuhipun hing dalu kasudukan, yen nyata denya hasusumbar, salwiring pangucap, yen kadi punika, jumeneng lokika, yogya hangilenana hamutung, mulyanipun 5.000. Yen tana pejah, hasunga patiban jampi 1.000. lan denda 2.000. yen pejah dendanipun 4.800.Karaga sasa haran.

Hana wong hararasan lan rarening wong, hantara sadina, kalih dina, ya ta kelangan kang ngadrebe girya, den rarasan tatan hisining humah, tan kasat mata dening wong ngakeh, yen dados wicanten, yogya kawratana, hing kang mangkana, prayoga yen kinen hangrereha. yen tan kapanggih, hangilenana sakawit, samulyane kang hical. tan denda. Bayawasita haranya, yen si sah hacina bukti. Yogya kawratana hamikel, lan denda hutana mahasa-hasa 2.000. Hingaranan baya sakarahita haran.

Hana wong maring humaki hing wong, kang ngaderbe girya kala sepi. Neher kang handerbe wisma, kecal-hecalan, tanana mara malih, hanging wong puniku. Yen kadi punika, yogya kawratana sakawit. samulyaning hical.

WONG NGAMBURU PANDUNC,
WONG KELANGAN
WONG NGASASAJAN

Hana wong ngaburu pandung, ya ta hana wong kapanggih, sajawining lawang, hatawa hing babahan, henggene kapanggih, yen sahe cihna denya kapanggih, yogya hangilenana hamutung. yen kang ngadrebe kalonglongan, sami lan hantuk maling pakantuk hipun 400. Punika dendanipun, maling kagarantaka haranya.

Muwah hana. wong kelang-helangan. hana sanggup hangruruh. hanging hamalaku hebang-hebang. Hanulih den Sunyi dene kecalan. Nehera lami-lami; den wangsulaken pasungsung punika. Hawadihipun boya keni, boya harawah, hatawa lali, hatawa haluh, salwira pada, yen kadi punika, yogya pasungsung punika mantuka hamutung. Derbe kang wical, hangilenana sakawit. lan kadendaha 2.000. Jenenging pawicanten, tidarsa lokika, sinalokan tekek mati dening ngulone.

Hana wong ngasasajan kaladalu, hatawa liwat basahos, mapan liwating masa. Lisen hangundang-ngundang, salwir libenipun, ya ta kang depun parani punika, kamalingan, hatawa kasudukan. Punika yen hastu denya mayangi, yogya kawatana hamutung. samulyane drebe hical, samulyane kasudukan, lan kadendaha. 2.000. Jeneng hipun lokika, sinalokan maling sopa maya haranya.

WONG KAMALINGAN
WONG SINUDUK TANPA DOSA

Muwah hana wong hakasayaban salwir wontena kang kapanggih, yen rawuh hing pamirahos, lokika jenengipun. Hangantukena hamutung. samulyakana kang ngical, lan dendaha 3.000. Hingaranan hangangge tahi habong.

Hana wong linokikahaken, lwiripun wonten wong kakerengan, sampun sami sanipih, ya ta kang sasisih hayangi wagra. Punika yogya hangilenana hamutung, samulyanipun. drebe hical. yen sampuna srah gade rereha, kawandasa dalu. Len malih kadi punika, cinoran panglalampah. yen kena hing sor, jumeneng lokika, yen luputing sor, tidarsa haran. Denda. 800.

Hana wong kalah hingaran lokika, kari-kari hamamaling, haningar, hambegai, hangental, hanayap salwir pakratiya, yen corah, yen kadi punika, jumeneng hestunipun, mantepa hasrah pakawon. 2.000.

Hana wong sinuduk tanpa dosa, kalaning dalu, sinuduk tanpa sah, sinuduk luput. Yogya hasunga pasumangar 500. yena kanin, hasunga patiban jampai 1.000. Yen cuda, lan dendaha. 4.000. Yen mati sungana samulyanipun hanikel, lan denda 4.000. Maling ngatma haran.

WONG NGATILAR GRIYA KALA DALU
MALING TAN POLIH

Hana wong hatilar girya, kalani dalu, haturu hing tatanggane hahumah. ya ta girya kang katilar punika, depun kardi parerenanning pandung punika yen nestu denya tilar. Sakehing derbe kang ngical, hangilenana hamutung, Samulening kapatidungan, lan denda 2.000. Katiban tahi habong haran. Hanginga marereh hing kawan dasa dalu, yen tan kapanggih, yogya denda.

Hana wong ngamamaling, dereng ningrantuk hanuli kasikep dene kang ngaderbe wisma. Dendaning maling tan pantuk 2.000. Maling pantara tanpa laba haran.

Hana histri lumaksana hamamaling, sam cihna, denya mamaling, punika antukipun. Yogya mantuk hanekel, lan kadendaha 2.000 Maling Nganjani haran.

HISTRI KESAH KALA DALU
HAMBURU MALING
MALING TEMON

Hana histri kesah kalaning dalu, hamarani tatanggane hing girya. Jenengipun kang ngaderbe girya, pinaraning dalu, hingaran kalebeting maling kara haran. Dendanipun kang pinaran giryane dalu 2.000. Patuku wiranging lakine yah 00. Yen histri punika, kawenangan miyos hing jro humah, patuku wiranging laki 1.800. lan denda 4.400. sinolakan, Handaka hangumbar sarira tan wringbaya haran.

Hana wong ngamburu maling, hanutaken maring banjar lulurung, sarwi hanguwuh-huwuh, hanjalult tulung. Hanging tanana hamiyosi. Ya ta kang ngamburu maling, saha cihna denya hamburu. Pinika yening pamirahos, takenana kang ngadrebe banjar, lulurung, hapan nora hametoni. Sahuripun boya miharsa manira, hapan lali hatura, yogya ngandapena sakawit, saha jineng kang pejah, tanana denda. Kaget kapiyantu haran. Yen malih kadi punika, sahuripun hamiharsa manira, hajrih hamiyosena. Hatawa hujure kang sawiji, dene kaya-kaya pamiharsa manira, manira lagi halangi. Yen mangkana, sami

kaputungena. samulyaning kang pejah. dan sang prabu sami kadenda.3.000. Sowang. Kaget kapepengan haran.

Hana handalih maling temon. hana handalih maling katuridan. Hana handalih malupa humah. Hana handalih malinggarep. Hana handalih maling sabda. Hana handalih maling kabunan. Handalih maling tita. Handalih maling saji. Handalih maling nganjani Handalih maling hantimpuh. Punika lwripun sadaya. Yen sah hacihna. Bukti denda 2.000.Yen tan hantuk pandalihipun. yogya denda. winalika sadya.

HANAYAP

Ngiwat. punika yogya mantuka nekel. babaktanipun pan mangkana hugi. Yen den singid kadendaha.5.000.Yen den hadol. Denda.10.000. Yen si gagawan maksih hikang den hiwat. tan kengang mantuka hamutung. Mutunga kang kiwat kewala.

Hana wong ngasi ngidaken. dereng ngulih paben. Saha cihna den singidaken. Punika jeneng yena ngiwat. yogya mantuka mutung. Denda.50.000.

DEN NGIWAT DEN SUNGSUNGAKEN

Hana wong ngangiwat. den sungsungaken Sami kawula corah. den rereha nuli kapanggih. neher wonten titiyang seyo sapaduluran. hanuli mlajeng ngangiwat. ya. ta ciptane kang ngadrebe titiyang kewat. mangsa duduwa hiki kang ngagawa. hanulih depun tumbak. pejah. Punika hing pawicanten. tan kawi cantena hikang pejah. sinalokan kamarga baya haran. Dene tanana pakartine kang mangkana. Yen malih kasambat dene kang kewat. yogya saha hana somah hipun. kang ngangiwat mantuking dalem. yenana gustine. yogya denda. 10.000.

Hana wong ngangiwat. lagi sasamayan. ya ta titiyang punika. hangadanging pasangketa. Halami tanana rawuh. hikang ngangiwat. ya ta rawuh hikang ngarereh. hanuli depun takeni. Hapa gawenira haneng kene. sahure manira sasamayan. kalawa ki hanu. punika yening pawicanten. Yen sah cihna kang sinambat dening kiwat. yogya hangantukena hanekel. lan denda.5.000. Hangiwat Kawanguran Haran.

HANA WONG GAWA SANAKE SOMAH

Hana wong nganggawe sanakke somahan, hanging sanake katitihan hutang, dene titiyangseyos. Punika yenning pawicanten, yen tan wonten kramanipun, dateng kang ngaderbe wotang, yen dateng depun wasa, yogya hangantukena hamutung, lan denda.2.000. Hanginggataken harannya.

WONG MIGAT

Hana wong migat, dene rereh kapanggih, hing dura nagara, den wicanten boya keni, keni srata depun tibasi. Sawotang hipun hinggatan, yen sampun dados wicanten, yogya yen kawicantena, wotang karihin, lan potang kang kantun. Yogya yen sami matuk hanekel, wotang kang kantun mantuka sakawit. Dening dendanipun.4.800. Sinalokan hadwipala wikriya.

WONG MIGAT
WONG MIGAT
YEN KANG NGANGIWAT MALAJENG

Hana wong migat, kapanggih hing dura negara. Depun tigasi, tanasung, depun tiba watang tanasung, yen kadi punika, yogya kasuratana dene kang ngamawi karya, hing ngarsanipun hing ngatanda, hamanca negara, hapanglampah hamanca nagara, darepon ecaha, hing bengang pawicantenipun. Kang sinurat karihin prenahipun kang kapanggih, lan hujaring kewat, lan hujare kang ngangiwat, lan padol patumbasipun, lan kang nguninga kalane winade, lan giryanipun kang ngangiwat. Yen sampun kadi punika, kabaktaha mantuk, surat punika, kasrahena hing panglampah dalem. Panmglampah dalem kang hamiyosana, dateng kang depun ratang. Yen sampun miyos kang depun wastani, haleresing pamatangipun, yen kadi punika, yogya hangantukena hamutung. Lan kadendaha. 4.800. Yen Lang ngangiwat malajeng, sampuh ta kaseren hing gustinipun, hatawa henggene kumuhum. Punika yogya kawratana, kang ngangileni kang malajeng, sinalokan kidang kari alase haran.

Hana wong migat kapanggih hing kukubonan pupungkuraning girya, prenahipun kapanggih. Den takeni, yen deniwat dening wong,

hanuten depun bakta dateng palakarta, karta hataken dateng punang kahiwat, sampun kasuratan paturunipun. Surat kagadehan dene jejeneng dalem, watang binakta mantuk, dene kang ngadrebe, sampuning kadi punika, kang winatang datengaken, hanuntin katakenan dening karta. Ya ta sahuripun salaya kalawan tulis. Yen kadi punika, yogya kawalik sadya, kang ngangarah lan kang kadendaha.5.000. Hingaran watang bubuken

Hana wong migat, den Singidaken, hanunten kapanggih, dene kang ngadrebe, den takeni, yen deniwat dening wong, hanuli den takeni, deni palakarta, sapa harane kang ngangiwat maring sira.. Hinggih maling Saji, giryanipun hing jatijajar, hana parane humahe, marep ring ngendi lawange, lan, hapa panggawene, lan pira his ne humahe. Sahuripun punang migat, boya hidep manira, sawiji-wiji, yen kadi punika. Tan dadosa hing panambet hipun, yogya kawalik..... (tidak terbaca) hing sapangarahipun, sapangahoping watang, lan kadendaha 5.000. Sinalokan hamatang tuna haranya.

WONG MIGAT
WONG HIGAT WADE JAJAHANING MUSUH

Hana wong migat, den wade jajahaning musuh, halami-lami kaliwat malih. Kawade hing nagaranipun karihin. Hanu..... (tidak terbaca) papanggih dene kang ngadrebe wiwitan. Punika yening pawicanten, tan wenang yen dateng kahambila, dene hawarni dinol tinumbas.Yen si hayun katebasana karihin, sawawadenipun Sarta kasaksekena, dening palakarta. Hanebas watang haran. Yen hayuna wicanten, kagiringa kang ngangiwat karihin. Punika yen sampun kawicanten, yogya hangantukena hamutung- Pamutung punika ping kalih, patumbas karihin, lan patumbas kantun, dening denda satunggil. 48.000. Sinalokan muleh hangulehaken marga sadana haran.

Yen malih titiyan punika, mantuk tana warni dinol tinumbas. Hawarni mantuk kiwatan, kesahipun pan niwatan. Yen kadi punika, wenang depun hambila, sarwi hiringa dening jejeneng dalem. Hanjeneng hing pambedollipun. Titiyang punika. Woten dene henggonipun titiyang punika, kawicantena, hing padar petengipun, sinalokan kebo mulih kandange haran.

WONG NGAMBENGI WONG MIGAT

Muwah hana wong ngangambengi wong migat. Yen sah hacihna, denya nyambengi, hatawa dene hanyrebat. Blah haji pakantukipun, yena hanyambengi sajroning kita, ronggngatus titiyang satunggil. Yen sawijihing kita, patarigatus pakantukipun, yen lampahan sadawuh, pakantuke tigang ngatak. Yen kalih dawah, domas satunggil, yen satengange, sewu Sisih, salingsir kilen, tiga mas, yen sadina, kalih hewu, yen wonten blah haji, katunkipun. Yen kang migat hambabakta kalih w lasan, pakantukipun, yen tumut karebat, sapalih pakantukipun.

WONG NGANELUH

Hana wong nganeluh, Hanraknyana, salwir panggaweya. Yena hanglarani, wenang yen tumpesena, hanak rabinipun, denya derbenipun jarahana. Punika dene bebeneran, kewala pangraksanira sang prabu, pejahana. Yen tan pejah kang tineluh, kawicantena leresipun.

Kadi ta wenten titiyang den ta katonakening dalu, tatanapi hanglarani, kewala.Punika tan wenang yen, patyanana, muhung kukuden kewala. Yen malih nityasa dene hanglarani, hamateni, punika pejahana, tan kinukud denda....(tidak terbaca) hara. Yen kinukud, sampun pinejehan, denda kalalu haran. Puniku leresing wong neluh, yen malih wong puniku, dineda, kinukud, pinejahan, denda pipila haran. Yen mangkana hina pangraksanira sang prabu. Mapan wonten salokane hing nit sastra. Kasaktining prabu pepek bala gana catura. Tegese saktining ratu puniku, yanna drebe bala papat. Hakeh mantrine kang becik, samapta senjata, samapta turanggane, habener parantahe, hakukuh kutane. Dadi kinajrihan, dening sasamanira ratu. Yen sebenere wong neluh, yen kang tineluh pejeh, kang neluh pejahana. Hanging tan kinukud, yen kang tineluh halara, kinen hanambanana. Yen warasa, kang neluh kesahen tundungen saking nagara, sampun jinaraha, yen titiyang kang depan tambani, punika pejah, punika hanuli pejahena, sampun kinukud.

WONG NGANELUH
HANDALIH WONG BISA NELUH

Muwah hana wong nganeluh, yen tanayuntia nambani, hanging kang tineluh, maksih halara- Punika salitana, yen wus waras huculena. Sampun jinarah, lan haja tinuridung. Yen malih den tambaning nora waras, tambakena dening wong lyan.. Yen sampun waras kang depun teluh, kang nganeluh srahena, maring kang nyanambani punika, Yen den kawulakena, yen den wadeya. Sinalokan, eka warka puting ngatuna.

Punika lwiripun, malili wong bisa neluh. Yenana wong ngagring, wong ngiku kang katon, hatawa katingalana mamendem. Yenana wong ngagring hangatonaken, wong waras tana ningali. Yen dene polahe hing dalu, yen sampuna ningali, hanuli hagring, yen nugi dudu terething wong bisa geleh. tan wenang yen pejahena, hangjarahena kewala hingarana hanggeloni. Yen genep ping kalih, denya hanglarani, kambangen serta layang pacoran yen tan kambang. tan jinarah. Yogya hangantuk pakantuk, pangiling sawah. 1.000. Lan patuku wirang 500. Yen sampun mantuking nambang, hanuli katingalan malih. dene titiyang lyan. Yen mahgkana kajarahena, lan pejahena, sinalokan binuronaken haranya.

WONG KINAMBANG
ISTI HATUKAR

Punika yen si handalaih wong bisa neluh, hanging wong ngiku tanana terahe. Tanana cihnane. Tanana wong weruh. Mung hiya hugi handalaih. Yen kadi punika wenang sapacorana kalih.Yennana tan waniya hing cor, yogya katrapana, denda. 2.200. Mapan dewagam hambeneraken. Punika traping wong kinambang sinurenan ginelung cina, tangan sakurinenpus, dena temu lengen, tinarimpus lan wetenge. Layang pacoran mungguh hing gelung. Hubalubal watu wratsapaha'. Sanakkipun sampun sinungnga ningala. Lan kajenengan dene para mutangalim.

Muwah lwiring sanggraha, kang ngantuk pasumengar hanikel. Yen binabayong dening kakung lan hatawa den buru keris, hatawa den suduk tan pasan, hatawan den suduk luput salah tunggala. Yen

kadi punika. yogya pasunga pasumengar hanikel. lan denda 4.800. Sanggrahi purusa haran.

Hana histri hatukar, sasaminya histri, kang jalu tumulung kalih. Ya ta seling suduk, yata pejah kalihipun.Yen kadi punika, tan kawicantena. Yen pejah salah tunggal, kang ngagesang ngasunga pangiling sawah. 1.000. Ian denda. 4.000.

Hana histri hatukar, sasaminya histri, tumuling jalunipun kalih. Ya ta istri punika halong padem, punika yening pawicanten. jumeneng ngatukar, sami istri pakantuking jalu. 1.000. Denda. 2.000 Yena wuwujang rewangipun hatukar, pakantukipun.800. Denda. 1.600.

RARE HATUKER

Hana rare hatukar, sasaminya boncah, tumulung ramane sasisih, den pala musuh wehahanake, hatawa den jangkangaken, pakantuking boncah. Yen saluhuring tenggek. 800. Denda. 1.600. Yen hanake kang den tibani, hasta cempala. 500. Denda. 1000. Yen kang ngamala hanggawa sranya, kayu, watu, wika, yen bacar-bucur, pakolihipun. 1.000. Denda 2.000. Yen sami rare hatukar, yadyanna long ngapejah, hatawa kanin, hatawa cuda, tan kawicanten. Horana kakenan, dene rehira sami rare.

Hana rare hatukar, sasaminya boncah, tumulung raramane sasisih, den pala musuwe hanake. Yata hanuli pejah, pakantukipun kang pejah. 1.600. Denda 4.800. Sami lana nginganggas. Pangeling sawahning boncah, 1000 Pakolihing bapa 2.000. Yena marani maring griya. Hanging ngora ngunus duhung, pakantukipun 1.000. Yena ngawaken wong lyan, hanibaning hasta cempala. Yogya sami hantuk pakantuk Sakehing kakenan, 500. Jumeneng yennamuk punggung. Yadyan tan kakenan. Yen sakehe kagegeran, sakehe hisine lumahe, kang den parani yogya sami. hantuk pakolihnya kang tan kakenan. 400. Yen boncah, satak pakolihnya. Denda. 4.400.

Hana rare hatukar, hamusu rare dewsa, ya ta rare kang dewasa punika kanin, tan kawicantena. Yen tumulung rare dewasa punika, raramanipun. Hanulih den pala musuwe hanake. Rare halit punika. yogya sungana pakantuk 500. Yens. kanin habung patiban jampi. 1.000.

yen denda. 1.500. Hatawa rare halit punika, hatawa raramane tumulung, hamala rare kang diwasa punika. Yen kadi punika, yogya denda kadi wahu punika.

ISTRI HATUKAR

Hana istri hatukar, sasaminya istri, hangagem kayu watu salwir dennagem. Yena belahaken kulit, 500. Denda. 1.000. Yena belah daging. 1.000. Denda. 2.000. Yen cacad. 2.000. Denda. 4.000.

RERE DURUNG BISA HANABUT

Hana rare boncah, durung bisa hanambut karya, hanggering wong ngahutang pangan, halami-lamine punika, rare boncah hiku, hagung duk wahune bisa hanambut karya, yennarep lungaha, saking hanggone hageng punika, yogya hangantuk pakantuk, hing kang ngangingoni. 1.000. Bakta dasa haranya. Kaya ta hanak yatim, lwir kadi mangkana huga.

WONG WADON MIGAT

Hana kawula wadon migat saking gustine. Muwah hana kawulaning wong lyan, kawulaning minggat saking gustine, halami-lami kawula kang migat kalih, hatetemu hing pamingatan, yata ngalaki rabi pada migat.Yata halawas halakiyarabi, hakeh hanake wadon lanang. Hawlasan karuruh dene gustine, gustine kang lanang, gustine kang wadon sami haruruh. Yen kadi punika. kraman hipun hadum duman. ngadrebe kawula lanang, rong duman. Kang ngadrebe kawula wadon, saduman. Yen mati kang lunang. Kang ngadrebe kawula wadon, namet sandi nomahan sasuhun. Kang wadon mulih maring sustine. Yen kang wadon pejah, kan ngadrebe kawula lanang, nmat sonali homahan sarembat, kang lanang matuking sustine.

KAWULANING WONG DEN PALAMPAH HARABI LAN WONG TAN KAWULA

Muwah hana kawulaningwong, den palampah dene wong tan kawula, nora den wehi dene gustine, karana kaunilane muhung wadon satunggil. Ya ta titiyang lanang punika, saking ngasrah karepe hing

wadon ptinika, hasrah pati maring guatine. Wong wadon punika, ya ta den parabekaken. Titiyang punika kalawan kawulane tumuttan ngawula maring gustine wadon punika. Yen kadi punika, sakehe hanake, lan darbenipun, kang hgadrebe kawula wadon hugi, kang wenang hangambil.

Muwah hana kawulaningwing. Lanang hutawi wadon, harabi lan wong tan kawula, hatawa harabi lan wong menak, hanakana katah. Yen kadi punika, kang ngadrebe kawula, kaduman, pancaduman. Kang menak kantuka kawan duman, kang ngadrebe kawula saduman, wong tan kawula, dinados kawan duman, kang tan kawula, hantuka pitung duman, kang ngadrebe kawula saduman. Mangkana darmanira sang prabu hing kawulanira.

WONG NGATITIP HING WONG BISA NELUH
WONG NGATITIP
WONG NGASASADAN

Muwah hana wong hatitip hing wong bisa neluh, hatawi hing wong tanpa hanak kanak, durung den palaka titipane, hanuli pejah kang tanpa hanak kanak, kang bisa neluh pinejahan, kang titipan punika, tan kengang yen palakunen, hanumpanging pangaking haran.

Hana wong hatitip, hatawa wong ngasasandan, tunggal sahumah, henggone, sasandan lan titipaken. Yen pada rupane, titipan punika, lan sasandan, korup dene hangambil salah sawiji, tana denda hing mangkana. Yogya hangulahanan kewala. Yen den jaluk sasandan, korup pangasunge kang ngadrebe humah, yen dudu drebene dennalap, dne Lewih wranane, dennarep tumonning becikke, yen kadi punika, yogya kawratana kang ngangalap, denda 2.000. Lan derbe kang kalap nulya nikel.

Hana wong nganandak kebo sampi, yenna nandak, kanakking pasasandan, langkung saking tigang tahun, tanana panguningane kang ngadrebe kebo sampi. Ya ta genep patang tahun, kenganga nebasa, nanging godel punika lelep tan kawicaraha. Yen malih langkung saking limang tahun, tannana panguningane kang ngadarbe. Yogya lelebana sasandan punika, tan kawicanten malih.

Hana wong ngasasandan wawadah tembaga, yen kakuningan, yen slaka, hatawa wesi, yen langkung saking tigang tahun. Tanana panguningane kang ngaderbe wawadah. Yen kadi punika. Yogya kalelebana sasandan punika. Tan kawicahara malih, kalidening tirta hagung haranya.

WONG HAPASANDA

Hana wong pasasandan, kebo sampi, sawah, salwir kang den pasasandan, sampun denna sangi harta, dene kangngadanda Ya ta den pasasandan malih, kang sampun sinanda wahu punika. Yen kadi punika, mantepa pasasandan punika, hing kang ngadanda karihin, kangngadanda huri punika. 2.000.

HANA WONG DEN PINADAKAKEN DENING GUSTINE

Hana kawulaning wong, wadon hatawa lanang, den pinandakaken dene Gustine. Ya ta hanyolong drebene kang ngadanda. Saking luwene, yen lewih saking pangaji satus, drebene kang ngadanda den paling hugi. Yen kadi punika, yogyanen patine kang sinanda. Dene kang ngananda kang nyandakaken corah harane. Patut kang nganyanda hanahur, sahutange sasandan punika, hingkang ngananda. Lan kang nganyanyanda hanahur patine kawulane. Yen wengi denya mamaling, denda 4.000. Yen rahina denya mamaling, denda 2.000. Yen malih sasandan punika. Hanunten hical. Dene kang sinanda, puni.ka katempahana, samulya kang ning ngical. Yen malih kang nganyanda, tanana panguningane, hing kawulane kang sumanda. Yen lewih saking holung tahun, wenang lelep kang sinanda, pada hukuume lan wong den dol, tan kena wicanten malih.

WONG NGANUNGGONI PIYUTANG
WONG PAKSA HAMBECIKI POMAHAN

Hana wong nganuguni piyutang, hanggawe disaning sarira, hahulah karya hina, dudu lampahe. Ya ta den pisuh dene kang nganugoni, yen rabine den pish, wenang kang piyutang hamejahena. Hayen sah hacihna den mamisuh, kelangan harta kang den potang, kewala kang pejah tan kawicanten Yen malih den laladeni, rabine kang

den piyutang, hatawa hanake. Yen sah hacihna, karya jinah, wenang patenana kang karone. Yen tan pinaten rabine, dudu hina kang nganunggoni hutang, yogya kawratana kang ngapiyutang, samulyaning pejah sakawit. Lan dendaha 15.000. hutange sirna tanningngucap. Yen malih kang ngahutang, den pisuh dene kangngahing piyutang, hatawa den pala yen den taleni, sirna hutange tan kahucapa malih.

Yen malih hangilang-ngilang darbene kang ngapiyutang katempahana kang nganunggoni, sangungne kang ngical.

Hana wong paksa, hambeciki, pomahan, kubon, taman, kakalen, sawah, talaga, bengbengan, siwakan, salwir kang den bineciki. Den teda sukane kang ngaderbe, sampun kapihening. Yen mangkana hangrusaking kang mangkana, denda 2.000.

HANA WONG NGAMIMINTA HAHULAH
MALING SAJI
HANANAWU SIWATAN
MALING NGAYAM

Hana wong ngamimiting hangulah, kang ngaderbe sawah, hangasungi, sampuning mangkana, wekasan tan hingngulah, heneng sawah punika. Sampuning mangkana kang ngadrebe sawah, hanagih bukti pari, sagunging ngulihana hing sawah Yen kadi, punika kangnga kawratana kang nganilih, sapapadane lan wong hamaling bukti. Hulihaning sawah, mulih sakawit denda 1.000.

Hana wong ngamamaling sarwa wiji, lan bubungkilan, lan sarwa yalya. Yen kalaning wengi, den.danya 4.000. Yen rahina hanikel ping tiga, samulyane kang kalap. Tanana denda.

Hana wong ngandampul kala rahina, sahulihe handampul, yogya hanikel ping tiga, samulyane, tanana dendanya kang mangkana.

Hana wong ngamamaling saji hing tuwuhan, hing kubang, sawawadah, samulyane kang ngical punika, tikel kena ping tiga, lan denda 400.

Hana wong ngananawu siwakan, hing kalaning wengi, yen kapanggih wenang pinejahan. Haja hingurip yennurip. Denda 4.000

Hana wong ngamaling ngayam, yen wengiya, yen rahina yogya samulyane kang ngical, tikelakena ping kalih, lan dendaha 400. Yen kalaning wengi., kapanggih sinuduk hanuli pejah, tan kawicantenna.

MALING NGAYAM KURUNGAN
MALING WEDUS
MALING MEYONG
MALING KEBO

Muwah hana wong ngamamaling ngayam kurungan, hatawa hayam cinantang, hing kalaning wengi, yogya hangilenarie, samulyane kang ngical, hanikel. Lan denda 2.000. Yen kala rahina. Denda. 1.000.

Yenana hamamaling wedus, hatawa banyak, yen bebek, hing kala hing wengi, yogya hangilelana hanikel, samulyane kang ngical, lan kadendaha. 1.000. Yen rahina. Denda 500. Muwah sakehe kang paksi hingon-hingonan, yen. den palingi, hangilenana sahajine nanikel. Lan kadendaha. 500.

Hana wong ngamamaling gagarangan, hatawa hasu, hangilelana hanikel, samulyane kang ngical, lan kadendaha. 400.

Hana wong ngamamaling kebo, hatawa sampi, hing kala rahina, hangilenana hanikel, samulyane kang ngical, lan dendaha 2.000. Yen wengiya. Denda. 4.000.

WONG SAHASA HANGRUSAK BABATARAN
HANA WONG NGAMALING BUMI
WONG NGAPEREBUT BUMI

Hana wong sahasa, hangrusak warana, hangrusak babaturaning ngumah. Hamerang lawang Hamerang kayu kekeran. Punika lwiripun, yen hangrusak babaturaning ngumah Yogya kadendaha 500. Lan babaturan kang rusak den becikaken kadi rumihin, wonten dene kang ngamirang, warana, saking rosane wong punika, yogya kawratana denda 2.000. Yenna mirang tura nangtang: kaprawiran. Denda. 4.000. Lan kang den rusak mulih habecik. Wonten dene kang ngamirang lawang, yenna saking rosane kadendaha. 2000. Yen sarwi hanantang,

denda 4.000 Kan den rusaki. hulehana habecik kadi ring nguni Wonten dene kang merang kayu. kayu keraning wong liyan. hora hangasung huninga. hingkang ngaderbe. yen den perang kewala. dudu den hamet. Denda. 2-000. Yen bakta muliti hing giryane. Denda 400. Yen hangrubuhaken Denda. 800. Sahhasa hangrusak krama haranya

Hana wong ngamamaling darbening wong tan katon. Tegese hamaling bumi. yenna nyalepit sawah. salwiring goning ngahulah. bukti. den salepit. Hatawa watesing dum-duman. hangalih-halih gagaduhan. salwir kang den gaduhi. Wekasan kinawruhan dene kang ngadrebe gagaduhan. Yen gagaduhane kahambil dening wong lyan. ya ta den pariksa hambakta wong ngakatah. hapan tuhu gagaduhane. Punika Yening pawicanten. hikang mangkana. yogya kinembul patenana. maling bumi haranya. Yen luput pati dinenda. Denda hutama samadya. 8.000 Maling bumi surya harannya.

Hana wong ngaperebut bumi. hara-hara. halas. sawah. hana sapuluh jungke rinebut. Samya pradata. tanana harep kasoran. yenning pawicanten. Hing mangkana. Den sami kinenna memenen. lan pada luhuripu. den kon parengnga niba. Ya ta parengnga nibaning sarira. yen sami halnya. yogya pinarah dinuman. Yen salisih kemalatikel tangan sukene. Kalahena kang tikel tangena. lan hantuk pakantuk. 1.000 Lan kadendaha 2.400. Yen sami hengkel karone. mangka bumi kang den parebat mantuking dalem. lan kadenda kadi wahu punika. Sinalokan singa gana hangrebut mangsa haran.

Hana wong ngangaku lemah. kang rinebut lemah pagagan. Kang sasisih kinawruhan dening wong ngakeh. yen tahu lemahe. kang kadya punika. yogya hangilenana sahisinning gaga. lan kadendaha. 1.200. Yuyu hing tangkilan haran.

BUMI KANG TAN KENA KADASA WARSA WONG NGAKARYA SAWAH

Muwah bumi kang tan kena kadasa warsa. Pagagan. sawah. kubon. Punika kang tan ketemah hing kadasa warsa Yen boyanana hing bumine. halawasaneng pengumbaran. Kalane haneng pengumbaran. tan dadinya hangaku bumi. Yen malih tetepa hing bumine. mantepa kadi rumihin.

Hana Wong ngakarya sawah, hing tegal, hing ngalas, hanging dudu lemahhipun, ya ta lami karuruh dene kang ngaderbe lemah. Yening karta, patut kang tan derbe lemah, hangulah pitung tahun, yen wus jangkep pitung tahun, mantuka maring kang ngaderbe lemah. Yen malih hana kadang wargane, sami milet haderbe lemah, yen mangkana lerese, sami tigang tahunna mupu buktining sawah, hapan sareng ngaderbe lemah.

WONG MALING MAHESA
WONG NGAJINAH

Hana wong ngamaling mahesa, yen jaran, yen sampi, hatawa wedus, haningnga haran, yenna hanjaluk harta, tan den wehi, den nambil, hamrakening haran. Yenna nendal keris, salwir gagaman den sendal, hambegal haran. Yen nora weh den suduki, salwir gagamane den nambil, hambegal padam haranya, yenna nendal keris hing lulurung, hangental haran, yenna nuduki hing pasar, hanjugar haran. Yenna mateni hing ngalas, den sabani godong, hanganggas haranYenna ngalap dol-dolan hing pasar, den palayoni, hangutil haran. Yen rahinaha malavoni, salwir hisining ngumah, hanayap haran. Yen kalaning wengi haneambil duwening wong, salwiring ngarta den hambil, hamamaling haran.

Hana wong ngajinah lan rabining wong, yen sahacihna, dene hajinah, katrapaning raja denda 12.000. Lan panembas layon 1.000.

Muwah hana wong ngajinah, sami wuwujang, sahacihna dene hajinah, katrapaning raja, denda. 5.000. Panembas layon. 1.000. Yen wawujanging prayayi, tegese wong menak. Denda. 10.000. Panembas layon. 1.000. Muwah malih yenna jinah pada priyayi, punika wenang yen pada patenana kalih. Yen luput patine, katrapaning raja. Denda. 16.000. Kang wadon pakantuke. 8.000.

RATU HAJINAH
HANDITA KAGEMBANG TINGAL HING ISTRI

Muwah hana ratu jinah lan rabining papati yen rabining mantri, sahacihna ratu hiku, yenna laku hajinah, lan rabining mantri, yogya

sang Prabu hiku, katrapana raja denda 8.000. Pakantuke kang ngadrebe rabi 3.000. Yen kawulane den jinahi, kadi mangkana huga. Sinalokan pangawat paradara.. bisuhdayem, subaga tan suka hing leksadayem, nama prayogem.

Muwah hana pandita, yen kagebang tingale hing ngistri, nulya hangngragada hing ngistri, punang pawestri punika malajeng, yen hanaking wong, yen hanaking mantri hatawa putrining ratu, yen den ragada, dening pandita, sang pandita yogya kawratana, denda 8.000. Kang ngistri hantuka pakantuk 4.000. Hanadene sang pandita winadahan kontara, den prenahena hing luhuring gunung. Lan sang raja drabene, kinukud katur ring sang prabu. Lan sahanak rabining pandita, sinalokan, tinisukem kukilem balaksinem.

RATU HAMATENI PAPATIH MWAH MANTRI PARABEKEL

Muwah sang prabu yenna mateni, papatih, mantri, para bekel, bala, kawula. Den pateni, tanpa dosa. Hatut yen kawulane, yenning pamirahos, ratu hingkang mangkana, yogya kawratana, raja denda. 16.000. Sinalokan. Sahdyamem harem daburiksem hatmawata parabu tangsu.

Deyem madyasuh sinem-hinem subaga tan katiyem tegese hana jenengi ratu, hamateni patih, mantri, bala jajaka, ratu kirang pariksa, ne haran.

HANA WONG NGANYEKEL RABINING NGARABI PUNANG PRAJAKA NYEKEL RABINING WONG HANYAPURA RABINING WONG

Muwah yenna nyekel rabining ngarabi, yen jajamahan, yenna nyekel wuwujang, rangda.Yen ning ngalas, hing lulurung, hing natar, hing ngumah, yogya pinaten dene kang ngadrebe rabi. Yen tan pejaha, sajroning sadina lan sawengi, luput patine, jumeneng dendaHamaksa hamateni, kang ngadrebe kawirangan, den liwating leresi agama lan adigama. Yen pejahana, dene wirange, sirna dendane kang pejah. Kang ngajinahi wratana dene sang prabu. 15.000. Yenna rorowang wiji-wijinen.

Muwah punang prajaka hanyekel rabining wong, hing ngalas, hing tegal lulurung. Punang prajaka, kadendaha. 4.000. pakantuking lakine-1.000. Yen sami wuwujang. Kacekel denning punang prajaka, kang nganyekel denda. 2.000.

Hana wong lanang hanyampurani rabining wong, kang ngaderbe rabi hantuk pakantuk 1.000. Denda. 2.000. Hana wong ngararasan lan rabining wong, kang lanang hasmu mambu hati, hujare hala. Salahsalah pangucape, dene hakareping wadone punika, ya ta den winicanten dene kang ngadrebe rabi. Yening pamirahos kang mangkana, kawratana denda. 1.100. Sinalokan. Handaka hangungak hangusar sari haran.

WONG NGISTRI RABINING NGARABI
WONG WADON MARING KALI
WONG LANANG NGUGAHING WONG WADON

Hana wong ngistri rabining ngarabi, haleledang maring ngumah hing wong, halinggih hing lawang. Ya ta kang ngaduwe humah, kang ngistri hing kana, nuli rawuh kang duwe humah kang kang jalu, ya ta den rangkul rabine kang lyan den senggih rabinipun yening pawicanten, kawratana. Denda. 5.000. Kang wadon holih pakantuk. 5.000. Sinalokan. Handaka hangunda hangusar sari haran.

Hana wong wadon maring kali, ya ta den purugul dening wong, ya ta kang ngistri punika, hanangis hanjerit-jerit, sakehe kang ngamiharsa samya gupuh hatatandang. Nuli kinepung tinitiran, sinuduk pejah, ya ta malayu rewange tan katututan, sampuning mangkana rawuh hing kyai jaksa, ya ta kang pejah, keniya panembus layon. 1.000. Kang tan pejah, wiji-wijinen. Denda 5.000. Sinalokan si mamangsa pejah tan wikara.

Hana wong lanang, hing kala dalu hangugahing wong wadon, sampun malebetingn pura. Ya ta kaget ni wadon, nuli hanjerit. Ya ta kang lanang hatarutul. Ya ta sakwehing hamiharsa, sami hatatandang, sagelar sapapan. Nuli kinepungiriku, hatarutul, hamalampah salah, den sami harsa hanggugoni. Ya ta hasung denda. Dene durung durung hanggameli. 2.500. Yen wus hanyekel. Denda. 5.000. Yen malih bahu kinepung hatarutul hasung takon, ya ta Sami hakarba wong ngakatah, hanging sanaking rara hiku meneng tanpa ngulagi durung katur ring

guatine. Ya ta kala dalu kasudukan. kang ngasung tukon. hanunten pejah. Rawuh hing pamirahos. sanaking rara hika Denda. 4.000.

WONG WADON MIJILING PASAR HANA WONG LANANG HANYEKEL RABINING NGARABI

Hana wong wadon mijil hing pasar. hakekembang. hana wong lanang den tinut wadon hika. tinakem kembange. pinupu dening kang lanang. Ya ta ni wadon. den huwarena. yen lanang ngiki. hajumput kembang manira. Kapiharea hujare dene wong ng4katah. yen rawuh hing palakerta. lanang ngika kawratana. Denda 1.000 Pakantuke kang wadon hantuk. 400. Sinalokan. Kotila hangungas sari haran.

Hana wong hagameli rabining ngarabi. kena tepihhe. kembene temane. Dudu kena sarandune hawake. Yenna palakarta. kawratana denda. 2.000. Yen rabining wong hantuk pakantuk. 1.000.Yen wuwujang hantuk pakantuk. 500.

Hana wong ngomahan. kadunungan dening wong. hatawa jajaka. ya ta wadon hamarani hing ngumahe. hatawa dennakon dene kang haduwe humah Ya ta den ragada ni wadon hika . dene kang dumunung hing ngumahe. hing kana gene hangladeni. kang ngaduwe humah suka. Yen rawuh hing palakarta. Hing mangkana. kawratana. Denda Kang ngaduwe humah. Denda 2.000. Kang laladen yen rabining wong denda. 12.000. Yen wuwujang denda. 6.000.

WONG MALEKEKAKEN RABINING WONG WONG NCARARASAN LAN WONG ISTRI

Hana wong ngamalekekaken rabining wong. hangundang prasanake kang lanang. hangundang prasanake kang wadon. sakaramana pada den hundang. Kang mangka hamerang laran harannya. Kang malekekaken denda. 4-000. Kang ngalakya rabi. wenang patyanana karone dene kang ngaderbe rabi karihin Yenna mala. hurip. kang lanang maweh paluku hurip. 1.000 Denda 4.000. Kang wadon maweh patuku hurip. 1.000. Denda 4.000. Muwah hundangan ngudangan. sakwehe sami katrapan Denda. 2.000. Wiji-wiji Hana wong kang tan tan wruh. Hanging milu kondang. sami

katrapan denda 500. Wiji-wiji. Muwah bapaning rara, hangulehaken patukon, hanikel lan denda 4.000.

Hana wong ngararahos lan wong ngistri, kalaning ngasepi. Hatawa hing dalan, yenna neng kali, hatawe ring kubon karang, humurugi palinggyan, hatawa kagepok hatawe, kasebeteng kampuh, hambalang tetegesan, hamasangangi gendam. Sadaya punika, hanggepok sanggra haran, yogya kawratana madya utama. Denda 4.000. Pakantuking ngistri. 1.000. Sinalokan hanggapem istri sanggrahem banistan haran.

WONG NGISTRI HAMIDANG HANGUCAP-HUCAP LAN WONG LANANG

Hana wong ngistri hamidang, hapi duluran wong kakung, hangidungo lalagon. Ya ta tan suka kang ngadarbe raraksan, rawuh hing palakarta. Katrapana kang mangkana, pakantuking ngistri 1.000 Denda. 400.

Hana wong ngistri hangucap-ucap lan wong lanang wong lanang ngika hanulus, tanana halane rarasane, ya ta wong wadon hika, hala siya-siya pangucape. Maka lanang ngika hora suka, rawuh hing palakarta. Punang ngistri kawratana, katiban sabda. 3.000. Denda 400. Sinalokan istri tan sajana haran.

WONG NULUP PAKSI WONG PAPEGATAN WONGPAPEGATAN

Haha wong ngadulu paksi, wong ngababalangnga hing lulurung, yen merang kayu, tan wruh yen hana wong hing nguri. Luput paksi kang den tulupi, luput wowohan kang den balang, pamerange hanatoni hing nguri, dumadya wong ngistri, tan suka kang ngaderbe rarakean. Rawuh hing palakarta, kang tigang prakara hika, sami dosanya. Denda. 500. Yen tan pasah. Denda kewala. Yen netesi, hasunga patiban jampi. 1.000.

Hana wong hapapegatan halakya rabi, papat yaktining papagatan. Dihin saksi hanggempal pisis. Pang kalih sadulur hujaring wadon lan laki. Ping tiga haweh banyu rarahup. Ping pat haweh wija bras.

Riku lewih minangka cihnaning hapapegatan sidatadin haran. Yen tan yakti kang papat hiku, dudu tadii-i haran. Durung pegat lakya rabi, wong ngiku.

Hanapon wong wadon kang mangkana, tanpa cihna papegatan. Tumulih halaki hing lanang lyan, yogya kawratana denda 5.000. Patuku huripe kang wadon hing lakine. 5.000. Hanging wadon hika dedosa kareane, lakine kang rumihin.

Muwah wong papegatan, lwirnya pegat halakya rabi, yen hilang kang patang prakara, wawalere tigang prakara. Rupane kang patang prakara. Dihin hora ngamati. Ping kalih hora nuroni, ping tiga hora ngingoni. Ping pat hora kikirim. Wawalere setahun lawase, yen tanana salah sawiji, kang papat hiku, talak haran yenana salah tunggal kang papat hiku, dudu talak haran. Yen malih kang lanang lan kang wadon, pada hangucap talak ping tiga. Sahacihna hatalak wong ngiku, hanapon mas kawine, yen kang lanang hatinggal wadon, tetepa mas kawine hing wong wadon patuku lan paweweh, yen wong wadon hatinggal lanang. Hingngulahaken, maskawine samadya, patuku paweweh, mulih hing kang lanang samadya, lan hasunga patuku talaking lanang. 1.000. Bangda duhul haran.

Yen durung sapatemon, ya ta hapapegatan halakya rabi, patuku lan paweweh, mulih hing wong lanang sadaya. Hanadene mas kawine yen sampun den hasungi dening lanang, hingulihaken samadya. Kabladuhul haran.

WONG NGAWEH TUKUNING RARA WONG LAKYA RABI

Hana hangaweh tukuning rara. Hawekas mati rara hika, lagi durunga papanggih. Tan winangsul tokoning rara, hapan kasat yan wewelen hiku, hora wenang kang lanang hanjaluka malih.

Hana wong kapa lakya rabi, sedenge pinanggih hing paturon, hakembalan kalih, salah sawiji hana selane. Hatawa hayan, hatawa hedan, hatawa puduk, hatawa bilang, hatawa hunsa. Kang lilima hiku, celaning lanang kalawan wadon, yen malih celaning lanang kabiri, peluh hiku mungguh hing lanang balaka. Yen malih mungguh saking wong

wadon, huntu daging, huntu balung bala purus. Sakching cela hiku, kang wenang ngapisah. Halakyarabi. Hutawi kang mangkana, hora kowasa hora, humatura hing hakim. Hakim hanumaninah, satahun lawase. Yen maksih kadi rumihin, maka wenang pinisah, lan hingulihaken patukon lan pawehwah tan wenang hanikel.

LWIRING NGIDAH WONG NGILINGKING MANTU

Punika lwiring nginah, hing ngalakyarabi, katahe nem prakara, dihin hayan, wudun, hedan. Hidahe setahun, yen tan warasa, wenange pisah wong ngiku. Ping kalih katinggal rabi hilang tanpa karana Hidahe tigang tahun, tigang walan lan tigang dina, wenange pisah wong ngiku. Ping tiga hatinggal rabi, hulati harta, lunga dagang ngalayar.Hidahe yen tan teka, limang tahun lan limang wulan lan limang dina, wenang hapisah lan lakine. Kaping pat, yen den tilar, dening kakung, halayar munggah haji, hangulati helmu. Hidahe nista madya, hutama. Rupane kang nista, yen jangkep pitung tahun, wenang hapisaha kalih. Rupane kang madya, hingantos sanga tahun. Rupane kang ngutama. Hangantos sahuripe, kang mangkana istri satya tuhu harannya, ginanjar hing awarga tanpa kira-kira. Kaping lima yen pejah kang lanang, kang wadon hidahe, satus dina lan kawan dina. Wenang ngalaki wong ngiku. Kaping nem wong wadon, hawewerat, hanunten pejah kang lanang. Hidahe yen wus medal rare hing wewstengan, wenang yen halakiya.

Hana wong ngiliking mantu, tumuli hanake den pisahaken, halakiyarabi. Kang mangkana tukoning rara, mulih hanikel. Tura hulihaken pasasambah, hing sadulure hing ring hana hika. Wastra. Sabuk, sinjang, hulihakena hing wong kang lanang.

WONG KANG WINARIS WONG NGALAKYA RABI

Punika lwiripun, kang wenang winaris, hing dum-dumane hiku. Limang prakara, lamon hora krana sabab, wong sabapa sababu. Kang ngantuk hing dum-duman, laki lan rabi, bapa babu, lan hanak making sulbi. Yen hanak lanang, holih rong duman. Hanak wadon holih saduman. Laki lan rabi holih dum-duman, pada saparone, bapa holih patang duman, babu holih wolung duman. Yen mati bapa babu, kang ngurip bakahantuk waris, lwirepun tan hantuk waris papat. Dihin

kuwula Kupindo kawula kang murtad Kaping tiga kang pinaten Kaping put kang ngaduwe hagama roro. Islam kapir. Punika kang tan hantuk dum-duman.

Nana wong halakyarabi, samya hanggawa harta. Yenna duwe anak, hatawa tanpa hanak-kanak. Yen mati salah sawiji, lanang hatawa wadon. Maka harta hiku, sasisaning prabeyaning pejah, tetepa hareng kang ngurip, sabab kawaris dening nikah.

WONG MATI HANDUWE HANAK
WONG NGATUKER
WONG NGATUKAR

Hana wong mati handuwe hanak lanang wadon, lan handuwe putu lanang wadon, saking nganake lanang, kang ngatuwa humpamane. Hantuk waris saking bapa babu, maka putu hiku, hora holih waris, kalingan dening nganak. Hanging holih waria, waris saking wong ngatuwane. Punika pakantuking ngaleleresing, pariringnga sama sisih-Pohhing ngapadu, rong naatus sisih. Panembas layang. Satus sisih-Solasan dateng palakarta. Kang denda sewu solasane satue. Denda salaksa. Solasane sewu. Tegese Jaksa hantuk sawelasan satus ring sewu-sewu. Sang prabu hantuk saboting denda. Kapara tiga. Sang prabu kalih duman, kang ngamicara saduman Malih pakantuking ngamicara pinara kalih. Jejeneng saduman, kang ngamicara saduman.

Nana wong hatukar sasomah, lumavu dateng tatiga, kang lanang hanut dateng tatiga. Ya ta hangunue duhung, sarwi hanggigitak, yogaya patenana, yen hora wani bangbanging tatangga. Denda. 800 Hamungwangnging tatangga haran.

Hana wong hatukar, lan sadulure istri, sampun halaki, yata depun wasa, tiniban tangan, denda. 800. Hasungnga hing lakine.

WONG NGARABI KAKALIH
WONG NGAMAMARU

Hana wong ngarabi kakaleh, rabine siji duwe hanak, siji nora duwe hanak, ya ta sami kawarisan darbene, nuli padem kang handuwe kawalone tan wenang hangambila, drebe puniku, yenna ngambil derbene, biyange kawalon, hatawa Jarahana. Kalebu hingngungdang dalem. 800. Hamarti haran. Lan sakatahi kang kambil, dene kawalone mantuka hing dalem.

Hatawa yen tan duwe hanak maka kakaleh, ya ta padem kakungipun, kang mangkana saraja derbene, mantuking sang prabu. Pejah tanpa turus haran. Kaya tan rabi aiji. Yen tan duwe hanak, mangkana huga. Yen rangda tan duwe hanak, yen rara tuwa. Handerbe mahesa sampi, handerbe harta. Yen pejaha mantuking prabu saraja darbene sadaya. Gobaga tanpa semi haran.

Hana wong ngamamaru, tukar kalawan marune, kang sasisih hanggitik lan kavu watu, hatawa hanuduk lan salwiring lalandep. Yena natoni tan kawicara dene mamaru. Yen hamejah marune kang mateni, denda pati den sang prabu. 5.000.

RARE TAN WRUH HALA BECIK WONG NGAJAMAH HEWAN

Punika lwire rare tan wruh hing ngala becik, lagi durung sapuluh tahun, wayahe rare hika. Yen hana panggawene dudu, tan yogya dinenda, dene durung teka hidahe.

Muwah hana nyampura rabining wong, tan katututan dene hanyampura. Denda.2.900.

Muwah hana wong ngajamah hewan, salwiring hewan hingonan, maka wenangan. Hedan prana haran, bolot salawa haran, katrapaning ngundang dalem.700. Pati kiwen hika, mulih hamutung mulene.

SALWIR HEWAN WINARIS MAIIESA JARAN SAMPI MALING NGALANG-NGALANG WONG NGAMANTESI SAWAH

Punika prakaraning ngarta, mehesa jara sapi, winaris dados patang prakara. Yen kapandungan dening dusta. Den tata dumdumane sawiji-wiji, duming ratu, yen kilangan, sawiji dados sapuluh. Duming raden putra, yen kapandungan, sawiji dinados panca. Lan patih mangku negara. Lilima huga samados hipun. Mantri kang manca negara, dinuman sawiji dadoe titiga. Kawula dinuman sawiji, mulih hanikel. Hanadene denda- Tan binedakaken. Ratu, raden putra, papatih, mantri, kawula, beda-beda mulene kewala. Yen kali kapandungan, tan wenang

hamara padu hing palakarta, ratu hing kang ngamulik. Mulene kang sawiji, dados triwara denira sang prabu, dendanipun, kadi wahu punika.

Hana wong ngamaling ngalang-ngalang, sampun kasawen, yogya kawratana. Denda.400. Halang-tigalang mulih hanikel.

Hana wong ngamantesi sawah, hatawa gaga, sampun dadi sasawaning wong, yogya kawratana. 2.000.

PAHULUN DALEM MIGAT WONG MIGAT SASOMAH

Hana hulun dalem migat, rabi hing padedesan, lami-lami karuruh. Kawaris pasahana. Yen wus kaduman. Sang prabu rong dumanPiyambeke saduman. Yen hayun hanahura regani kawula lanang, rong laksa. Kawula wadon salaksa.

Hana wong migat sasomahe, mreh sugeh, hasaladud mantuke, sadya hanahur hutang. Dene tuwa hangrasa, yen gelis mati, hagawa pradataning gusti, hanahura sadarbene. Tabanana hanikel, dene sadya hanahur. Lamori tan sadya hanahur, tikelakena huga. Lannaweh panyapala hidu. 400. Pakuramas dateng gusti.200.

Hana wong ngamemendem hing ngumah, hing wong, sakalwiring kang mati, yugya mulih hamutung, lan kawratana, denda. 4.800. Yen tan waniya hing hecor.

WONG NGAHUTANG NEBAS BUMI WONG BAHAHITRA HANA PARAHU KELING

Hana wong ngahutang, sasambat yan hutang wus katawur, hanging tan kasat mata, dening wong, tanana wala saksi, hing panahureHawekasan dadi pradata. Purna punang ngapiyutang. Hujare kang ngahutang. Tan kat-idega dene hamreh kaluputan. Dadi kander kang ngapiyutang, sagunge hutange. Sinalokan pradana purusa haran. Yen tan kandela kang ngapiyutang, yogya corena, kang ngahutang nahur hanikel.

Hana hanebas bumi, yen den sawe sawah, yen den sawe karang, pomahan. Ya ta hamanggih wawadahan tabaga, hatawa hemas salaka. Tan yogya den hasung, hing henggone hanibas. Kang hanebas tan patut hangambil. Yogya harta hiku katur ring sang Prabu.

Hana wong ngaba bahitra, hingngampah lan saking luhur, hacaruk pada bahitra yen kawon kang saking luhur, dadi saking ngandap hiku, hangilenana, yen kawon kang making ngandap tan kawicaraha.

Hana parahu keli, ya ta hana wong hamamanggih, hadoh henggone hamamanggih. Kalanipun hamamanggih, hasaksi hing-palakarta. Hatawa hing pancanagara. Yen kapanggih dene kang ngadarbe, yogya hangasungaken, hing kang ngamamanggih, sapalih hajeneng bahitra.

WONG MALING BAHITRA
MALING PARI
WONG NGAHUTANG PARI
WONG NGANUKONI PARI

Hana wong ngamaling parahu, yen rahina, hatawa wengi. Ya ta kapanggih dene kang ngadarbe, rawuh hing palakarta. Bahitra hiku mulih hanikel. Lan kawratana. Denda. 2.400. Hatawa jukung kang mangkana huga samadoshipun.

Haha wong ngamamaling pari, kalaning wengi, hanedun pari hing lumbung, hatawa hangamet hing sawah, hing pagagan. Hanunten kapanggih hing ngumah hing wong. Ya ta rawuh hing palakarta. Pari kang ngilang hiku mulih hanikel. Denda. 5.000. Yen kalarahena Denda. 2-000.

Hana wong ngahutang pari, yenna nahur sajroning limang tahun, muliya sakawit. Yen tan katahuran, liwar saking limang tahun. Yogya hanikel ping lima. Hapahilang dana haranya.

Hana wong nganukoni pari, hing sawah, hing gaga, sangunging pari kang katukon, malih hanikel ping lima. Lan denda. 200.

MANTRI HASAWALA HING PASEBAN
HANA WONG SAMINYA CILI
WONG NGAMIMISUH

Hana mantri hasawala hing paseban, kang sasisih howah lungguhe, tinibanan raja denda 1.500. Kang tan howah lungguhe, denda. 8.00 Yen sami pagah lungguhe, sami denda. 8.00. Yen sami howah lungguhe, sami denda- 1.500. Yenna nganggo cecekelan Kang nganyekel denda. 2.000. Kang cinekel denda. 1.000. Yenna nyekel cinekelan, sami kadenda. 2.000. Yenna ngunus duhung, hatawa nyekel danganan. Denda. 4.000. Sinalokan mantriyem hangayem padem haran

Hana hing paseban hasawan, hamisuh pinisuh. Denda. 1.000. Kalihipun. Yenna ngunue karga. Yen cinekel dening ngakatah. Kang nganduwe titiyang tan mileta nyekel, hatatandang. Kang ngaduwe wong kawratana. Denda. 2.000. Kang ngangunue karga. Denda. 3.000. Kang tan ngunus keris. Denda. 1.500. Sinalokan celiyem hangayem padem haran.

Hana wong ngamimisuh, hanuting banjar lulurung, hatawa hing natar, kapiharea dene kang ngadarbe banjar lulurung, yen tan suka rawuhing palakarta, kawratana kang ngamimisuh. 900.

WONG NGABAHITRA
YEN TITIWASAN
WONG NGARSA LAMPAH TAN YUKTI

Hana wong ngabahitra, wusa momot, hatata hagiliran hanuroni. Yennana dedening bandar. Lan parahu, wong ngiku katempahana. Hanging lyanana, hing kang ngilang ngiku, lan prayogih yen pepekang ngagiliran. Maka tana lunga, tan hawarah lungane. Yen wengiya, rahinaha, tan hawarah hing nakoda, tanana warah hing kanca batur. Salungane hanake lang ngilangan. Ya ta salunga hiku katempahana saprayoginipun. Tur wanten katah huninga, warnane duwene kang ngilang ngiku, hangantukena hamutung, lan kawratana. Denda. Yen wengiya. 5.000. Yen rahinaha. Denda. 2.000

Muwah yen titiwasan, banyu rowang, gomboh towotaning wong ngakeh, katempahana hing kang ngaderbe raraksan. Yen nora muputing

dagangane wong ngika hadolek, dumen sakehe sang ngaduwe dagangan. Yenna ngilangaken hora korak, hansoka maring nakoda. 800.

Hana wong ngarsa lampah tan yukti, sedenge munggah tumurun hing bahitra, hekeh hanaru basa. Kang dudu duwene dennaku, hanyaruk cinaruk. Dadya hundangana, haja hamemerat dingin. Yen wus kahundanga, maksih hamaksa, hamemerat dingin. Hatawa den pranahakeming petak dasar, kang mangkana hanggepok sisiku, haranya, katrapana sakawit. Denda. 1.000. Karanne tinibanana pangkana, dene hangatur hangaku hartaning rowaange, tura mranah hing dasar ring petak.

WONG KELANGAN
WONG NGABURU LARANGAN
WONG NGASUNG TUKONNING RARA

Yennana kelang ngilangan, harta, sato hewan. Hora kabeta-beta, kneng sisiku hika, dene tunggal warnane, hatawa saking paksane. Yenna ngulihaken sadurungi ngaeowara, duwe haku, tan kena hing walat. Yennana sejen rupane, dudu hiya kang den nulehaken, walat kang ngilang, mantep maling ngayun hugi. Hangulihaken kang ngilang, sakawit lan dendaha. 1.500.

Hana wong ngabuburu larangan, yen holih yen tan holih, dene habuburu, yogya kawratana, denda. 800. Wiji-wiji. Sakehe kang ngabuburu, dene sang prabu kang ngadarbe larangan. Tur buron kang mati, mulih hanikel ping kalih. 600. Wiji-wijining buron. Mangkana sasananing ngabuburu larangan.

Hana wong sampun hasung tukoning rara, rara hika winehan darbe, hapan minang tukonipun, wekasan halaki hing wong liyan, dene saking karepe bapaning rara meneng, mwang kadi hamangantenaken. Hamerang larangan hugi haran. Salwiring tukoning ngalalamar, mulih hanekel. Tur bapaning rara. Kadendaha. 4.000. Lan kang ngangambil wara. Denda. 5.000. Hamedal sanggama haran. Kang rara hika dendanen. 5.000. Dene kang ngaduwe rabi karihin.

MALING TULIS
WONG NAHUR RUTANG
WONG NGAPIYUTANG

Hana wong nganyolong surat, pawiwitaning ngapiyutang, dene lobane hahutang. Hora hayun hanahur hutang, maling patra haranKang nganyolong lontar, yogya kawratana. Denda. 4.000. Lan sagunging hutange mulih hanekel hing kang ngapiyutang.

Hana wong nganahur hutang, wuwus pegat hutange, surat pawitaning ngutang durung kasebit. Kang ngapiyutang durung winehan hikang ngahutang. Hanging ngakeh wong weruh, yen wus hanahur, lan kasakeen hapasusuratan. Hujare kang ngapiyutang, surat punika den harani kamalingan, hatawa den harani hatukon, wekasan mati kang ngapiyutang, hana hanake hurip, hametokake pasusuratan, hanagih hing kang ngahutang, habasa yen tan pegat hutange. Rawuh hing palakarta. kang nganagih kawratana. Denda. 4.000. Lan sagunge panagihe, winalik sadya hanikel, wehena hing kang ngahutang. Lan pasusuratan wenang dinawut.

Hana wong ngapiyutang, sampun sering nganagih piyutang. Rawuh hing pal&karta, hujare kang ngahutang. Kulihe eira hanageh, mapan p.ara hahutang hing manira. Ya ta jaksa hatanya hing wong ngakatah, hendi dihin hanageh, hapan leresipun, cor kang ngamadangi, kasigaga kanganageh karihin, tibanana hing cor. Kang nganageh wuri punika, hangantukena hanikel, hing wong kang ngakacoran. Kang nganageh karihin, sinalokan lutung ngamaraning pakei krandang. Kang tinageh hamalesi hanageh, sinalokan paksi mibra tiba hing cangkem lulutung.

SURAT PAWIWITANING NGUTANG

Muwah surat pawiwitaning ngahutang, yen saking lamine rusak, dening bubuk, dening lengit, yen hilanga yen katulton, hangilena surat malih, hing ngayuning karta, hatawa mantri.

HANA DERBENING WONG CINOLONG DENING MALING

Rana darkening wong cinolong dening maling, cidraning maling, den pronahalien hing ngumah hing wong lyan. Kalaning wengi, yen

rahina, hora wruh kang ngaduwe humah, yen tiniban-tiban, yen Pawarah lira wirama weea, hing tatangga. Yen tannasung nguninga, tan sami weruh, wong ngakeh sarupa warnane, kang cinolong dening maling. Dosane kang mangkana. Kaya dosaning wong katiban. 8.00. Sasmitane haprasaben, hing wong ngakeh kaweruh, yennana dena weh weruh, kawratana. Denda. 2.000. Tan wenang yen denda pati, liapan katiban dening maling.

WONG RASILIH SANJATA HING DUSTA HOLIH MALING HASTA DUSTA

Hana wong ngapasilih sanjata hing dusta, mateni holihipun, sawarnaning lalandep. Tur dusta hika hamateni wong, mati wong kang den pateni, hatawa kanin, kasuduk dening dusta. Yen rawuh hing pajakarta, kang ngapasilih sanjata, katrapana hing denda. 2.000. Kang nganilih yenna mateni, dosaning kang ngamateni., tibanana, yenna natoni, dosaning nganatoni tibanana.

Muwah hana wong desa tepi paminggir, holih maling, hatawa hulih hambanda, yenna matine hing ngumahnya. Hing kang ngulih maling punika yogya hingattirana hing dalem. Lan sahanak rabining maling, sami dennaturakening dalein, yen malih kadang warganing maling, yen tan miluwa mamaling, tan kawicaraha, hora dinenda.

Punika hasta dusta, sawicarane tan dadosa, teka kalahakena. Kang sapangan lan dusta, kang ngamitra lan dusta kang sapaduluran Lan dusta. Kang ngaweh genahing dusta. Kang ngatulunging dusta. Kang ngangingoning dusta. Kang nganinginaken dusta. Lan kang ngakona mamaling. Kang wowolu punika, yadyana sahujar-hujare, yen sah hacihnaha, salah sawiji. Kang ngasta dusta punika. Yogya kalahakena. Tibanana raja denda. 2.000.

WONG NGAWEH HUPAKARANING MALING WONG NGAHUMAH SANDING DURJANA DALAN DUSTA

Muwah hana wong ngaweh hupakaraning maling, haweh guna, mantraning ngamamaling. Hiya hiku guruning maling haran. Wulangun

haran. Wong kang mangkana. Yogya tibanan raja denda. 6.000. Kang wine yan guna mantra, kang lumaksana hamamaling. Elosa sadosaning maling.

Nana wong ngahumah sanding durjana, talet sakelir, hangngonge wiwiyakan, rahina wengi kambah, maling ngabisik haran, dosa kadi dosaning wong katiban. 1.000.

Nana wong katiban, dening rara, kadala nanning dusta, hing kana pangojoge, tilas tampakipun, hingkang ngilang punika, yogya hingkang kamargan punika, hangilenana, samulyanipun. Yen malih kapanggih, hing jawi-neng papgeran. Hing riku den cangeang. Kang duwe papagera hora weruh, ya ta sami den pariksa, yen kajawi saking kawan puluh depa, tan kawicraha. Yen..... (tidak terbaca) ning kawan puluti depa. Yogya hangasung titiban. 1.000.

PATI KINEN
WONG KAMBANGAN HAGUNG NGALIT

Hana papati sajroning tatanduran, rinusak dening pati kinen. Pati kinen kasinuduk padem, haneng riku, tatanduran tanana papagerane, yogya hangilenana sakawit. Yen malih kasuduking ngarahara. Pademing sanding tatanduran, yen kalebu hing satus kawan puluh cengkal, hangilyanana madya denda. 400. Yen sajabaning satus kawan puluh cengkel. Tan kawicanten.

Muwah yenana kambangan hagung ngalit, tujah pelah punika, panebuse wong satunggil, haniga welas.

WONG NGACINEM SAJENG
WONG NGAPADU
WONG NGANANAWUNI PANEWAKAN

Muwah hana wong nganginem sajeng, turu nuli hangunus keris, hamerang langenne dewek. Trape hing ngundang, dening rowang hanginem. Hapunggung haran. Tanana denda.

Hana wong ngapapadu, hayuning palakarta, hala pangucape, dadu hujare den hucap, hutawi hapunggung, yogya kawratana

hing denda. karone. 2.000. Yen sasisih hala dudu hujare. mangkana huga dendaipun. Yen wus hanahur hing kiyai jaksa. Picantening wengi. halise hapinde histori. wenang patyanana. haywa hinguripan.

Hana wong ngapiyutang siwu. hing panagihipun saking lobane. den harani rong ngewu. kang mangkana. yening pawicanten. kang ngahutang sirna tanpa hutang. Dene loba panagihe. Hutawi wong kahelangan darbene. yen loba kadi wong ngapiyutang wahu punika. sirna dodosanipun. sinalokan jong sarat kalandesing karang.

RATU HAYUNA MATENI KAWULA WONG NGAPADU DATENG KARTA WONG KELANRAN KALA DALU KEBO SAMPI JARAN

Munah yen sang prabu. hayune mateni kawulanipun. ya ta kawula hika malajeng. den singidaken dening mantri. mantri punika marek dateng sang Prabu. Sodya haneda huripe. titiyang kang malajeng huni punika. Ya ta sang Prabu suka lan kawula hika kasrah dateng mantri punika. Denira sang Prabu. ya ta halami-lami. yen hayun kesah kawula hika. hanebasa sapalih samulyanipun. Kang den huripaken kewala. hingaran hurip-huripan.

Hana wong ngapadu dateng karta. wus hasung samudanan. ya ta hana wong lyan. hanambu..... (tidak terbaca) dudu jejeneng dudu sarya. dudu katakenan. kang mangkana tibanana raja denda. 1.000. Hingaranan bojong sarawa.

Hanawong kelangan kala dalu. kebo sampi. hajaran. wenten wong lumiwat. wong nagara hing iyan. sadyanipun hadagang. ya ta hing dalu hika kelangan kang ngadrabe humah. ya ta den tututi darbenipun kang ngilang. kapanggih hing nagara lyan. Basowara hing kang ngadarbe nagara hinggih manira. kara rencang pakanira. wus lumiwat. manira hatakon. keresipun hing kiyai jaksa. Karena hingsun hiki hangiring lampahing wong ngagung. hutawi gangkat-hangkating wong ngayuda. Kadenda. Denira sang ngamawa bumi. wiji-wijinen. Gunging denda. 55.000. Tekaning pakantukipun kiyai jaksa. kang ngakelangan. mulyanikel. Tur denda. Gunging denda. 5.000. Sinalokan simangsa hangulat bukti tena wuruh hing baya.

Tamat sinurat. Ring dina. Bu. Ka. Matal. Hulan Sawal. Dalem tahun Jimawal. Hulan Sawal tanggal Nem likur. Dina Rebo. Rah pah. tenggek 2.

BAB III

TERJEMAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Inilah bernama Kotaragama. Dan ini ceriteranya sang raja di Surya Alam. Adapun diceriterakan, karena sang raja dianugerahi keagungan oleh Allah, karena tiada persamaannya dengan raja-raja lain, karena sangat adil kepada rakyat, tidak takabur kepada Allah. Senantiasa berdoa agar dirinya tidak terkena aib, bila istirahat. Beliau membaca Alqur`an, senantiasa memohon agar mendapatkan pengampunan, senantiasa merendahkan dirinya. Demikianlah perilaku sang raja, karena itulah oleh rakyat, melayani kehendak rakyat seluruh negeri. Itulah semuanya, serta sang raja berbakti kepada agama. Bila siang tidak hanya makan, bila malam tidak hanya tidur, karena kedua itu (dapat) menggelapkan hati dan (dapat) mengendalikan Yang kedua itu. Bila malam tidur tiada lelap. Agar mendapatkan kehormatan. Dan sang prabu dijauhkan dari Yang bernama **panca rakana** [3], Yang pertama itu **nayakestri;** Yang kedua: **babu nayakka;** Yang ketiga: **hinabudi;** Yang keempat: waraboga; Yang kelima: **kapingtabaksana.**

Maksud dari **nayakestri**, jangan mempekerjakan orang wanita, setiap pekerjaannya patut dirusakkan. Maksud **babunayakka,** jangan mempekerjakan orang kembar, satu tindakannya itu jadi semua diriisak, karena semua diandalkan, umpamanya.Maksud **Hinabudi**, jangan

---

3) Rakana - racana = corak, pekerjaan, rencana.

mempekerjakan orang bodoh jadi perintahnya tidak baik, setiap perintahnya tidak dipatuhi, dituruti, jadi mengacaukan negara. Maksud **naraboga,** jangan mempekerjakan orang perut kenyang, setiap perintahnya tidak sunggug-sungguh jadi tidak sesuai ajaran agama, jadi lenyap aturan agama. Maksud **kapingatabaksana,** jangan mempekerjakan orang lapar, pasti perintahnya tidak berhasil, tidak tabu.

Kehancuran negara, terliput oleh pekerjaan nista. Apabila ada belas kasihan sang raja kepada rakyat yang demikian, cukupkan (kebutuhan) para priyanya termasuh anak isterinya.

Dan ini perilaku sang raja di Surya Alam memerintah rakyatnya. Apabila tiada mantap penghasilannya maka bacalah Al Qur'an. Apabila tiada mantap shalatnya, raja jangan tidur pada malam hari, dan berikan sedakah "jajan apem" sebelas kepada orang sekeluarga. Apabila tiada tenteram rumahnya segeralah berikan ucapan yang sejuk, apabila masih saja tiada tenteram maka kepada rakyat terapkanlah ini, jangan ingkar pada janji dan, jangan putus menuntut ilmu, cegahlah datangnya malapetaka malam dan siang. Tegakkanlah **danta danti kusuma warsa** serta tolonglah orang tertindas. Dan segera membicarakan keluh kesah rakyat, Karena sang raja (diberkati) sebagai pemimpin oleh Allah.

Dan lagi pertanda negara hendak dihancurkan oleh Allah, sang raja tiada mengurus rakyat, tidak putus berbakti, sering mengingkari janji, serta memakai orang merdeka dan orang **lahilil** [4] dan permaisuri muda dijadikan tua dan Yang tua dijadikan muda. Itulah sebabnya agar mengangungkan Allah, belas kasib kepada rakyatnya.

Meski pasek sang.raia, sangat adilnya karena rakyat, karena sangraja diserahi (tanggung jawab) buruk-baik oleh Allah. Lurusnya negara oleh raja karena tegaknya negara dari Sang Raja dan rakyat atas perintah raja itulah sebabnya raja diberi gelar Sultan Surya Alam, karena sinarnya Yang terang benderang menerangi hati rakyat seluruh negeri, tiada kesamaannya, tiada ia tertutup oleh rakyat karena sang raja

4) Lahilil - tak dapat diterjemahkan, pen.
lagi - pertapa.

takut merubah wahyu Allah, dan Rasulullah Alaihi Wassalam. Bila tangan kiri berbuat jahat yang kanan menghukumnya. Bila tangan kanan berbuat jahat yang kiri menghukumnya agar teguh akan janjinya

Tata,Cara Mengangkat Penghulu

Karena sang raja termaktub dalam Kotaragama, bila sang raja hendak berlaku adil, dan bila sang raja mengangkat Penghulu, yang tidak ada cacat, tubuhnya, yang benar pengetahuannya yang benar menjalankan hukumi yang fasih berbicara, yang banyak pertanyaan, yang tidak suka dipuji orang. Dan jangan goyah pendiriannya, dan jangan menimbulkan pertentangan dengan para mantri dan agar dirasakan makannya sehari dan semalam. Apabila duduk agar satu hadapan dengan raja dan lebih rendah duduknya, lebih rendah kira-kira satu guli tempatnya di samping kanan. Dan jangan ia berbicara tentang kejelekan negara, itulah menjadi tugasnya dan jangan datang menghadap sebagai pembicaraan negara, tidak boleh. Bila ada perintah, seumpama bunga yang kuning, harum dan segar bugar. Segala perintah yang datang dari Penghulu, tak pantas bila ditolak. Bila tak benar ia menjalankan hukuman gunting lidahnya dan diusir, sebab pantas dan dilenyapkan karena itu laksanakanlah yang demikian, (agar tidak) dapat merubah sabda Allah, yang diturunkan oleh Rasulullah Alaihi Wasallam.

Demikian sang raja bila mengangkat mantri, jangan orang kaya, jangan orang miskin, jangan anak orang dagang **palen** jangan orang haram jadah, itu Yang tak pantas bila dijadikan mantri. Yang patut dijadikan pegawai orang yang punya rasa .malu, yang benar pengajarannya, Yang faham akan agama, dan adat istiadat serta keturunan orang baik.

Tata Cara Mengangkat Jaksa

Demikian sang raja bila mengangkat jaksa orang punya keturunan, karena aman, tenteram yang demikian itu, menjadi orang negeri, orang yang memegang bicaranya, pintar bicara, ketenteraman yang memusuhi yang samar-samar. Dewa Gama yang memusuhi yang bengkak bengkok, berbelit-belit, raja yang memusuhi. Karena itu

tegaslah dalam berbicara dan terapkan kepada seluruh rakyat. ratu raja yang menerapkan. Apabila rakyat keluarga. keturunannya. terapkanlah yang sesuai dan denda.

Dan orang berkeluarga. yang patut menjadi Hakim. yang tamat sekolah (berpengetahuan luas). yang faham akan bahasa yang faham akan tata susila. karena menjadi musuh orang senegara. Dan orang melarat. jaksa yang menerangi. Maksudnya topik politik bangkit itu. bersilat lidah. karena jaksa mengadili hal sulit dan samar. Dewa Gama yang menerangi. Maksud hambengkok-hambengkok orang yang melawan hukum. Sungguh sang raja akan memutuskan agara segera dibicarakan. jangan dibedakan. keluarga. pejabat. besar kecil. bangsawan. rakyat biasa. semua dikenakan hukum. Jangan pilih kasih. jangan bingung. jangan segan kepada yang besar. dan jangan kasihan kepada yang kecil Bila datang. laksanakan menurut patokan hukum. Dan akan pemberian belas kasihan oleh Jaksa (grasi. amnesti dan sejenisnya) hanya layak diberikan oleh Raja.

Dan lagi tidak benar ia memutuskan perkara usir setahun lamanya. tiada boleh melihat negeri dan dituntungi sambil didera dalam kota. lalu tempatkan di gunung bukit hutan. tidak patut bila dibunuh. Apabaila telah cukup setahun. panggil lagi. jabatkan dahulu kalau benar putusannya dengan Kotaragama . Apabila lagi tidak benar memutuskan. masih seperti sediakala. pantas dibunuh. Dan bila ia memutuskan perkara masih beriba kepada orang melarat atau takut kepada pembesar kelak (di akhirat) akan dililit naga seribu masuk ke lubang api neraka dan dipotong lidahnya.

Tata Cara Mengangkat Pejabat Pemerintah

Arkian sang raja bila mengangkat pejabat. yang berilmu yang tidak bodoh. yang tak suka disogok oleh orang yang menjadi incaran hukum dan yang tidak dengki kepada Saudara Sapangan [5]. Yang tiada bersenda gurau dihadapan majelis. Yang tak mau melihat barang senonoh. Serta tata cara memeriksa pejabat. apabila disuruh menuntaskan rakyat cekcok seperti bila tidak tahu pokok pembicaraan. tidak tahu akan musubnya. ia tiada faham. tidak tahu

5) abdi sepangan adalah abdi penggarap tanah raja (drowe jaba).

yang kalah dan yang menang, tidak tahu akan gadainya. Apabila demikian, mengenakan denda seperti itu, demikian putuslah memulangkan gadai. Yang dibagi tiga, sang raja dua bagian, yang menuntut satu bagian, disebut penyelesaian berdasarkan kelas masyarakat. Karena perolehan..... seribu bagian. Apabila tanpa belas kasihan raja, bagian itu dibagi empat, sang raja tiga bagian, yang..... satu bagian. Pengibaratannya raja sangat dermawan.

Tata Cara Mengangkat Panglapah (Utusan)

Arkian sang raja bila mengangkat Duta yang mampu menyenangkan orang yang teratur dan menarik dalam berbicara. Yang berani susah, yang berani merentas bahaya, yang tidak setengah-setengah dalam berbicara, yang berani melarat dan turunan orang baik-baik. Yang banyak benar dari pada salahnya, yang tajam dalam berbicara, yang tidak suka meng "aku", yang luas pengetahuannya, yang tidak berubah-ubah ucapannya. Itulah yang diangkat menjadi mantri. Dan bila melaksanakan yang bukan tugasnya, kepada petugas istana, perolehannya seribu bagian, sekira-kira jauh dekat jarak tujuannya. Apabila seperti itu, ada kesalahan dalam perjalanannya. Apabila seperti itu patut. Maksudnya yang demikian itu seyogyanya dikembalikan biayanya. Pengibaratannya : lupa diri rusak tata krama.

Perilaku Abdi Terhadap Raja Raja Terhadap Abdi

Ini perilaku abdi terhadap raja, tujuh perkara. **Anut,** maksudnya (turut) jangan sekehendak hati. *Sadu*, maksudnya jangan mengambil milik orang "sepangan", jangam mengambil milik raja. Tuhu, maksudnya tetap hati akan kesanggupannya. **Hamintuhu,** maksudnya tidak menghamba kepada dua raja. Guna, maksudnya jangan banyak makanan orang dimakan olehnya. Kawenten, maksudnya jangan mengumpat raja. **Jahil,** maksudnya jangan menyampaikan kecelakaan ulama. Itulah kelakuan dalam mengabdi umpama bertindak, jangan buka rahasia.

Ini kepantasan raja, **manda, hagnyana rasa, hagnyana purusa, hagnyana manda** artinya menjamu rakyat. **Hagnyana rasa** artinya merasakan perasaan rakyat. **Hagnyana purusa** artinya merangkul kehendak rakyat. Saloka (Pengibaratan)

Saloka raja itu : **giri suci, jaladri bahri, pawaka, urya, sasangka, Nilatadu** Artinya **giri gunung**, raja itu agar bagai gunung, suci dan anggun **Jaladri** artinya lautan, agar menampung yang amis dan busuk. **Bahni pawaka,** artinya api besar, menghanguskan yang kotor, yang najis **Surya** artinya matahari yang menerangi orang sebumi **Sasangka,** artinya bulan, agar tiada ia perlu dinyalakan. **Nilatadu** artinya langit biru tetap pada keanggungannya Itulah raja di dunia sampai akhirat.

Ini saloka raja, yang mantap akan titahnya: **danta. danti, kusuma, warsa**. Arti **danta**, gading gajah, apabila sudah keluar, tidak bisa masuk lagi. Arti **danti**, ludah, apabila sudah jatuh ke tanah, tidak dapat dijilat lagi. Arti **warsa,** hujan, apabila sudah jatuh ke tanah, tidak bisa ke atas lagi. Itulah sebabnya sang raja tidak boleh salah dalam bertindak.

Ini saloka raja, tidak dalam peperangan, **brahmara puspa micanteh** nanggika brana micanteh sang miku yogya micanteh ratu nrepayuda micanteh **Brahmara**, kumbang, tidak ada kumbang takut kepada bunga, Arti **Nagsika,** lalat. **micanteh**, takut. Tidak ada latat takut pada batu. Arti **Sang wiku** pendeta. Tidak ada pendeta takut akan kitab suci, apabila takut bersemedilah. Arti **Ratu raja** Raja berani mati yuda peperangan, tidak ada raja takut peperangan.

Ini saloka mantri : **Wiyangga, gobaga, gotala. Arti wiyangga** kodok, tahu akan turun hujan. Arti **gobaga tonggak**, agar tetap seperti tonggak. Arti gotala, gong bende, ucapannya agar seperti gong bende.

Ini Saloka Mantri agar dapat mewujudkan ketentraman. **Candra, Surama**, ditya. Arti **Candra** bulan, menerangi dan sejuk. Arti **Surama**, api menghanguskan, segala kotoran. Arti Ditya matahari, menerangi serta mengeringkan yang serba basah.

"**Halaki bila kupu**" (tak dapat diterjemahkan). Saloka orang banyak, besar-kecil **surama ratah.** Arti **surama ratah** mati, berperang di dalam istana. Arti **jaya meratah**, mati, berperang di medan perang.

Ini saloka orang yang pantas dikasihani oleh orang besar **kokila, manyura, kuda, warana.** Arti **kokila** burung beo, yang pandai berbicara seperti beo. Arti **mayura** merak apik rapi bagaikan burung merak. **Kuda** ya kuda, bila ada perintah raja agar gesit seperti kuda. Arti **warnana**, monyet.

Ada saloka **paksi, ratna, curiga, estri**. Arti **paksi** burung yakni pandai berkicau. Arti **ratna** emas, yakni tidak ada cacatnya dipakai sebagai perhiasan kerajaan. Arti **curiga** keris, yakni yang tajam pikirannya. Arti **estri** orang wanita yang lemah lembut budinya, yang dapat menyenangkan orang seluruh negeri. Apabila wanita demikian, diibaratkan "**estri saranggi satulah ayu**". (tak dapat diterjemahkan).

Ada saloka orang hina **wijung ganda, hangsa samodana**. Arti **wijung** babi, ganda harum-haruman. Sepuluh macam harum-haruman si babi tidak akan lupa ia berkubang. Arti **hangsa**, bebek. **Sinamodana** artinya perhiasan. Walaupun diperada paruhnya tidak akan lupa ia akan comberan.

Lagi saloka **taksaka, pinastika, palwoga pinayungan.** Arti **taksaka** ular. Dipalihara karena mujarabnya mantra maka manutlah ia. Bila **lali** sedikit akan menggigit ia.

Arti **pinastika** madu. Sepuluh jenis buah-buahan (telah dimakan) tidak akan hilang rasa dari madu. Arti **palawaga** monyet dipayungi. Walaupun mengaku anak sang raja tidak akan hilang ciri monyetnya.

Ini **salokantara**, perselisihan seribu seratus empat puluh empat dijadikan empat puluh empat. Keputusannya delapan perkara: **Hanyawadi, akriyadesi, anggawe sakai, hanipakai**, tiada tahu mengaku tahu. **Haniyuk hingarah**, gelap pikirannya, lima hal yang menyebabkan kalah berselisih sesama temannya, tidak tepat janjinya. **Hayamaratah** tidak janji. **Hayutah** mujarab setiap ucapannya. **Hapralaya**, bergadai terhadap orang yang telah mati, tidak boleh.

Ini Pagarayangan Delapan

Inilah pagarayangan lagi, delapan perkara : **Hartah, Hisakah, Sapratingkah, Hatrah, Codakah**. Yang dimaksud hartah yang datang mencuri di suruh hakim. **Hisakah** ditempati. **Bojakah**, makan minum bersama orang penjahat. **Sapratingkah** mengetahui tingkah polah penjahat. **Hartah**, memberikan senjata. **Gotrah** melindungi. **Hacaraka**, bersaudara dengan pencuri. Bila ditangkap tiada mendapat walat tali. Apabila luka tidak mendapat biaya pengobatan, apabila mati tidak mendapat pangiling sawah.

Pertengkaran Lima Perkara

Ini pertengkaran tiga perkara: **Kriya wikriya, Tuwawa tan tuwawa, wetana tan wetan**. Demikian maksudnya : **Kriya Wikriya** pertengkaran orang yang mengupah dengan yang mendapat upah. **Tuwawa ta tuwawa**, pertengkaran antara orang yang menitip dengan yang dititipi. **Wetana tanwetan**, pertengkaran brang berjual beli.

Ini pertengkaran lima perkara : **Nista masahasa madya masahasa, yamuka punggung.** Begini maksudnya: **Nista masahasa,** menggerebek maling di luar pintu. **Madya masahasa** menggerebek. **Utama masahasa,** melawan di halaman, mengeroyok, membobol pagar, menurunkan padi di lumbung. Ada orang terluka seisi rumahnya mendapat **patiban jampi** (biaya pengobatan). Yang terluka mendapat **pasumbar. Pariwasa** membenih tak memberi tahu. **Hanut ka punggung** merusak harta orang atau melukai tetangga.

Pencuri Enam Perkara
Pertengkaran Lima Perkara

Ini pencuri enam perkara : **Malingama, maling Ratna, maling Kabunan, maling harep, maling timpuh**. Begini maksudnya, **maling ngama**, berkunjung ke rumah orang lalu kecurian. **Maling Ratna**, mencetak sawah, membuat kebun belum melapor kepada raja. **Maling raras,** orang laki mendatangi orang perempuan. **Maling Kabunan,** belum minta izin masuk wilayah lain. **Maling harep,** menghilang milik orang. **Maling Limpuh**, orang yang menjadi tukang emas.

Ini pertengkaran lima perkara : **Isteri Candala, sabda Parusa sangraha wirota, sangraha wacana, sabda candala**. Begini maksudnya : **Isteri Candala**, pukul memukul sesama perempuan. **Sabda parusa,** orang laki berkelahi dengan wanita. **Sangraha wirota**, orang laki memukul orang perempuan, orang alaki memegangi. **Sangraha wacana,** orang laki memaki orang perempuan. **Sabda candala,** maki-memaki sesama perempuan.

Pertengkaran Tujuh Perkara
Saksi Yang Mulya

Ini sengketa tujuh perkara : **Hanggenidah, Eka warna, Raja wisuna, Paradawaraning dyah. Pada kawarah, Sudukanadah**. Begini maksudnya : **Hanggenidah**. memfitnah. **Hamisadah** meracuni. **Ekawarna**. orang menyilir menjalankan tenung. **Raja Wisuna,** memfitnah. **Paradwaraning dyah,** orang memperkosa. **Suduknadah,** orang wanita dizinahi lalu dibunuh. **Pada Kawarah,** orang mengamuk pantas dibunuh keroyolah.

Ini saksi yang mulya : **Danawanto, kulinancah, Dyahparesi paranice, Dersasulaksana, samapaya papti. Caksyuh bujangjem, Dhurnitem, Halembayem**. Demikian maksdunya. **Danawanto**. kyai dan mudin. **Kulincah**. orang yang patuh. **Dyhaparesi karanince,** saudagar kaya. **Darsasulaksana,** orang yang tampan rupanya. tutur katanya baik. **Caksyuh bujangjem**. pendeta penasehat raja. **Durnitam,** pendeta olongan guru. **Halembayan,** penasehat raja.

Saksi Yang Nista.

Ini saksi yang nista : **Hacukirtya**. (berjudul terasi). penjual kapur. penjual lumbar. penjual garam. **Hakarakah,** penjagal **hamuntra,** pengelana. Penjual orang. **Hamberkuh,** orang..... ..... **Myrakekeh,** orang penjual rempah-rempah. lana. penjual gerabah. **Hagedig,** pandai besi. **Hagejeng**. pa cangkul. **Hagendeng**. pandai dandang. **Hagender**. pancat gong. **Hanista**. pembuat kakapa kuda. **Hambyntit**. pembuat sepatu kuda. **Harcama,** dalang. **Hanelih,** menjual ayam. **Hamadu**. pencari/penjual madu. **Hadagang,** hagambuh. hapilih. dedukun. jangan dukun sakti.

Berbagai Kwalat
Pagarayangan empat

Inilah maksud kwalat : hambegal. hangental. hmtakni. hambadog. hangulutuk. hanayap. hangutil (pasal ini berhubungan dengan pencurian makanan. bahan makanan. pen.). Inilah **pagarangan** Sembilan perkara. **Hatarka** kalah oleh **patma.** *Darta* kalah oleh **saksi. Saksi** kalah oleh **bukti** (ada bukti). **Bukti** kalah oleh **satmata. Satmata**

kalah oleh **cina** (bukti nyata) **Cina** kalah oleh **nganyomana. Yomana** kalah oleh **pramana. Pramana** kalah oleh **ubaya. Ubaya** kalah oleh **purusa** (penguasa).

Yang disebut tarta ucapan pemberitahuan. **Patra** tulisan. Saksi meliputi tiga perkara. Yang menjadi saksi, yang menyaksikan, yang disaksikan. Bukti keluar dari yang menuntut. **Yumana** keluar dari yang dituntut. Pramana lewat waktu (kelamaan). **Ubaya**, tulisan, serta **ubayanya. Purusa** ucapan raja.

Saksi Tak Dapat Dipercaya
Pagarayangan Empat

Inilah pagarayangana empat perkara : **Kadasarwarsa, kanatalina, kana talingga**. Maksudnya **kadasarwarsa** lewat dari delapan tahun. Kadaluwarsa liwat dari lima tahun.

Kanatalina berganti raja. **Kanatalingga** berganti perintah. inilah macam saksi yang tak dapat dipercaya. Tiga perkara : **Saksi pramana** bersaksi kepada orang dahulu, yang diandalkan itu tiada boleh. **Saksi pramanalina**, bersaksi kepada orang mati. **Saksi hakumbah** bersaksi kepada hamba sahaya tak patut karena akan menjadikannya lebih rendah. Inilah macam saksi yang tak boleh ditanyai. Empat perkara.. **Sirna prayatna**, orang bisu. **Sirna wacana,** orang bisu bisa **sirna niscaya**, orang yang kedua bola matanya picak. **Sirna sambawa**, orang tuli.

Pagarayangan Lima Perkara
Arti Jugul Muda

Ini patokan lima perkara: **Hakuta saksi**, bersaksi kepada saudaranya tak boleh, atau abdi saudaranya, menjadi rendah ia. **Hambuta saksi** , ada saksi mulia tetapi menjadi saksi penjahat menjadi rendah ia. **Hambahu sabda,** saksinya diajari jadi rendah ia. **Hambahu saksi** bersaksi kepada orang mati menjadi rendahan ia. **Hasaksi,** saksinya disogok, menjadi rendahan ia. Ini maksud dari **jugal muda,** Tidak punya ucapan ganda. Walaupun, Jelasnya yang **akertabasa**.. liar dalam menjaga diri. Meskipun pendeta, penghulu,

tiba keluar ke pasar tak dapat jadi saksi. Hukumkan keliarannya. Jelasnya Rajaniti temukan kedudukannya. Bila ternyata tak ditemukan kedudukannya maka menjadi rendahan ia.

Saksi Tak Dapat Ditanyai
Saloka Tiga Perkara

Ini macamnya yang tidak bisa jadi saksi. Tujuh perkara : Pertama **Rena,** maksudnya orang wanita. Wanita itu sebabnya rendahan ia. tak dapat jadi saksi. Karena sifatnya berubah-ubah, rusak oleh lelaki. Kedua **Camet,** maksudnya anak kecil, sebab anak kecil tidak dapat jadi saksi, karena belum faham hanya untuk menghangatkan tubuh saja. Yang ketiga **Wesa,** maksudnya penjahat tidak bisa jadi saksi. Keempat **rumpaka roro** kedibing bina tidak dibolehkan jadi saksi.Kelima **sudra kawinaya,** tidak dapat jadi saksi. Keenam **tirta agung** maksudnya "kadi" tak dapat jadi saksi. Ketujuh, **Ratu Agung** tidak boleh jadi saksi. **Kali (Kadi-Hakim)** jadi saksi bila telah pensiun **(berhenti)**. Raja boleh jadi saksi bila telah turun tahta.

Surat Tagihan Pajak

Inilah surat tagihan pajak, cantumkan alamatnya, tanggal hari bulan tahun Caka, dan masa jatuh temponya. Apabila tidak demikian tidak patut sebagai surat tagihan pajak, salah tafsir yang membaca, demikian pula tanggal, bulan tahunnya.

Ini saloka **tiga perkara : katarajangga, darana laba, padangacaya**. Begini maksudnya : **katarajanggra** ucapan yan jahat, **darana laba** bohong, **padangacaya** benar.

Ini macam hukum serta banyaknya yang mesti diterapkan raja Darma Mahespati. Dua belas perkara. **suradita** samar ucapannya. **Sarasa marmaya,** ucapan yang tak jelas tujuannya. usana, menonjolkan kecelakaan orang. **Hanyawadi,** menari ucapan. **Titi garmi. Praniti bakti, Kutaramanawa** banyak ucapan **manawa. Raja kapa** tempat orang **wenang** dibunuh.

Tedras gandarusa.

Hangas krata basa tiada senonoh ucapannya. **Cayamurcaya** dicampurnya yang buruk dan yang baik. **Kutarawidi** ditinggalkannya tempat tinggalnya. **Sarapasa** blak ia memakai menjadi rendahan. **Hangakarta basa** teliti ucapannya Yang buruk maupun yang baik.

Macam Saksi

Ini macam (jenis) saksi · **Kriyadisti** tiada sesuai dengan ucapan saksi atau mencari saksi melaksanakan suruhannya. **Wiraharah,** mempercayai ucapan saksi, **Talayapatra** menuliskan ucapan untuk digunakan sebagai saksi. **Tan hubdaya**, menyogok saksi. **Walaya Datra** tiada menepati janjinya. Semua itu kalahkanlah. **Byawara** namanya.

Hanggawadasta mendengar pengajaran, diajarkan lagi. **Hamalungguh** saksi. **Hina pariksa,** mengetahui ucapan Yang akan dinyatakan. Mempersaksikan Yang berubah-ubah ucapannya si orang Yang dipersaksikan Yang tidak patut dijadikan saksi. Orang yang tidak tetap hati. Orang Yang tidak penurut, orang gila, orang Yang tamak loba. Sang Brahmana dan kesatria itu bisa yang sungguh-sungguh pada kerjanya.

Yang tak menjadi saksi enam perkara. Inilah macamnya. Yang suka. Yang suka bohong. Yang suka pada keburukan. Yang tampak nyata dosanya, Yang kenal dengan maling. Yang tak mengenal darma.

Inilah saloka **sakartaning sarira** (keaiban diri) tujuh perkara: **Mustika, tikus, sradula, macan coleka, tokek, Dyahpada, ular, gantika cacing, ramada gagak, wradu, lintah.**

Ini saloka empat puluh perkara, untuk mencapai keamanan negara: **Sari-sari suti ngampuhan** (bunga-bunga bersinar sakti), **Sigangga handurala** itu saloka memakai wanita gajah handaka brahma. Salokanya utama masahasa **bangga kadurkara tan wringbaya. Salokanya gridem pranem, hadekat hadulikat tan wring baya.** Tokek mati karna suaranya. Saloka wanita tak senonoh, sapi mengumbar sari tak takut bahaya. Salaoka **niti hanakahi** tak kenal bahaya. Saloka **kolika, simaga-maga puspatra,** (Saloka keduniaan,

mangsa ketujuh-menipu kedaunan). Salokanya **codakah lembu ngungas** tak takut bahaya. Salokanya orang dipondoki **gana hina** tak takut keaiban tak takut bahaya. Saloka memegang karya. Gajah banteng ngungas (mendongakkan kepala). Saloka menuduh tiga patut tuduhannya gana hina takut tata laksana. Saloka merebut tanah **nagahina** tak kenal bisanya. Salokanya **hacacaya** (kelancungan). **Gana hina** mengaibkan dirinya. Salokanya orang berkata tak senonoh bara-bara seperti bara tak takut bahaya. Salokanya orang tak berkata krama. Singa galak memangsa tak kenal bahaya. Salokanya wanita berlaku buruk. Wanita buruk diliputi penyakit. Salokanya mencerca, ikan pugu hanya tinggal ekornya. Saloka tidrasa wanita tak senonoh istri culikem cangcala maparem. Salokanya tak senonoh wanita tak takut keaiban. Salaokanya pendeta berjinah, lembu merusak tali cucuknya tak kenal bahaya. Saloka berhutang gada merusak tubuh tak kenal (tahu) berkelit. Salokanya **sarudita** : berlampu di siang hari, pernama bulan masih bersuluh, Salokanya utama **Masahasa** sehingga ada yang terluka, **seperusuh** menipu bukti. Salokanya orang dipondoki ada hinaleka tak kenal siasat orang. Salokanya bermadu, **kutilang** makan. Salokanya merangkul wanita lembu merusak bunga. Salokanya. orang memakai singa jantan memangsa tanpa aturan. Salokanya orang mencuri ular memangsa diam-diam. Salokanya membunuh singa memangsa menipu mangsanya. Salokanya mencuri kambing singa galak tak kenal bahaya. Salokanya mencuri itik, Singa jantan memangsa mengacaukan aturan. Salokanya mencuri ayam, Singa jantan selalu menipu di pelagu.

Saloka WanitaBerzinah
Saloka Pejabat Berzinah

Saloka Pejabat berzinah, : **Kulanancah wruh gulawayem**. Saloka wanita (berzinah), **distri kulancah para darancah, kutila kumuda bawek**. wanita selewengan. Yang punya suami. Salokanya **Simapin rah bogayem. Saloka Raja berzinah, Ratu riyem paradayem.** Dan ada patokan **ugeran** orang yang mengurusi hukum yang dikeluarkan oleh Pangeran Jimbul mertua oleh Akuwu (Bupati) di salam tatkala ia mengarahkan rakyatnya. Beginilah maksudnya.

Bila ada orang menemukan barang sesuatu agar diserahkan kepada penunggu pintu (pos keamanan) dijelaskan tempat ia menemukannya. dicatat dan diserahkan kepada petugas penjaga pintu. Bila ada yang mengaku (miliknya) di dalam batas waktu seratus hari maka ditetapkan ia menjadi miliknya. Bila di dalam seratus empat puluh tetapkan ia menjadi miliknya. tetapi berikan bagian sepersebelas bagi yang menemukan. Yang demikian tak dapat dituduhkan sebagai mencuri temuan

Raja Surya Alam Menentukan Kedudukan Rakyat (Menerapkan kedudukan rakyat)

Dan perkampungan dengan jalan-jalan besar semua dipisah, jalan para laki dan perempuan agar tidak terjadi perbuatan senonoh. Seperti orang mengikuti rapat akibatnya mengetahui situasi negeri. Ada orang sebagai pesuruh, mengetahui perjalanan para raja. Ada mata-mata mengetahui perjalanan penjahat, datang dan perginya. Ada menteri mengurusi pemerintahan. Kuat dan berani menjaga negara dari serangan musuh. Dipati pelaksana peraturan-peraturan negara. Ada Patih mengaslih rakyat seluruh negeri, mengetahui kenyang laparnya rakyat. Ada tumenggung, mengetahui kehancuran istana, ikatan-ikatan balai pangguang terlepas.Demang memberi kesenangan kepada rakyat seluruh negeri. Ada/Kangga, menata pasukan, mengetahui senjata yang rusak. Ada jabatan Kanuruhan memutus perkara, faham macam-macam bahasa, menjadi penunggu balai sidang tempat menghadap rakyat. Faham akan seluk beluk keagungan Sang raja. Ada Hinya mengasuh orang istana. Ada tanda, mengetahui datang dan perginya para manca. Ada pringgabaya menyelesaikan upacara kematian dan membuat keranda (peti mati) bagi yang mati berperang. Ada jabatan "juru" mengurus kuda sang raja. Maka itulah bergelar Prabu Surya Alam karena tak ada samarnya (bersifat cermat dan seksama).

Prilaku Sang Raja Menata Rakyat

Ini tatalaku sang raja menata rakyat. bakti bekerja dan bertata krama. Berani berbuat dan beramal saleh. Boleh takut bila itu siasat.

Belas asih terhadap fakir miskin siaga berbuat dalam aneka perbedaan. Begitulah aturan mengatur rakyat.

Dan pergunakan orang yang baik itu memegang pembicaraan orang desa, orang kota, bila tidak bertutur kata manis, bila menggampangkan pembicaraan, dikenakan sangsi sesuai kejahatannya. Dan perolehan pembicara apabila telah selesai pembicaraan menjadi seikat bunga pengembangannya. Apabila telah disampaikan kepada sang raja, belaskan perolehannya. Karena halal belasan itu, sebab permintaan sang raja kepada pengadilan.Diibaratkan, Frabu Adil Dana Sancanya namanya.

Ketetapan Menggiring Keluar Dari Pengadilan

Dan ketetapan untuk menggiring keluar dari ruang pengadilan. Sudah masuk ke rumah, ada di luar pintu gerbang.

Sudah memotong pagar. Sudah memanggil orang wanita. Demikian tertulis dari pengucapan, jangan melanggar tulisan (aturan) prilaku hina namanya. Dan menetapkan akhir dari pembicaraan (kesimpulan)

- Jangan datang pada saat orang sepi
- Jangan membantah di rumah
- Jangan menyulitkan apabila tidak sefabam dan sang penilik
- Jangan menyulitkan apabila belum diperkarakan. Jangan mempersulit apabila tidak mengikuti ketentuan istana

Yang tertera semua itu disebut Panca Susila. Pasti menjadi salah penerimaan yang diperkarakan.

Ketetapan Menyeret

Ketetapan untuk menyeret (orang lain untuk diperkarakan). Dan datangi rumahnya untuk melihat-lihat, jangan lebih dari dua orang, karena itu genapkanlah dua orang, ada temannya berbicara bukan dia yang melakukan. Dan lagi lebih dari dua orang dan dena madya sahasa. Bila kurang tangkap lagi. Salokanya : Petugas bertindak kasar tak kenal aturan (bahaya).

Lagi tatacara memeriksa bila tak ada dijumpai yang dicari oleh sang petugas patut diterapkan **walik sadya** dan dikenakan pasumingar. Dan denda **madya mahasa. Hatla** ia mengambil tanpa ijin, mencuri, mencuri hewan, mencopet, merampas, membegal, memakan tanpa ijin, berhutang ingkar. Bila demikian itu: sirna tanpa hutang, sirna tanpa dosa maka hapuslah tuduhan dibicarakan lagi disebut **Sanagara.**

Dan pula dalam aturan raja bagi tindakan-menjarahi, memeriksa semua perkara mesti diselarakan dengan pembagiannya.. Harta milik yang diambil meniadi bagian raja julukannya : Ditimpa kapur hangat. Bila masih belum cukup baginya kenakan ia **walik sadya**. Harta milik yang diambil itu dipulangkan semuanya. Dan jangan dikenakan pasumingar dan jangan didenda. Disebut mengundang (memanggil) gajah. Agar tetap kearifan sang raja.

Raja Memberi Dana

Dan ini maksutya apabila bila sang raja memberikan dana (santunan) . Pertama kepada anak yatim. Kedua kepada orang kaya yang jatuh melarat. Ketiga kepada janda (wanita) yang tak punya anak laki. Keempat orang baru datang dari naik haji. Kelima kepada para pendatang. Keenam kepada orang yang setia berbakti. Ketujuh kepada yang tetap datang menghadap. Kedelapan orang melarat yang tidak mampu makannya walau sehari. Itu patut diberikan dana santunan, bernama **Dana Mahamarta.** Bila ada persembahan dari mereka, dikembalikan, disertai juga terhadap dirimu maka jawablah juga gajinya, dana karang namanya. Dan berikalah gajinya. Itu disebut **Dana krana.**

Bila sang raja menyuruh sesuatu lalu beliau memberikan kesenangan **dana wisesa** namanya.

Bila raja berpesta bersuka ria tanpa memandang orang kaya, orang melarat, orang yang liwat di jalan **dana balada** namanya

Bila sang raja menyuruhkan sesuatu maka bila beliau datang lalu disambut dengan suka rianya, **Dana Krama** namanya.

Bila raja mempunyai hajat, disambut oleh rakyat seluruh negeri, bila pulang lalu diberi hadiah, tanpa ada yang kelupaan, pembawa pedang dan singgasana, laca-laca, umbul-umbul, pay lurah desa, perbekel, para cecaya, para peladen, petinggi desa, orang kawin, juru kuda, para penghibur semua mendapat hadiah, **dana warsa** namanya.

Apabila sang raja dihadap lalu makan denuan semua yang menghadap **dana sancaya** namanya.

Apabila sang raja telah selesai dihadap, lalu memberikan dana kepada para mentrinya **dana saheka raksa.** namanya. Seumpama si tukang sarung keris sesuai sarap tidak menyimpang ucapannya, tidak besok-lusa, dan tidak keliru penanamannya, tidak keliru letaknya satu persatu. Demikian ibaratnya menata perangkat negara. Diibaratkan sang raja, **Candra, Baskara, Warsa. namanya. Arti Candra,** bulan karena menerangi tanpa panas. Arti **Waskara,** matahari memberikan terang tiada samar. Arti **Warsa**, hujan bersifat mensejabterakan apabila memberikan dana.

Perilaku Sang Raja Memberikan Dana Kepada Rakyat

Dan sang raja tidak membunuh apabila belum nyata dosanya. Apabila menyangkut agama, kiyai menyampaikan kepada penghulu apabila menyangkut, kiyai menyampaikan kepada jaksa, ada yang disuruh untuk mengetahui masalah agama, dan yang selalu berbelas kasih dengan teman semakan yang tidak dengki kepada teman semakannya. Yang bisa membedakan pembicaraan agama dengan adat. Karena itu jangan bersilisih ucap si kiyai kepada penghulu dan kiyai kepada jaksa. Yang pantas, antara penghulu dengan jaksa, memantapkan yang sebenarnya. Dengan kuasa raja maka diputuskan secara agama dan adat ketetapan sebenarnya. Karena telah mempunyai restu. Bila raja benar-benar memegang wasiat (wajiblah) la bersifat adil pada rakyatnya.

Dan terhadap pengaduan, jangan cepat dipercaya, meski ia saudara bapak, anak. Meski utusan, pejabat, jaksa, matri. Jangan dibeda-bedakan apabila betar agar dibenarkan, apabila salah agar disalahkan, apabila ingkar tuntut sesuai dengan ketentuan hukum. Walaupun

pendeta, apabila ingkar, diibaratkan dura sambawa. Arti dura, jauh, sambawa, binatang jan pembicaraan manusia (seperti binatang).

Dan apabila ada orang bersengketa terhadap kita, jangan tergesa-gesa memperkarakan, beritahukan terlebih dahulu kalah menangnya. Karena yang kalah semua mati, yang menang semua kalah. Bila mau disambut (berdamai) ikutilah dan aturlah dengan aturan yang pantas seperti si tukang kayu membuat rumah jangan keliru pasangannya. Agar benar susunannya, agar tidak disalahkan Tuhan. Karena api neraka itulah yang mesti kau ingat agar sesuai dengan ajaran kitan.

Dan fahamilah perjalanan Jati pati di dalam **awyawahara.** Laksanakanlah perintah sang utusan (Rasul). Jauhkanlah perbuatan yang dirang Tuhan. Bila kau taati isi kitab tak akan kau menemui kenistaan. Di dalam sifat **awyawahara** (tiada ingkar) karena engkau bagaikan kikir menghaluskan yang tak rata. ngkau bagai gading gajah. Kau bagai matahari terbit. Artinya hati-hati bekerja maka pastikan banyaknya dan ketahui ia. Tentang keingkaran, agar jangan diberikan tumbuh pada orang yang mengacaukan tugas.

Macam Pekerjaan Penyelidikan
Yang Pantas Dikalahkan

Jangan salah olehnya pasal hukum, jangan salah tympana dan sesuaikanlah dengan ketentuan kitab hukum. Kedudukan bukti. Dan suratkanlah kemauan Hakim Adat atas agama agar tetap berlandaskan agama. Menurut sastra agar Adigama. Sang pembawa hukum disebut Dewa Gama. Tegasnya Pacoran disebut bukti. Penyerahan **likita** disebut **surat.**

Dan yang, tidak pantas dalam melaksanakan penyelidikan, jangan pada saat pagi hari, sering tidak berjuang, jangan pasa siang hari, sebab tidak mau menerima orang datang menghadap. Dan banyak alasannya. Seperti kata peribahasa : Hidup-hidup si ular berbisa hidup oleh ekornya. Yang kalah mendapat saksi mendapat lari mendapat bukti. Yang disebutkan pada surat. Mendahului harinya. Kedua bulannya, ketiga saksinya, keempat lukanya, kelima waktunya, keenam masanya. Maka jelaskan hendak atau tak hendanya karena termasuk dalam **kalingga nata, kanata lina, Kadasa warsa**. Maka si

pemberi hutang, yang berhutang semua diberi surat. Agar mereka tak bicara lagi.

Maka ketahuilah yang wenang dikalahkan oleh sang **Darma Papati** oleh sang **Jati Pati** (Jabatan semacam Hakim). Bila ada yang termasuk **Panca Prakopa**. Inilah macamnya : **Purusa pasilan**, berubah ucapannya, berubah tempat rumahnya, berubah tingkahnya, berubah laporannya. Inilah macam yang disebut Panca Prakopa yang boleh dikalahkan yaitu si **Hosta** berubah ucapannya, mendapatkan selesainya ucapan. Ligi si **Rya Wacana**, jelasnya menyerobot ucapan jaksa. Dan lagi **suksma wacana** jelasnya menyerobot ucapan Jaksa. Dan lagi **Pancaraksi** jelasnya tak mau rendahan pada bicaranya. Dan si **Bahuraksa** jelasnya.....

Lagia si **Driyaksa** jelasnya sering menyahuti jaksa. Lagi **Trisabda** jelasnya membelokkan ucapan jaksa. Lagi **Denda Pati** jelasnya menista, yang ingkar diakui musuh. Lagi **Sukamadiya saruwi sanu** jelasnya menerobos keputusan jaksa gegabah mengambil gadainya yang ada dalam penanganan Jaksa. Lagi **Panca Upaya** jelasnya memakai ilmu dalam. Serta mengaku ia punya. Bila diperintah mengeluarkan disebut milik orang lain. Lagi **Tradesi** bagi orang yang membawa isteri orang lain.

Lagi **dusta marupa sadu** (maling berpenampilan orang suci). Jelasnya menghadap pengadilan bagi **Raksasa Kalamara**, memelihara rafnbut panjang gondrong. Setelah selesai perkara lalau macam satria. Begitulah macamnya ketentuan pantas dikalahkan.

Yang Tidak Pantas Dimintai Keterangan

Dan yang tidak pantas dimintai keterangan. Yang bernama mayat, tidak pantas apabila dibicarakan. Jenis mayat : laki-laki perempuan, ucapan mayat, jumlah mayat. Sebab mayat tidak pantas dibicarakan, umpama selesai berperang, karena mayat tak bisa diajak bicara sebab akan menjadi bubukan. Maka karena bila pendek dan kurangukurannya akan buruk perbawanya. Longgar **purugnya**, tak kuat **seritnya** cuma akan jadi tertawaan. Ada mayat yang pantas diajak bicara namanya saksi pekerjaan sakri, rumah saksi dan ada tahunya atau mengatahui berbeda dengan watang yang boileh diajak bicara. Itulah si Saksi karena

wenang diajak bicara. Karena saksi seumpama umbul-umbul orang berperang. Bila tegak umbul-umbulnya maka menang perangnya karena cerdas tanggap dalam beradu bicara mungkin saja musuhnya memiliki kuasa maka ia akan kehilangan tanda perangnya diambil oleh maling, yang berperkara akhirnya menemui kekalahan maka ajallah yang ditemuinya.

Pertengkaran

Dan orang meleraikan pertengkaran yang pantas ditunggu. Apabila ada (keluarga) kesakitan, kematian, menanti, yang mengemban, menanti..... pengiring-pengiring yang berangkat naik haji. Saat diperintah oleh raja. Menanti penyelesaiaan apabila tidak seperti itu, patut dikalahkan oleh serta dikenakan biaya pesangon 500 **sisih.** Bila tak dikeluarkannya uang tersebut maka kenakan dua belasan. Bila tak mengeluarkan biaya kenakan dua belasan. Bila ia memenangkan perkara menjadi perolehan yang memutuskan.

Dan lagi apabila (dianggap) tidak kuat oleh.....maka harus dikeroyok para pejabat dan ditetapkan dengan sabda raja. Bila telah dilaksanakan lalu diamati oleh sang raja si orang yang mengacau itu. Dan bila ditakuti harus dipisahkan antara anak isterinya. Salokanya : **Raja Wisnu** namanya. Yang bersengketa terapkan demikian sebab sesuai bila itu maunya rakyat pasti tunduk ia kalau disuruh oleh juragannya (tuannya). Adapun ia terkena denda 2400. Hatta ia keluarga raja, orang kaya, lurah, besar, kecil harus diterapkan sedemikian itu.

Kelompok Saudara Sesusuan

Ketahuilah ini yang bernama **rilanayang.** Arti **rilangyang** menyusui, disusukan, atau tidak pantas kawin anak itu, apabila menyusui lima kali, apabila menyusui tiga kali atau empat kali. Dibenarkan kawin anak itu, bukan saudara sesusuan namanya. Atau ada saudara dari anak itu yang belum disusukan, maka dia itu halal nikahnya. Atau yang haram nikahnya, yang menyusukan, lima kali. Dipisahkan anak itu, dan denda 15.000. Bersuami isteri anak itu, apabila kawin, terangkanlah (hukum).

Bangsa Musaharah
Menagih utag

Dan yang haram dikawini Isteri dari kakek, dan isteri dari bapak dan isteri dari anak, isteri dari cucu dan saudara sekandung, dan (kawin) haram ia anak tiri, dan haram (kawin) dengan guru. Artinya, bermadu dengan saudara sekandung, atau misannya, dan haram bermadu dengan bibi dari bapak, atau bibi dari ibu, atau olehnya membeli wanita bersaudara kembar, dipakai isteri keduanya, maka haram nikahnya, semua itu dinamakan bangsa musaharah namanya. Apabila kita melakukannya, pantas dibunuh, karena menjadi larangan Nabi. Anak Nabi Adam beristeri dengan saudara kandung. Nabi Nuh membolehkan, kawin dengan bibi dari bapak atau saudara ibu. Nabi Ibrahim membolehkan makan dan minum minuman keras di dalam masjid. Nabi Yakub kawin dengan guru, boleh bermadu dengan saudara sekandung. Abdullah mengawini koponakan dari wali. Maka diangkatlah sebagai Rasulullah. Yang diberikan keselamatan oleh Allah. Bersabdalah Nabi Muhammad Alaihi Wassalam, wahai umatku aku cegah bangsa musaharah dan bangsa Dan makan minum minuman kera di dalam masjid, Barang siapa ingkar kepada Nabi Rasulullah Alaihi Wasallam, maka pantas dibunuh setelah lama dan jaman (ini) berakhir saking kecintaan sang raja terhadap rakyatnya, dijadikanlah denda 15.000. Tetapi (bila bersifat kejahatan), dibunuh. Apabila dijadikan denda maka dibuanglah ia.

Dan ini pasal orang menagih piutang. Terus menerus menagihnya, namun demikian juga jadinya (tak dibayar). Maka yang berhutang mengijinkan segala macam barang diambil, apabila tidak mengikuti peraturan raja, apabila atas kerelaannya. Miliknya dikembalikan semua, karena hutangnya tidak dan denda 800 namanaya. Apabila diambil (disitu) dan didenda 400, hambegal maya namanya. Apabila mengikuti peraturan sang raja, apabila kurang pengembaliaannya, maka tidak boleh mengambil lagi. Apabila lebih kembalian, tidak ada denda. **Kundang liman** namanya.

Berkelahi Membawa Saksi
Berkelahi Membawa Teman

Dan orang berkelahi, membawa saksi, dinamakan **lambatahi.** Diibaratkan saksi **mibra muluking gagana** (burung terbang menyeruak angkasa) Suaranya menjeril:, tenaganya seperti akan mematikan. Apabila terbang di atas negeri jatuh dan mati. Sekarang terlihat **semua** tingkah lakunya karena mati tanpa dimaksudkan, demikian maksudnya orang **ngambatahi**, rendah tanpa berucap.

Dan ada orang berkelahi membawa temannya, menyampaikan pertanyaan, lalu berkata tuan Jaksa. Wahai teman yang berkelahi, agar diketahui kerahasia datang menghadap. Mungkin juga keberatannya besar kecil tujuannya dengan diajarkan, disuruh datang menghadap dan tujuannya masingmasing lalu segera kembali, disertai oleh yang berperkara keduanya, salah satu menyimpang jalan, apabila tiada pamit pada yang diiringi walaupun diberatkan besar kecil, mengambil negeri di jalanan. Apabila telah datang ke pengadilan pantas dikalahkan. **Hamutung rakitan** (memutus jalinan) namanya.

Dan ada orang berkelabi yang sepihak memakai ilmu gaib, cincinnya direndam lalu kalah musuhnya, maka diketahuinya oleh yang kalah itu. Tuan Jaksa sudah juga mengatakan. Robek surat putusan itu musuh hamba memakai ilmu gaib. Cincinnya direndam lalu diperiksa nyata itu ilmu gaib, burung keduluan diperdaya (diibaratkan). Itu dikalahkan, tetapi tidak boleh berkelahi lagi, apabila sudah lengkap gadaiannya, lalu diambil ilmu gaibnya. Apabila ia mengaku, kalau memakai ilmu gaib tidak boleh berkelahi lagi. Benar-benar buruk ucapannya untuk mendapatkan kekuatan.

Serta ada orang bersengketa, menghadap kepada Dewa Gama lalu dikenakan hukuman rendam yang sepihak tidak mau direndam, kalahkan yang demikian itu. **Katri desti** namanya. Yang masih ingin dihukum rendam, kalahkan juga, **kapanca hupaya** namanya.

Orang Mendapat Hukuman Rondam Memakai Ilmu Gaib

Dan ada orang mendapat hukuman rendam, masukkan dalam air. Sudah sama-sama masuk ke dalam air pepongken. Apabila sama-sama

keluar dari dalam air, yang sepihak keluar dari dalam air bak, kalahkan yang keluar. Apabila sama-sama keluar dari dalam air yang sepihak meninggalkan hukuman, kalahkan yang meninggalkan itu. Apabila sama-sama keluar dari dalam air, yang sepihak muntah air atau muntah darah, kalahkan yang muntah. Apabila samasama keluar dari dalam air, yang sepihak mati, yang sepihak muntah darah, kalah yang mati. Apabila sama-sama keluar dari dalam air genap keduanya, tidak ada yang berubah, tidak ada yang seperti yang diucapkan baru saja itu, itu patut disapihkan. Apabila sama-sama mati, sama keluar dari dalam air, bunuh tidak ada yang masih hidup. Diibaratkan **naga prahina kabih hangrebut mangsa** (naga mati keduanya merebut mangsa).

Orang Berkelahi Sudah Dihukum Lalu Kembali Menghadap Jaksa

Dan ada orang berkelahi, sudah dihukum sesuai perbuatannya kemudian yang satu pihak memohon bantuan kepada jaksa. Dan apabila diberikannya. Apabila mengundang untuk datang. Tuang jaksa tidak ada penilakannya. Sudah dapat diputuskan musuhnya kalah, yang tidak datang itu lalu berkatalah Yang kalah itu : Tuan Jaksa pantas apabila hamba kalah, musuh hamba datang mengahadap ke pengadilan. Apabila ia benar, menghadap pengadilan pantas kalau dikalahkan. Apabila malam hukum mati denda 5.000. Apabila siang ia mencuri denda 3.000. Yang menyeret perolehannya 1.500. Diibaratkan **maling sapana maya sakarohita** namanya. Apabila lagi tidak disertai kenyataannya, bakim dihadapi oleh yang bersengketa, patut dikenakan diputus dengan hukum persengketaan, diibaratkan **dusta maya sakarohita** namanya. Karena ada ucapan-ucapan alam yang luas, langit tinggi sekali, karena itu luas juga daya upaya penjahat, kepalanya penuh daya upaya. Setiap perkataannya tidak baik tidak dapat dipercaya.

Tata Cara Menghalangi Pembicaraan

Dan ketahui pembicaraan yang berbicara, tetapi camkan tujuannya. Mengganti tata hukum, tata pemerintahan negara, niscaya (tidak) dibenarkan oleh peraturan Raja Surya Alam dan peraturan pemerintah

negara, dan peraturan **kapakapa**. Dan merintangi (pembicaraan) Tuan Haji, bagaikan terangnya laut oleh Surya Kembar, karena mendengar tiada rintangan-rintangan di kerajaan, karena tidak ada cacat rakyatnya, senegara tanpa pakaian tanpa makam, orang tani juga demikian. Agar semua peraturan kerajaan, kehendaknya rakyat. Bagaikan memberikan bunga **basanta** dimusim semi untuk ketenangan, dan muda mudi pergi menebar bibit, siap sedia menyambut bulan keempat. Karena akan tiba hujan semua orang lega hatinya, memperbaiki perabotannya, tidak ada yang ingin kalah. Garu bajak sudah sedia, kudi pacul sudah siap, lalu diperbaiki pematangnya, pematang sawah sudah dipadatkan, karena (jika tidak) akan mengeringkan airnya. Tetanamannya kini semua jadi, wahai teman-teman semua, mungkin engkau kurang pertolongan, mintalah tolong kepada orang banyak, bantuan peralatannya. Mungkin akan datang hujan, jangan engkau ditinggal oleh orang banyak. Apabila kekurangan hujan pasti bibitmu tidak tumbuh lalu dituding kurang makan. Atau apabila engkau ditanya musuh, bagaimana tingkahmu. Pasti hilang yang tiga perkara. Pertama bibitmu, kedua biayamu, ketiga pekerjaanmu pasti dirimu didera penyesalan. Itu ibaratnya orang bersengketa, semua dipikirkan. Sekarang aku buatkan peraturan bagi **nebagara** yang miskin. Denda 14.000 dijadikan 15.000 denda 50.000 dijadikan 5.000. Denda 8.500 dijadikan 7.200. Denda mencuri pada siang hari 24.000 dijadikan 3.000. Denda 24.000 dijadikan 2.000. Denda 40.000 dijadikan 4.000. Dijadikan 2.000. Itu ketetapan raja yang rakyatnya miskin semua. Diibaratkan **Nalendra sihing hina nista** (raja kasih kepada rakyat miskin) namanya.

Orang Bersengketa Datang ke Penqadilan
Orang Bersengketa

Dan ada orang datang ke pengadilan, Hakim sudah memutuskan segala ucapan yang bersengketa. Di sana dihadapan yang berkuasa, tidak ada menanyakan raja, tiada mengeluarkan kesalahan-kesalahan sama benar orang kedua-duanya itu. Apabila seperti itu patut keduanya. Itu membayar denda pengadilan 2.000 **Hamepet pasumbar** (menutupi suara sumbar) namanya. Dan ada orang bersengketa, lalu yang mengadili memutuskan. Yang bersengketa tidak kena. Karena

semua keturunannya sudah- seperti itu, mengeluarkan uang, dua ratus masing-masing. Lalu disuruh pulang keduanya. Apabila tiba di rumah saling memberatkan orang itu keduanya, tidak ada mengaku kesalahan. Itu patut dikenakan denda keduanya, sebagian untuk pejabat pengadilan 1.000. Diibaratkan **hangrusak tata** (merusak tata hukum) namanya.

Orang Bersumpah
Orang Menjabat Dipendam Peraturan

Dan ada orang bersumpah di pengadilan tentang ketentuan bea gadai, hakim belum pernah menetapkan. Apabila demikian salah satu dikalahkan. **Samilan kasigugu** (sama dengan namanya. Apabila pulang orang itu keduanya, tiba di rumah saling membenarkan. Patut dikenakan denda keduanya, dua ratus masing-masing. Diibaratkan **Langluhuri tata** (mengatasi tata hukum) namanya.

Dan ada orang bersengketa tentang bea gadai. Sudah ditetapkan beanya oleh Hakim. Apabila salah seorang tidak mengeluarkan sama hukumnya apabila dikalahkan. Apabila lagi tidak ada mengeluarkan sqama hukumnya keduanya patut didenda keduanya, bea denda kepada hakim 2.000. Diibaratkan **Hanir karta hamungwang tata** namanya. Tetapi tidak boleh bersengketa lagi sama dengan tidak dipercayai namanya.

Dan ada orang bersengketa, datang bertanya, hakim sudah menguraikan sudah diputus, sudah menyurati. Apabila demikian sama dengan tidak dipercaya namanya. Tetapi tidak boleh bersengketa lagi apabila telah menyerah kalah. Ini maksudnya orang menjabat di peraturan, apabila tidak ada yang memperkarai genap setahun, sirna tidak diperkarai lagi. Apabila lagi mengangkat perkara, pergi ke desa, mengungsi ke wilayah kekuasaannya. Itu apabila datang, tidak boleh berbicara lagi walaupun menduduki jabatan, diberikan jabatan, apabila pulang ke negaranya lagi, tidak boleh apabila membicarakan lagi. Diibaratkan **coran latilar tapak jero** (jahat meninggalakan tanah kelahiran) namanya.

Dan lagi ia jangan menerima gadai, apabila belum menerima cerita. Jangan bercerita, apabila belum faham sulit olehnya memutuskan

sudah pernah diperkarakan. apabila belum masih diperkarakan Ucap-ucapan. sudah melakukan kesalahan. Jadi dikenakan hukuman menjadi keadilan negara. Sudah tidak menuruti tata hukum pranata. **tata titi prayatna**. maksudnya praniti berpegang pada tingkah laku yang baik. **Pranata** sangat hormat. tata mentaati aturan. Titi kuat memegang aturan. Prayatna waspada praniti mengikuti pranata waspada pranata mengikuti bersama. Itu antaranya yang diterapkan dalam diri pribadi. semua itu. Maksud praniti. terbukti. Pranata tajam pemikiran. Tata kedudukannya agar tetap kokoh. Titi pertanyaannya agar cermat lagi. Maksudnya praniti mantri yang berbakti. Pranata waspada pada kerabat. Prayatna orang yang pikirannya terang (bagi matahari). Demikian maksud semua itu. Jangan engkau makan makanan yang tiada rasa (tidak bergizi). Jangan memakai barang yang tidak halus. Jangan berjalan di tanah yang tidak rata. Jangan minum air yang yang tidak bening. Itulah yang disebut Kartini. Mantri memegang tingkah laku, maksudnya mantri yang menjadi pemimpin, maksud dari kartini yang disebut bakti.

Ketentuan Raja Membunuh Orang
Orang Menemukan

Dan ketentuan raja membunuh orang. Sudah diumumkan keseluruhan negeri. Sudah menjadi faham orang senegara. Agar nyata hukum matinya. Diputuskan oleh **Manca Rima** (Manca Mantri). Dan telah tegas matinya jangan didahu ukan hukuman matinya masih belum selesai perkaranya (masih dibicarakan). Jangan dihukum, dijarah, bila belum dibicarakan (ada keputusan sidang).

Dan ada orang menemukan, ketika ia mengambil tidak ada yang mengetahui. Seperti ada orang mandi, barang bawaaannya dilupakan lalu ada orang datang melihat bawaan itu, maka lalu diambilnya. Setelah pergi, lalu ada yang datang lagi, lalu ia mandi. Kemudian yang punya bawaan kembali lagi. Lalu dijumpainya orang yang mandi masih di sana. Itu tingkah lupa, tetapi mencarinya selama empat puluh hari, apabila tidak ketemu, maka tetapkan mandi mengembalikan kepada pemiliknya.

Dan Ada Orang Mati

Dan ada orang mati, diambil bawaannya oleh orang lain. Lalu ada orang datang lagi. Meskipun benar membawa saksi apabila barang bawaan telah hilang, lebih dahulu, maka tak boleh ia jadi saksi. Patut diberatkan yang demikian itu. Mengganti rugi semua milik yang mati tidak ada denda.

Dan Ada Milik Orang Curian
Miliknya Ditemukan di Jalan Besar (Raya)

Dan ada milik orang kecurian, dijumpai di jalanan besar, atau di kebun belakang rumah, dimana saja dijumpai. Apabila kemudian diambil olehnya, tidak ada yang tahu ketika mengambil setelah dibawa, kemudian dipersaksikan kepada orang banyak. Yang demikian bila diperkarakan tidak kena hukuman atas kesaksiannya. Semua yang kecurian dikembalikan ke asalnya. **Katidrasa** (kelupaan) namanya.

(Kebun) orang dilewati Pencuri

Dan ada orang dilewati pencuri di kebun, di lorong jalan lainnya, di belakang rumahnya, patut dikembalikan semua ke asalnya dan dikenakan denda **madya sahasa** 1.500.

Orang Mati

Dan ada orang mati di hutan, atau di tegalan, atau di tempatnya dijumpai, lalu semua diperiksa, oleh orang banyak. Kemudian ada orang menjemput, keluarga dari yang mati. Tak ada orang datang menjemput lagi, hanya orang itu saja. Apabila orang seperti itu, patut diterapkan sebagaimana adanya milik si orang mati. **Kamargabaya** namanya. Apabila terbukti nyata, yang dijumpai, atau diambil (barang) yang dipakainya, pantas dikenakan hukum, dilipatkan dari semua milik yang mati itu. Dendanya **hutama mabasa-hasa** 4.000. **Hanggaska masta** namanya.

Orang Mati di Tengah Hutan
Miliknya Diambil

Ada orang mati di hutan, apabila semua diperiksa. Ada dijumpai di samping (orang yang) lalu diperiksa kerisnya ada darahnya, itulah menjadi bukti, patut diputus mengganti rugi, dan denda 4.000. Tegak karena mendongak namanya.

Orang Mati Dekat Kita
Orang Bincang-Bincano Dengan Atak Orang

Ada orang mati di sawah, di kebun, tempatnya ditemui. Kemudian diperiksa oleh orang banyak, ditempat ia mati maka ditanya yang empunya kebun. Jawabnya tidak tahu. Apabila demikian patut diputus mengganti rugi semua milik yang mati, dan denda **madya sahasa** 2.000. Dan ada orang berbincangbincang dengan anak orang, tidak tampak mata oleh orang banyak, apabila antara sehari dua hari, anak itu lalu pergi (minggat). Apabila benar ia berbincang-bincang, patut diberitahukan ke asalnya, yang melakukan minggat, tidak ada denda.

orang Berkelahi
orang Menanyakan Isi Rumah

Ada yang diketahui, sudah seri apabila antara sehari musuhnya di bacok orang. Apabila seperti itu salah satunya, pantas didakwakan ihwal si tertusuk itu. **Kayogya baya**, namanya 10.000. Bila salah alasannya kenakan biaya pengiring dua belasan.

Dan ada orang berkelahi, sudah seri, salah seorang sesumbar maka musuhnya tertusuk pada malam harinya, apabila benar ia sesumbar, macam-macam ucapan yang apabila seperti itu terkena tuduhan patut diputus mengganti rugi jumlahnya 5.000, apabila tidak mati, mendapat biaya pengobatan 1.000 dan denda 2.000. Apabila mati dendanya 4.800. **Karagasara** namanya.

Ada orang berbincang-bincang dengan anak orang, antara sehari dua hari, maka kehilangan yang empunya rumah, yang dibicarakan letak, isi rumah, tidak tampak oleh orang banyak, apabila diperkarakan yang demikian itu, patut diberatkan yang demikian itu, sebaiknya

disuruh mencarinya, apabila tidak jumpa, ganti rugi kepada pemiliknya semua barang yang hilang. Tidak denda. **baya wasita**... namanya. Apabila terbukti berbuat, patut diberatkan dengan kelipatan dan denda **hutama mahasa-hasa** 2.000. Dinamakan **baya sakarahita** karahita namanya.

Ada orang mendatangi rumah orang, yang punya rumah sedang sepi. Kemudian yang punya rumah kehilangan. Tidak ada yang datang lagi hanya orang itu. Apabila seperti itu, patut diberatkan, mengembalikan kepada pemiliknya, semua barang yang hilang itu.

Orang Mengejar Maling
Orang Kehilangan
Orang Bertanda

Ada orang mengeiar maling, maka ada orang dijumpai, di luar pintu, atau di pintu pekarangan, tympana dijumpai, apabila terbukti nyata dia dijumpai, patut diputus mengganti rugi, kalau yang memiliki tempat dijumpainya maling itu, sama dengan yang diperoleh pencuri, perolehannya 400. Itulah dendanya. **Maling kagarantaka** namanya.

Dan ada orang kehilangan, ada yang sanggup mencari, tetapi minta pemberian (upahan), lalu diberikan oleh yang kehilangan, lantas lama kelamaan dikembalikan pemberian itu. Alasannya ia tak mendapatkannya atau lupa atau alasan lainnya. Apabila seperti itu, patut pemberian itu patut diputus mengembalikan. Milik yang kehilangan, kembalikan kepada miliknya dan denda 2.000. Kedudukan dalam hukum ini lupa pada tata cara. Diibaratkan tekek mati dening ngulone (tokek mati gema suaranya).

Dan ada bertandang di waktu malam, atau tutur katanya keliwatan, karena liwat waktu, berpura-pura memanggil-manggil, semua itu kepura-puraannya. Kemudian Yang dipanggilnya itu kecurian, atau tertusuk. Yang demikian apabila benar ia berbuat patut diputus mengembalikan, seluruh barang yang hilang, semua beban yang dibacok. Dan didenda 2.000 Kedudukannya dalam hukum tidak tahu tata krama. Diibaratkan **maling sopa maya** namanya..

Orang Kecurian
Orang Ditusuk Tanpa Kesalahan

Dan ada orang mencuri di rumah orang waktu siang. segala yang dijumpai. Apabila diperkarakan disebut tidak tahu tata krama kedudukannya. Diputus mengembalikan semua yang hilang dan didenda 3.000. Dinamakan memakai Tahi Labong. Ada orang dinyatakan tidak tahu adat, seperti ada orang berkelahi. sudah dilerai, maka yang sepihak memanggil warga masyarakat. Yang demikian patut diputus mengembalikan semua milik yang hilang. Apabila menyerahkan gadai, dicari dalam dua puluh hari. Apabila lagi seporti itu maka dihukum oleh Jaksa. Bila sapai persidangan jadikan saksi. Bila dihukum denda 800.

Ada orang mati, tidak tahu tata krama, masih saja mencuri. Merampok, membegal, mengutil, memcopet, segalanya dilakukan, Yang jahat. Apabila seperti itu, tetap jahat kemauannya. Putuskan menyerah kalah 2.000.

Ada orang ditusuk tanpa dosa, ketika malam ditusuk tidak luka, ditusuk luput. Patut mendapat **pasumengar** 500. Apabila terluka mati berikan seluruhnya secara **berlipu** dan denda 4.000. **Maling atma** namanya.

Orang Meninggalkan Rumah Pada Waktu Malam
Pencuri Tidak Dapat

Ada orang meninggalkan rumah tatkala malam, tidur di rumah tetangganya sekitar rumah. Maka rumah yang ditinggalkan itu ia jadikan tempat beristirahat pencuri, yang demikian apabila benar ia tinggalkan, semua milik yang hilang diputus mengembalikan, semua yang kecurian, dan denda 2.000. Kejatuhan Tahi habong namanya. Namun mencari dalam empat puluh hari, apabila tidak jumpa patut di denda.

Ada orang mencuri, belum dapat sudah ditangkap, oleh yang punya rumah. Dendanya maling yang tidak dapat 2.000. **maling pantara tanpa laba** namanya.

Ada wanita terpaksa mencuri, terbukti nyata ia mencuri, maka hukumannya itu kelakuannya, patut mengembalikan secara berlipat, dan didenda 200. **Maling nganiani**, namanya.

Isteri Pergi Kala Malam
Mengetar Pencuri
Maling Temon

Ada wanita pergi pada waktu malam, mendatangi rumah tetangga di rumahnya. Kedudukan yang empunya rumah, yang didatangi malam hari dinamakan, kemasukan namanya. Dendanya yang didatangi rumahnya 2.200. Pembayar kemarahan suaminya 900. Apabila si wanita itu diijinkan masuk ke dalam rumah, pembayar malu suaminya 1.800, dan denda 4.400. Diibaratkan handaka **hangumbar sarira tan wring baya** (sapi jantan mengumbar tubuh tiada tajut bahaya) namanya.

Ada orang mengejar maling, mengejar ke jalanan kampung, sambil bertiak-teriak, meminta tolong. Tetapi tak ada yang keluar. Maka yang mengejar maling, terbukti benar ia mengejar. Itu apabila diperkarakan, tanyakan yang punya kampung, jalan setapak, karena tidak keluar. Jawabnya aku tidak mendengar (teriakanmu) karena tidur lelap. Patut menjelaskan sebabnya, serta kedudukan yang mati tidak ada denda. **Kaget kapiyant** namanya. Apabila lagi seperti itu, jawabnya aku mendengar, (tetap) takut keluar. Atau kata yang seorang lagi, karena samar-samar pendengaranku, aku sedang mandi. Apabila demikian, semua diputuskan, semua yang mati dan sang raja, semua didenda 3.000, masing-masing. **Kaget kapepergan**, namanya.

Ada didakwa maling **temon,** ada didakwa maling **katuridan,** ada didakwa maling **humah,** ada didakwa maling **harep**, ada didakwa maling **sabda,** ada didakwa maling **kabunan.** Didakwa maling **tita,** dikdakwa maling **saji,** didakwa maling **anjani,** didakwa maling **timpuh.** Itu semua macam-macam (maling). Apabila terbukti nyata denda 2.000. Apabila tidak tepat dakwaannya, patut denda. Kembalikan semuanya.

Mencuri
Membakar Rumah
Orang Menitip

Ada dituduh **menayap**, ada dituduh mencuri, ada dituduh menganggas, ada dituduh membegal, ada dituduh **mengental,** ada dituduh **meningar,** orang jahat semua itu. Kalau tidak ada bukti nyata, dijumpai, patut apabila dibalik atas semua tuduhannya. Dan denda 3.000. Dinamakan **hamatang tunas.**

Ada orang membakar rumah kala malam hari, terbukti nyata ia membakar. Itu apabila diperkarakan, semua milik yang hilang kembalikan berlipat dan didenda 4.700. Apabila siang ia membakar denda 2.500. **Hamuk tunjel** namanya. Apabila merembet ke rumah tetangga, kenakan ganti rugi semuanya yang hilang. Dan denda seperti itu.

Ada orang menitip lalu dihilangkan. Dikatakan bahwa kecurian itu apabila dibicarakan, maka yang punya rumah diperiksa. Apabila tidak kecurian atau tak ada cacat barangnya, patut diputus mengganti rugi. Dan denda 2.000. **Maling hatempuh** namanya. Dan apabila yang dititip itu diambil oleh sang raja, apabila dihanyutkan oleh air bah, apabila dirampas oleh musuh. Tiada ada mengganti rugi, tidak ada denda, **krana wiswa** namanya.

Orang Menyuruh Kepada Tukang Emas
Orang Melarikan lalu Disembunyikan

Ada orang menyuruh kepada tukang emas, atau tukang sarunq keris segala yang dibuatnya, sekarang disuruh (menyelesaikah). Apabila hilang, jikalau ditukar, dikurangi, itu patut diputus mengganti rugi dan denda 2.000. **Maling ngatempuh** namahya.

Ada orang melarikan perempuan, dibawa pergi, disembunyikan, atau dijual, dibunuh, bawaannya dirampas, terbukti nyata dia melarikannya, itu patut mengembalikan secara berlipat, bawaannya demikian juga. Apabila disembunyikan, didenda 5.000. Apabila dijual, denda 10.000, apabila barang bawaan masih dilarikan, diputus tidak boleh kurang pengembaliannya, memutus pengembalian yang dilarikan saja

Ada orang menyembunyikan (barang) belum dipersengketakan, terbukti nyata ia menyembunyikan itu kedudukannya apabila dilarikan, patut diputus mengembalikan. Denda 50.000.

Melarikan Wanita
Disongsong

Ada orang melarikan wanita, disongsong oleh semua orang jahat, dicari lalu dijumpai, lalu ada orang lain yang mengikuti, lalu lari yang melarikan, maka pikiran yang punya saudara dilarikan, maka bukan ini yang membawa (lari) lalu ia tombok mati. Itu dalam tuntutan hukum dituntut yang mati, diibaratkan **kamarga baya**. Karena tidak ada kelakuannya yang demikian, apabila lagi disebut oleh yang dilarikan, patut isteri dari yang melarikan dibawa masuk ke istana, apabila raja ada, patut denda 10.000

Apabila orang melarikan wanita, sudah sama-sama berjanji. Mika orang itu menghadapi perselisihan. Lama tidak datang yang melarikan, maka datang yang mencuri, lalu ia ditanyai. Apa kerjamu disini maka jawabnya aku sudah berjanji , dengan si anu. Itu apabila diperkarakan. Apabila terbukti nyata yang disebut melarikan, patut mengembalikan secara berlipat, dan denda 5.000. **Hangiwat Kawanguran namanya.**

Ada Orang Membawa Saudara Isteri

Ada orang membawa keluarga isterinya, namun saudaranya dililit hutang oleh orang lain. Itu apabila diperkarakan, apabila tidak ada kewajiban membayar kepada yang punya piutang, apabila jatuh temponya, patut diputus mengembalikan dan denda 2.200. **Hangingatakan** namanya.

Orang Minggat

Ada orang minggat, dicari dan dijumpai, di negeri lain, lalu dibicarakan tetapi tak bisa. Bisa kalau ditebusi semua hutang orang minggat itu baru bisa diperkarakan. Patut diperkarakan hutangnya dahulu dan hutang yang tertinggal. Patut dikembalikan secara berlipat.

Sisa hutang agar dikembalikan semua kepada pemiliknya. Adapun dendanya 4.800 diibaratkan **Hadwipala wikriya.**

Orang Minggat
Apabila Orang Melarikan Wanita Masuk ke Negara Lain

Ada orang minggat, ditemui di negeri lain, (hendak) diselesaikan (tetapi) tidak diijinkan, dia ke balai penghadapan tidak diijinkan, apabila seperti itu, dibuatkan surat oleh yang punya kerja, dialamatkan kepada Kepala Pemerintahan negara itu, penguasa negeri itu, supaya reda, besok pembicaraannya. Yang tertera (dalam surat) pertama, tempatnya ditemukan dan ucapan yang dilarikan, dan ucapan yang melarikan dan jual belinya, dan yang mengetahui ketika dilarikan, dan rumahnya yang melarikan. Apabila sudah seperti itu, dibawa pulang, surat itu diserahkan kepada petugas istana. Petugas istana yang mengeluarkan mengenai kepada yang ia putuskan. Apabila sudah keluar yang ia berinama dalam surat itu, luruskan pemutusannya, apabila seperti itu, patut diputus mengembalikan, dan didenda 4.800. Apabila yang malarikan wanita lari, sudah diseret oleh tuannya, atau tempatnya kau bersembunyi. Itu patut diberatkan, yang mengganti rugi (adalah) yang melarikan. Diibaratkan **kedang kari alase**, namanya.

Ada orang minggat ditemukan di perkebunan belakang rumah, tempatnya dijumpai. Lalu ditanyai, kalau dilarikan oleh orang, patut diajukan ke pengadilan, Jaksa bertanya kepada yang dilarikan : sudah ditulis keterangannya. Surat diserahkan kepada petugas istana, Penuduh dibawa pulang oleh yang punya. Sudah seperti itu, yang menuduh ditanyakan untuk ditanyai oleh Jaksa. Maka jawabnya berbeda dengan surat (dakwaan). Apabila seperti itu, patut dikembalikan semua, yang memberitahu dan didenda 5.000. Namanya **watang tubukan**.

Ada orang minggat disembunyikan, lalu dijumpai oleh yang memiliki, ditanyai kalau dilarikan oleh orang, lalu ditanyai oleh pengadilan, siapa namanya yang malaria dia, (jawabnya) ya, maling saji. Rumah di iatijajar, dimana letak rumahnya menghadap kemana pintu gerbangnya, dan apa Pekerjaannya, dan berapa penghuni rumahnya. Jawab yang dilarikan tidak tahu saya, satu-satupun, apabila seperti itu; tidak dibenarkan tuduhannya patut ditarik semua

tuduhannya, semua tuntutan penuduh, dan didenda 5.000. Diibaratkan **hamatang tuna** namanya.

Orang Minggat

Orang Minggat Dilarikan ke Wilayah Musuh

Ada orang minggat, dilarikan ke wilayah musuh. Lama-lama dicuri lagi. Dilarikan ke negeri asalnya, lalu dijumpai oleh orang yang punya asal pemilik. Itu apabila diperkarakan tidak pantas apabila datang mengambilnya, karena perihal dijualbelikan. Apabila ingin menebusnya nanti, segala bea masuknya serta disaksikan oleh pengadilan. **Hanabeas watang** namanya. Apabila ingin memperkarakan digiring yang malaria terlebih dahulu, itu apabila sudah diperkarakan, patut diputus mengembalikan putusan itu. Dua kali, pembelian terdahulu dan pembelian yang tersisa dan denda sepihak 48.000. Diibaratkan **mulih hangulehakan marga sadana** namanya. Apabila lagi orang itu, ada tempatnya orang itu diperkarakan, gelap dan terangnya. Diibaratkan **Kebo mulih kandangi** (kerbau pulang ke kandangnya) namanya.

Orang Menghalangi Orang Minggat

Maka ada orang menghalangi orang minggat. Apabila terbukti nyata dia menghalangi atau direbutnya, apabila menghadang di dalam kota dua ratus orang satu .pengembaliannya 600. Apabila di luar kota empat ratus pengembaliannya. Apabila perjalanan kira-kira pk. 06.00 07.30, pengembaliannya 600. Kalau kira-kira 07.00 - 09.00, 800. Bila dua masa delapan ratus seorang. Bila seseorang, apabila siang hari, 1.000, menjelang petang, 1.200. Apabila sehari-2.000. Apabila ada **blah haji** kembaliannya, yang minggat membawa barang dua belasan pengembaliannya, yang ikut merebut, sebagian pengembaliannya.

Orang Meneluh

Ada orang meneluh mengguna-guna, semua itu pekerjaannya. Apabila menyakiti, pantas digunakan, anak isterinya dan harta miliknya dirampas. Itulah (hukum) untuk menegakkan kebenaran, tetapi (apabila) kehendak sang raja bunuh ia. Apabila tidak mati yang dituduh,

perkarakan (secara) patutnya. Bila seperti ada orang dilihat pada waktu malam tetapi tidak menyakiti. Itu tidak patut apabila dibunuh, hanya diusir saja. Apabila lagi ia menyakiti, membunuh, yang demikian itu dibunuh, tidak diusir, denda .... namanya. Apabila diusir tidak dibunuh, **denda kalau** namanya. Itulah kepatutan orang meneluh. Apabila lagi orang itu didenda, diusir, dibunuh. **Denda pipila** namanya. Apabila demikian hina kekuasaan sang raja, karena ada pengibaratannya kitab **Niti Sastra**, kesaktian sang raja lengkap rakyat dan gana yang empat. Arti kesaktian raja itu, apabila memiliki rakyat empat. Semua mantrinya yang baik, siap sedia dengan senjatanya, siap sedia dengan kudanya, benar perintahnya, kokoh kerajaannya. Jadi ditakuti oleh raja-raja lain.

Apabila sebenarnya orang meneluh, apabila yang diteluh mati, yang meneluh dibunuh, tetapi tidak diusir. Apabila yang diteluh sakit, suruh mengobati. Apabila sembuh yang meneluh pergi diusir dari dalam negeri. Jangan dijarah hartanya jika orang yang ia obati itu mati, itu lalu dibunuh, jangan diusir.

Orang Meneluh
Meneluh Orang Bisa Neluh

Dan ada orang meneluh apabila tidak mau mengobati, tetapi yang diteluh masih sakit itu yang disakitkan. Apabila telah sembuh lepaskanlah jangan dijarah hartanya dan jangan diusir. Apabila lagi ia obati, tidak sembuh maka diobati oleh orang lain. Apabila telah sembuh yang ia teluh, yang meneluh menyerahkan diri, diibaratkan eka **warka puting ngaturan.**

Itulah antaranya lagi orang bisa meneluh. Apabila orang sakit orang itu yang kelihatan, atau dilihat menanam (teluh), apabila ada orang sakit melihatnya orang yang sembuh tidak melihatnya. Apabila ia (dikaitkan) dengan kelakuannya yang lalu, apabila telah melihatnya, kalau sakit andaikata tidak turunan orang bisa neluh, tidak pantas apabila dibunuh, dijarah hartanya saja. Dinamakan menakuti. Apabila genap dua kali ia menyakiti, tenggelamkan serta disumpah cor. Apabila tidak ditenggelamkan tidak dijarah, patut mengembalikan perolehan, pangiling sawah 1.000 dan pembayar malu 500. Apabila sudah dikenai hukuman tenggelam lalu dilihat lagi oleh orang lain (meneluh). Apabila

demikian dijarah hartanya dan dibunuh. Diibaratkan **bimtonakan** namanya.

Orang Ditenggelamkan
Isteri Tertukar

Itu apabila orang mendalih orang (lain) bisa meneluh, tetapi orang itu tidak ada turunan (neluh) tidak ada buktinya, tidak ada orang tahu. Ia juga didalih, apabila seperti itu, pahtas gumpah cor keduanya. Apabila ada yang tidak berani di cor, patut dikenakan denda 2.100. Karena **Dewagama** membenarkannya.

Itu ketetapan orang ditenggelamkan, rambut dikeramas, disanggul cina, tangan dan kaki diikat agar bertemu lengan, diikat dengan perutnya. Surat sumpah **cor** ditaruh di sanggul, dibebatkan batu yang beratnya sapaha. Saudaranya jangan diijinkan melihatnya. Dan dilaksanakan oleh para alim (pendeta).

Dan yang dimaksud masyarakat yang mendapat **pasumengar** secara berlipat, apabila dipukul oleh lelaki lain, atau ditusuk keris, atau dibacok tak mempan, atau ditusuk luput salah satu. Apabila seperti itu, patut diberikan pasumengar sp-cara berli dan denda 4.800. **Sanggraha** purusa namanya.

Isteri berkelahi dengan isteri, kedua lakinya menolong, maka saling tusuk, maka mati keduanya. Apabila seperti itu, tidak diperkarakan. Apabila mati salah satu, yang hidup memberikan **pangiling sawah** 1.000 dan denda 4.000. Ada isteri berkelahi dengan isteri ditolong oleh kedua suaminya. Maka isteri itu mati, itu apabila diperkarakan kedudukan berkelahi sesama isteri, perolehan suami 1.000 denda 2.000. Apabila bujangan lawannya berkelahi, perolehannya 800, denda 1.600.

Anak terkelahi

Ada anak-anak berkelahi sama-sama bocah, ditolong oleh bapaknya yang sepihak, dipukulnya musuh anaknya, atau dibantingnya. Maka perolehan si bocah, bila kepala (dipukul) 800 denda 1.600. Anaknya dikenai hasta campala 500, denda 1.000. Apabila memukul

dengan alat kayu, batu, **wikun,** apabila bocah berdarah, perolehannya 1.000 denda 2.000. Apabila kedua anak yang berkelahi, meskipun sama mati, atau terluka, atau cacat, tidak diperkarakan. Tidak dikenakan sangsi, karena mereka sama-sama bocah.

Ada anak berkelahi sesama bocah, ditolong oleh banyaknya yang sepihak. Dipukul musuh anaknya, lalu mati. Perolehan yang mati 1.600, denda 4.800, sama dengan membunuh **Pangiling sawah** anak itu 1.000. Perolehan bapaknya 2.000. Apabila ia mendatangi ke rumah tetapi tidak menghunus keris, perolehannya 1.000. Apabila ia membawa orang lain, dikenakan **hasta campala** patut semua mendapat perolehan, semua dikenakan 1.500. Apabila nekat mengamuk walaupun tidak melukai. Apabila menggegerkan, semua isi rumah, Yang didatangi mendapat perolehan, Yang tidak terlukai 400. Apabila anak kecil, dua ratus perolehannya. Denda 4.400.

Ada anak berkelahi melawan anak dewasa, maka anak yang dewasa itu terluka. Tidak diperkarakan. Apabila ditolong anak dewasa itu oleh bapaknya, kemudian dipukul musuh anaknya. Anak kecil itu patut diberikan perolehan 5.000. Apabila terluka diberikan **patiban jampi** 1.000. Apabila denda 1.500. Atau anak kecil itu Yang menolong, memukul anak dewasa itu. Apabila seperti itu, patut didenda seperti tadi itu.

Isteri Berkelahi

Ada isteri berkelahi sesama isteri membawa kayu, batu atau apa saja dibawanya. Apabila mengakibatkan belah kulit 500. Denda 1.000. Apabila belah daging 1.000. Denda 2.000. Apabila cacat 2.000 denda 4.000.

Anak Belum Bisa Bekerja

Ada anak kecil, belum bisa bekerja, pergi berhutang makanan. Lama kelamaan si anak kecil itu besar dan bisa bekerja. Apabila akan pergi meninggalkan tempatnya dibesarkan itu, patut mendapatkan perolehan Yang membesarkan itu 1.000. **Bakta dasa** namanya.

Orang Wanita Minggat

Ada orang wanita minggat dari rumah juragannya. Dan ada abdi orang lain, minggat dari rumah tuannya. Lama-lama abdi yang minggat itu keduanya, bertemu dalam peminggatan. Maka bersuami isteri sama-sama minggatan. Maka setelah lama bersuami isteri, banyak anaknya laki perempuan. Lama kelamaan dicari oleh tuannya, tuan si lelaki tuan si wanita sama-sama mencari. Apabila seperti itu, maka harta bendanya dibagi.Yang empunya abdi laki dua bagian. Yang empunya abdi wanita satu bagian. Apabila meni nggal, yang punya abdi wanita, mengambil isteri dan isi rumahnya sejunjung. Yang wanita pulang kepada tuannya. Apabila yang wanita meninggal, yang empunya abdi lelaki, mengambil suami serta isi rumahnya sepikul, yang laki pulang ke tuannya.

Orang Diperisteri
Beristeri Dengan Orang Bukan Abdi

Dan ada abdi orang diminta untuk diperisteri oleh orang yang bukan abdinya, tidak dijumpai oleh tuannya, karena abdi wanitanya hanya seorang. Maka orang laki itu saking sangat cinta kepada wanita itu berserah diri kepada tuannya. Orang wanita itu lalu dikawinkan, orang itu dengan abdi (perempuan)nya. Ikut mengabdi kepada tuan si wanita itu. Apabila seperti itu, semua anak dan miliknya, yang empunya abdi wanita juga yang berhak mengambil.

Dan ada abdi orang, laki ataupun perempuan beristeri dengan orang yang bukan abdi atau beristeri dengan orang bangsawan, anaknya banyak. Apabila seperti itu, yang empunya abdi Liberian bagian lima bagian. Yang bangsawan empat bagian. Yang punya kaula satu bagian. Yang bukan kaula mendapat empat bagian. Yang bukan kaula dijadikan tujuh bagian yang punya kaula satu bagaian. Begitulah kebajikan sang raja terhadap rakyatnya.

Orano Menitip Kepada orang Bisa Neluh
Orang Menitp
Orang Menggadai

Dan ada orang menitip kepada orang bisa neluh, atau kepada orang tidak punya anak, belum diambil titipannya, kemudian mati, yang tanpa anak itu, yang bisa neluh mati pula. Tak wenang bila diperkarakan Menumpang pada **pangaking** namanya.

Ada orang menitip, atau orang bergadai, satu rumah tympana barang gadaian dengan barang titipan Apabila sama rupanya, titipan itu denqan gadaian, salah ia mengambil salah, tidak dengan yang demikian, patut mengembalikan saja. Apabila diminta gadaian salah pemberian yang empunya rumah, apabila bukan miliknya yang diambil, karena lebih bagus rupanya, dia menghendaki yang terlihat lebih bagus Apabila seperti itu, patut diberatkan yang mengambil, denda 2.000. Dan barang diambil, dikembalikan secara berlipat.

Ada orang menggadai kerbau, sapi. Apabila menggadai beranak gadaian, lebih dari tiga tahun tidak ada pemberitahuan dari yang empunya kerbau, sapi Maka genap empat tahun, ingin menebus, tetapi si anak sapi lenyap tidak dibicarakan Apabila lagi lebih dari lima tahun tidak ada pemberitahuan si empunya, patut dilenyapkan gadaian itu, tidak diperkarakan lagi.

Orang Menggadai

Ada orang bergadai kerbau, sapi, sawah segala yang digadaikan, sudah diberi uang oleh yang menerima gadai. Maka digadaikan lagi, yang sudah digadaikan baru itu Apabila seperti itu, maka tetapkan barang gadaian itu kepada yang menerima gadai pertama. Yang menerima mengambil gadai belakangan 2.000

Ada Orang Digadaikan oleh Tuannya

Ada abdi orang, perempuan atau laki, digadaikan oleh tuannya. Maka dia mencuri harta orang yang menerima gadai. Saking lamanya, apabila lebih dari harga seratus, harta yang menerima gadai dicuri

juga. Apabila seperti itu, patut dibunuh orang yang menggadai oleh orang yang menerima gadai. **Kang Nyandakaken corah** namanya. Patut yang menggadai membayar seluruh hutang yang tergadaikan itu. Dan yang menerima gadai membayar kematian abdinya. Apabila malam ia mencur, denda 4.000. Apabila siang ia mencuri denda 2.000 Apabila lagi gadaian itu tatakala dipegang oleh yang menerima gadai, lalu hilang oleh si orang tergadai maka itu bebankan atas semua barang yang hilang. Apabila lagi bila yang menerima gadai, tidak ada pemberitahuannya kepada abdinya yang cligadaikan. Apabila lebih dari delapan tahun patut dilenyapkan yang digadai. Sama hukumnya orang dijual, tidak boleh diperkarakan.

Orang Menunggu Piutang
Orang Memaksa Memperbaiki Rumah

Ada orang menunggu piutang pembuatannya penuh dosa, melaksanakan perbuatan hina, tidak benar perbuatannya. Maka dimaki yang menunggui. Apabila isterinya dimaki, patut dibunuh Apabila terbukti nyata ia memakai, kehilangan harta yang,diutangkan.

Namun yang inati tidak diperkarakan. Apabila lagi digaulinya isteri orang yang diutangi, atau anaknya. Apabila terbukti nyata melakukan perbuatan zinah, pantas dibunuh keduanya. Apabila tidak dibunuh isterinya, bukan hina yang menunggu hutang, patut diberatkan yang memberi hutang, semua yang mati dikembalikan ke asalnya. Dan denda 15.000. Hutangnya sirna tidak dibicarakan lagi. Apabila yang berhutang dimaki oleh yang memberi hutang, atau dipukul, apabila dirasainya, sirna hutangnya, tidak dibicarakan lagi. Apabila lagi menghilangkan milik yang berhutang, dibebankan (kepada) yang menunggui, semua yang hilang.

Ada orang memaksa memperbaiki rumah, kebun, taman, parit, sawah, telaga, pembuangan, kolam dan segalanya diperbaiki. Diminta kerelaraan yang empunya, sudah disuruh mendiamkan saja. Apabila demikian, merusak yang demikian itu, denda 2.000.

Ada Orang Meminta Menggarap (sawah)
Mencuri Sajen
Meneringkan Telaga
Mencuri Ayam

Ada orang meminta menggarap (**nyakap**), yang punya sawah memberikan setelah demikian (ternyata) kemudian tidak digarap, tidak ditanami apa-apa di sawah itu. Setelah demikian yang empunya sawah, menagih hasil padi, semua sawah dikembalikan Apabila seperti itu, yang diberati yaitu si penyakap, disamakan dengan orang mencuri makanan. Kembalikan sawah itu, kembali kepada pemilik, denda 1.000.

Ada orang mencuri aneka biji-bijian dan umbi-umbian, dan aneka buah-buahan. Apabila dikala malam, denda 4.000. Apabila siang dikembalikan tiga kali lipat semua yang diambil. Tidak ada denda. Ada orang mendempul ketika siang hari, semua yang didapatnya mendempul patut dikembalikan tiga kali lipat, tidak ada dendanya yang demikian itu.

Ada orang mencuri sajen di tempat penyimpanan, di gantungannya, termasuk wadahnya. Semua yang hilang dikembalikan tiga kali, dan denda 400.

Ada oran`g mengeringkan iar kolam ikan pada saat malam hari. Apabila dijumpai pantas dibunuh, jangan dibiarkan hidup, apabila hidup denda 4.000.

Ada orang mencuri ayam, apabila malam, apabila siang, patut mengembalikan semua Yang hilang, dilipatkan dua kali, dan denda 400. Apabila diwaktu malam, dijumpai ditusuk lalu mati, tidak diperkarakan.

Mencuri Ayam Kurungari
Mencuri Kambing
Mencuri Kucing
Mencuri Kerbau

Dan ada orang mencuri ayam kurungan, atau ayam aduan, tatakala malam, patut diputus mengembalikan Yang hilang secara berlipat dan denda 2.000. Apabila tatkala siang, denda 1.000

Apabila ada mencuri kambing, atau angsa, atau bebek tatkala malam, patut mengembalikan secara berlipat semua yang hilang, dan didenda 1.000. Apabila siang, denda 500. Dan semua burung peliharaan, apabila dicurinya dikembalikan seharga Yang dicuri secara belipat dan dikenakan denda 500.

Ada orang tmencuri binatang peliharaan (penunggu rumah) atau anjing, mengganti secara berlipat semua Yang hilang didenda 400.

Ada orang mencuri kerbau, atau sapi dikala siang mengganti secara berlipat semua Yang hilclng, dan didenda 2.000. Apabila malam, denda 4.000.

Orang Dengan Tiba-Tiba Merusak Tembok Rumah
Ada Orang Mencuri Tanah
Orang Memperebutkan Tanah

Ada orang dengan tiba-tiba merusak tirai umum, merusak tembok rumah, merusak pintu, merusak kayu, itu antaranya. Apabila merusak tembok rumah patut didenda 500. Dan tembok yang rusak diperbaiki seperti semula. Ada orang merusak tirai, saking kuatnya orang itu, patut dikenakan denda 2.000. Apabila merusak serta menantang keberanian (perang) denda 4.000. Yang dirusaknya, diperbaiki seperti semula. Ada yang merusak pintu, apabila saking kuatnya didenda 2.000. Apabila disertai menantang, denda 4.000. Yang dirusaknya, kembali diperbaiki seperti sediakala. Ada orang merusak kayu, kayu tanaman orang lain, tidak memberi tahu, kepada yang empunya, apabila ia rusak saja, tidak ia ambil, denda 2.000. Apabila dibawa pulang ke rumahnya, denda 400. Apabila merobohkan, denda 400. **Sahasa hanar** namanya.

Ada orang mencuri milik orang, tidak terlihat. Artinya mencuri bumi (tanah), apabila mencuri tanah, disegala tempatnya Tenggara, padi dicurinya. Atau batas bagian, memindah-mindahkan tanaman padi di sawah, semuanya ia tanam. Nantinya diketahui oleh yang empunya tanaman padi. Apabila tanamannya diambil oleh orang lain, maka diperiksa (dengan) membawa orang banyak, karena memang benar

tanamannya Itu apabila diperkarakan, yang demikian pantas dikeroyok dibunuh. **Maling bumi** namanya. Bila uput mati didenda. Denda **utama samadya**. 8.000. **Maling bumi surya** namanya.

Ada orang memperebutkan tanah, padang, hutan, sawah, sepuluh jungke yang direbut. Sama-sama pandai tidak ada yang mau mengalah. Apabila diperkarakan, yang demikian, agar semua disuruh memanjat dan sama tingginya, dan suruh samasama terjun. Maka sama-sama menjatuhkan diri. Apabila samasama selamat, patut dibagikan bagiannya. Apabila sepihak saja patahkan tangan, kakinya, kalahkan yang patah tangannya, diputus mengembalikan 1.000. Dan denda 2.400. Apabila sama-sama patah keduanya, maka bumi yang diperebutkan kembalikan kepada raja dan didenda seperti tadi itu. Diibaratkan **singa gana hangrebut angsa** namanya.

Ada orang mengaku (pemilik) yang direbut tanah pekarangan. Yang sepihak diberitahukan oleh orang banyak, apabila benar tanahnya. Yang seperti itu, patut mengganti rugi seisi pekarangan dan denda 1.200. **Yuyu hing tangkilan** namanya.

Tanah Yang Luput dari Sepuluh.Tahun (Kadaluwarsa)
Orang Mencetak Sawah

Dan tanah yang luput dari sepuluh tahun, Pekarangan, sawah, kebun. Itu yang luput dari sepuluh tahun. Apabila tidak ada ditanahnya, lama diperantauan. Tatkala dalam perantauan, tidak boleh mengaku tanahnya. Apabila lagi menetap di tanahnya, mantapkan seperti sediakala.

Ada orang mencetak sawah.. ditegalan, di hutan, namun .bukan tanahnya. Maka lama kelamaan, dicari oleh yang empunya sawah. Apabila diadili, patut yang tak punya tanah, menggarap tujuh tahun. Apabila telah genap tujuh tahun, kembalikan kepada yang empunya tanah, apabila demikian keadaannya, sama-sama tahun memetik hasil sawah itu, karena ikut memiliki sawah.

Orang Mencuri Lembu
Orang Berzinah

Ada orang mencuri lembu, atau kuda, atau sapi, atau kambing, **hanigar** namanya. Apabila meminta uang, tidak diberikan, diambil **hamrakening** namanya. Apabila menggertak dengan mengeluarkan keris, semua senjata dipakai menggertak, **hambegal** namanya.

Apabila tidak diberi, dibacoknya, semua senjata diambil hambegal **membunuh padam** namanya. Bila menghunus keris di jalanan ngental namanya. Bila ia membacok di pasar nyugar namanya. Bila membunuh di hutan lalu ditutupnya dengan daun **ngangas** namanya Bila mengambil jualan di pasar lalu dilarikannya **ngutil** namanya.Bila tatakala malam mengambil harta orang segala macam harta diambilnya maling namanya.

Ada orang berzinah dengan isteri orang. Apabila terbukti nyata ia berzinah, dikenakan raja denda 12.000. Dan penebas layon 1.000.

Ada orang berzinah sama-sama bujang. Apabila terbukti nayata ia berzinah, dikenakan raja denda 5.000. Panebas layon 1.000. Apabila bujang itu, priyayi, maksudnya orang bangsawan, denda 10.000 panebas layon 1.000. Dan lagi apabila berzinah sama-sama priyayi, itu pantas dibunuh keduanya. Apabila luput dari mati, dikenakan denda 16.000. Yang wanita perolehannya 8.000.

Raja Berzinah
Pendeta Jelalatan Pandangannya Kepada Wanita

Dan ada raja berzinah dengan isteri patih, atau isteri mantri, terbukti nyata raja itu, apabila berbuat zinah dengan isteri mantri, patut sang raja itu dikenakan raja denda 8.000. Perolehan yang punya isteri 3.000. Apabila abdinya yang dizinahi, seperti demikian juga (dendanya). Diibaratkan **pangawat paradara, bisuh, leyem, subaya tan suka hing leksaoyem, nama prayogem.**

Dan ada pendeta apabila jelalatan pandangan kepada wanita, kemudian birahi kepada wanita itu, wanita itu berlari. Jika anak orang (kebanyakan), jika anak mantri atau puteri raja, bila diperkosa oleh pendeta, maka si pendeta pantas dikenakan denda 8.000. Yang wanita

mendapat perolehan 4.000. Jadinya si pendeta dimasukkan kerangken ditempatkan dipuncak gunung, dan harta milik disitu dikabarkan kepada raja dan semua anak serta isteri sang pendeta diibaratkan. **Tinisuken kukilem** balaksinem.

Raja Membunuh Mantri dan Patih dan Perbekel

Dan sang raja apabila membunuh Patih, Mantri, Perbekel, tentara rakyat. Dibunuh tanpa dosa karena ia rakyatnya. Apabila diperkarakan raja Yang demikian, patut dikenakan raja denda 1.600. Diibaratkan **Suhdyamen** harem, daburiksem **hatmawata** prabu tangsu. **Deyem madyasuh sinem hinem subaga tan katiyem** artinya ada raja berkuasa, membunuh patih, mantri, tentara, jejaka, raja kurang periksa namanya.

Ada Orang Isteri orang
Perjaka Memegang Isteri-Orang
Menzinahi Isteri Orang

Dan apabila memegang isteri orang, apabila ia gerayangi, apabila ia memegang perawan, janda. Apabila di hutan, di jalanan, di halaman, di rumah, patut dibunuh oleh yang empunya isteri. Apabila tidak mati, dalam waktu sehari semalam, luput ajalnya, maka jatuhkan denda. Terpaksa membunuh yang memiliki kemarahan itu (suaminya), maka terlupakan aturan agama dan adat. Apabila dibunuh, karena marahnya, sirna denda yang mati, yang merlyerahi dikenakan denda oleh sang raja 15.000. Apabila bersama teman (menzinahi) dikenakan denda masing-masing.

Dan ada jejaka memegang isteri orang, di hutan, di tegalan, di jalanan. Si perjaka didenda 4.000. Perolehan suaminya 1.000. Apabila sama-sama bujang, dipegang oleh si perjaka, yang memegang 2.000.

Ada orang laki menzinahi isteri orang. Yang punya isteri mendapat perolehan 1.000, denda 2.000. Ada orang bercakap-cakap dengan isteri orang, yang laki rada menyimpan rasa cinta syahwat. Ucapannya buruk, salah ucapannya (mengandung rayuan) karena manginginkan wanita itu. Maka dituntut oleh yang empunya isteri. Apabila diputus yang demikian itu, dikenakan denda 1.100. Diibaratkan **handaka hangungak** hangusar sari namanya.

Orang Wanita Isteti Orang
Orang Wanita di Kali
Orang Laki Membangunkan Orang Perempuan

Ada wanita isteri orang, bermain-main ke rumah orang, duduk di pintu. Maka yang empunya rumah, yang perempuan disitu juga (duduk). Lalu datang yang empunya rumah, yang laki maka dipeluknya isteri orang lain itu, disangka isterinya. Apabila diperkarakan dikenakan denda 5.000. Yang wanita dapat perolehan 5.000. Diibaratkan **handaka hangunda hangusar sari** namanya.

Ada orang wanita di kali, kemudian diperkosa (dicabuli) oleh orang, maka yang wanita itu menangis menjerit-jerit. Semua orang mendengar, semua gupuh mendatangi. Lalu dikepung **terusam** (sampai dapat) ditusuk, mati. Maka temannya lari tidak terkejar. Setelah demikian, datang kepada kiyai jaksa, maka yang mati dikenakan (mendapat) panebas layon 1.000.Yang tidak mati, masing-masing denda 5.000. Diibaratkan

Ada orang laki dikala malam, membangunkan orang perempuan, sudah masuk ke rumah. Maka terperanjat si wanita, lalu menjerit. Kemudian yang laki mengeiar (sambil berteriak) maka semua yang mendengar, semua berdatangan, tetangga sekampung. Lalu dikepung ia itu, diteriaki telah berbuat salah, (buruk) dan semua orang mempercayainya. Maka dikenakan denda. Karena belum memegangi, denda 2.500. Apabila sudah memegang denda 5.000. Dan lagi bila orang mengejar minta diberi patukon tetapi saudaranya diam saja dan belum melapor kepada tuannya. Lalu pada malam harinya dibacok orang yang memberikan patukon (ganti rugi) lalu mati. Bila diperkarakan maka saudara si gadis (perempuan) itu dikenakan denda 4.000.

Orang Wanita Pergi ke Pasar
Ada Orang Laki Memegang Isteri Orang

Ada orang wanita pergi ke pasar, memakai bunga, ada orang laki mengikuti wanita itu, lalu disambar bunganya, diambil oleh si laki kemudian siwanita, menyiarkan bahwa lelaki itu mengambil kembangku. Di dengar ucapannya oleh orang banyak. Apabila datang

ke pengadilan, laki itu dikenakan denda 1.000. Perolehan si wanita mendapat 400. Diibaratkan **kotila hangungas sari** namanya.

Ada orang memegang (merangkul) isteri orang, kena kain penutup dan kain kembennya. Tidak kena bagian tubuhnya. Apabila diadili dikenakan denda 2.000. Apabila isteri orang mendapat perolehan 1.000. Apabila bujangan mendapat perolehan 500.

Ada orang sudah berkeluarga ditumpangi oleh orang, atau jejaka. Kemudian wanita itu (isteri orang) datang ke rumahnya, atau disuruh oleh yang punya rumah. Kemudian marah wanita itu karena ia menumpang di rumah itu, di sana tempatnya meladeni yang empunya rumah senang. Apabila datang ke pengadilan yang demikian dikenakan denda. Yang punya rumah denda 2.000, yang meladeni isteri orang, denda 12.000. Apabila buiangan, denda 6.000.

Orang ingin Mendapatkan (mengawani) Isteri Orang
Orang Bercakap-cakap Dengan Orang Wanita

Ada orang ingin mendapatkan (mengawini) isteri orang, mengundang saudaranya yang laki, mengundang saudaranya yang wanita. Sekerabatnya juga diundang. Yang demikian, **marang laran** namanya. Yang ingin mendapatkan denda 4.000. Yang bersuami isteri pantas dibunuh keduanya oleh yang punya isteri terdahulu. Apabila masih hidup yang laki mendapat patuku urip 1.000. Denda 4.000. Yang wanita mendapat patuku urip 1.000 denda 4.000. Dan semua undangan, semuanya dikenakan denda 2.000, masing-masing. Ada orang yang tidak tahu tetapi ikut sebagai undangan semua dikenakan denda 500 maging-masing. Dan bapak dari wanita itu mengembalikan **patukon** secara berlipat, dan denda 4.000.

Ada orang bercakap-cakap dengan orang wanita tatakala sepi atau di jalan, atau di kali, atau di tanah kebun, duduk merapat atau bersentuhan tubuhnya beralaskan kain dodot, menegaskan ucapan cinta, dalam keadaan duduk berciuman, saling tatap ciuman dan berpelukan. Semua itu **hanggepok sanggra** namanya, patut dikenakan denda madya utama 4.000. Perolehan si wanita 1.000. Diibaratkan **hanggapem isteri sangrahem banistan**, namanya.

Wanita Pesiar
Bercakap-cakap Dengan Orang laki

Ada orang wanita pesiar mengikuti orang laki, melakukan lagu cinta. Maka tidak senang yang empunya tanggung jawab, datang ke pengadilan. Dikenakan yang demikian itu, perolehan si wanita 1.000 ke pengadilan, denda 400.

Ada orang wanita bercakap-cakap dengan orang laki, orang laki menimpali, tiada buruk percakapannya. Lalu orang wanita itu ucapannya kotor dan sia-sia. Maka laki itu tidak senang, datang ke pengadilan. Yang wanita dikenakan katiban sabda 3.000, denda 400. Diibaratkan **isteri tan sajana** namanya.

Orang Melempar Burung
Orang Bercerai

Ada orang melihat burung orang, dilemparnya di jalan, apabila memakai kayu, tidak tahu kalau ada orang dibelakang. Patut burung yang dilempari, luput buah-buahan yang dilempar, kemarahan yang melihatnya dari belakang, walaupun orang wanita, tidak senang yang empunya peliharaan. Datang ke pengadilan yang tiga perkara itu sama dosanya. Denda 5.000. Apabila tidak terbukti, denda saja. Apabila terbukti melakukan, memberikan patibu jampi. **Patibu-jampi** = biaya ganti pengobatan 1.000.

Ada orang bercerai bersuami isteri, empat sesungguhnya perceraian itu. Pertama saksi dengan uang pesangon. Kedua sesuai ucapan si wanita dan si laki. Ketiga dapat **air raupan**. Keempat dapat **sangu beras.** Itulah tanda bukti perceraian. Sidatadin namanya. Apabila tidak benar yang empat itu, bukan **tadin** namanya. Belum putus bersuami isteri orang itu.

Adapun orang wanita yang demikian itu, tidak terbukti bercerai Lalu bersuami lelaki lain, patut dikenakan denda 5.000. **Patukon urip** si wanita terhadap suaminya 5.000. Tetapi wanita itu berdosa terhadap lakinya yang terdahulu.

Dan orang bercerai, seperti putus bersuami isteri, apabila hilang yang empat perkara maka batasnya tiga perkara. Yang empat perkara

itu antara lain : Pertama tidak memperhatikan kedua tiada keturunan; ketiga tidak memberi makan (sangu), keempat tidak memberi kiriman.

Batas waktu setahun lamanya, apabila tidak ada salah satu dari yang empat itu, bukan talak namanya. Apabila lagi yang laki dan yang perempuan sama-sama mengucapkan talak tiga. Dan terbukti nyata talak orang itu. Adapun maskawinnya, apabila yang laki meninggalkan si wanita maka, tetapkan maskawinnya pada wanita yang, putuka dan pawehweh. Apabila meninggalkan lakinya, dikembalikan semua maskawinnya, putuku dan pewehweh kembali kepada yang laki semua. Dan berikan pembayar talak si laki 1.000 Bayar duhul namanya.

Orang Mendapat Patukon Gading
Orang Bersuami Isteri

Apabila belum bertemu asrama, maka bercerai bersuami isteri, **pakuku** dan **pawehweh** kembali kepada si laki semua. Jadinya apabila masa kawin sudah diberikan oleh si laki, dikembalikan, **kabladuhul** namanya.

Ada yang mendapat **patuku** [6] gadis, lalu mati gadis itu sebelum pertemuan (nikah). Tidak dikembalikan patukon gadis itu, karena tidak menyangka kejadian itu, tidak pantas yang laki meminta lagi.

Ada orang berstiami isteri sedang bertemu dalam tempat tidur, tubuh keduanya, salah seorang ada celanya, atau ayam atau gila, atau puduk, atau bilang atau banci yang lima itu cela si laki dan si wanita. Dan lagi cacat lelaki kebiri, peluh (impoten) itu cacad lelaki saja. Dan yang dari wanita huntu daging, bantu halung, balapurus (cacat pada kelamin). Semua cacat itu wenang diceraikan. Atau yang demikian seperti bora kowasa bora (mamac hypersex pen) maka laporkan kepada hakim. Hakim yang menetapkan hukumnya tumainah (memegang waktu) setahun lamanya. Bila masih seperti sediakala maka wenang dipisahkan. Serta dipulangkan patukon dan pawehweh [7] tak wenang dihukum.

---

6) Patuku Patukon : harga pembelian gadis
7) Pawehweh : barang-barang pemberian kepada si gadis

Maksud Ngidah
Orang Ngilingking Mantu

Maksud ngidah dalam bersuami isteri, banyaknya enam perkara. Pertama ayam, wudun, gila. Batasnya setahun apabila tidak waras, pantas di isahkan orang itu. Kedua ditinggalkan isteri hilang tanpa sebab, batasnya tiga tahun, tiga bulan, dan tiga hari, pantas bercerai orang itu. Ketiga meninggalkan isteri mencari uang, pergi berdagang berlayar. Batas waktunya apabila tidak datang, lima tahun, lima bulan dan lima bari, pantas bercerai dengan suaminya. Keempat apabila ditinggalkan oleh laki, berlayar naik haji, mehcari ilmu, batasnya **nista madya utama.** Yang dimaksud **nista** apabila genap tujuh tahun, pantas berpisah keduanya. Yang dimaksud **madya** ditunggu sembilan tahun. Yang dimaksud **utama**, ditunggu selama hidupnya, yang demikian isteri benar setia namanya, dibalas di surga tiada tara. Kelima apabila, meninggal Yang laki, yang wanita batas waktunya seratus hari dan empat hari, pantas bersuami orang lain. Keenam sang isteri hamil, lalu mati yang laki, batas waktunya apabila telah lahir anak dari perutnya, pantas apabila bersuami.

Ada orang **ngalingking menantu,** lalu anaknya dipisahkan, bersuami isteri. Yang demikian patukon gadis dikembalikan secara berlipat. Dan mengembalikan pemberian-pemberian semua yang ada disitu. Kain, sabuk, selendang, dikembalikan kepada orang laki.

Orang yang Diwarisi
Orang Bersuami Isteri

Itu antaranya, yang pantas diwarisi pada bagian-bagiannya itu. Lima perkara, kalau tidak orang sebapak seibu yang mendapat bagian-bagian suami dan isteri bapak ibu, dan anak dari hasil perkawinan syah apabila anak laki, mendapat dua bagian. Anak perempuan mendapat satu bagian. Suami dan isteri mendapat bagian sama-sama separuhnya Bapak mendapat empat bagian, ibu mendapat delapan bagian. Apabila mati bapak ibu, yang hidup berhak atas warisan itu. Dan yang tidak mendapat warisan ada empat. Pertama abdi kedua abdi yang murtad, ketiga yang dibunuh, keempat yang beragama dua, Islam kapir. Itu yang tidak mendapat bagian.

Ada orang bersuami isteri, sama-sama membawa harta. Apabila punya anak atau tidak punya anak. Apabila mati salah seorang, laki atau perempuan. Maka harta itu setelah sisa biaya mati, ditetapkan yang hidup sebab wariskan oleh nikah.

Orang Mati Punya Anak
Orang Bertengkar

Ada orang mati mempunyai anak laki perempuan, dan mempunyai cucu laki perempuan dari anaknya yang laki, yang sulung umpamanya. Mendapat waris dari bapak ibu, maka cucu itu tidak mendapat warisan, warisan dari orang tuanya.

Itu perolehan yang mencari keadilan, pepgiringnya samasama separuh, bagian yang berkelahi dua ratus sisih. Penebus surat 100 sisih. Sebelasan datang ke pengadilan. Yang denda seribu sebelasnya seratus. Denda sepuluh ribu, sebelasnya seribu. Artinya Jaksa mendapat sebelasannya seratus dalam seribu-seribu. Sang raja mendapat semua denda. Dibagi tiga, sang raja dua bagian, yang berbicara sebagian. Lagi perolehan yang berbicara dibagi dua. Hakim satu bagian, yang berbicara satu bagian.

Ada orang berkelahi satu rumah (keluarga) berlari ke rumah totangga, yang laki merunut ke rumah tetangga, lalu menghunus keris, memukul pantas dibunuh ia. Bila tiada berani panggilkan tetangga. Denda 800, **Hamunggwanging atangga,** namanya.

Ada orang berkelahi dengan saudara perempuannya sudah bersuami. Kemudian ia pukuli menjatuhkan tangan. Denda 800, Berikan kepada suaminya.

Orang Beristeri Dua
Orang Bermadu

Ada orang beristeri dua, isterinya yang satu punya anak, yang satu tidak punya anak. Maka semua diwariskan miliknya. Lalu mati, yang punya anak tirinya tidak berhak mengambil milik itu. Apabila mengambil milik ibu tirinya atau dijarahnya masuk milik negara 800. **Hamru** namanya. Dan semua yang diambil oleh anak tirinya,

dikembalikan ke istana. Atau apabila punya anak keduanya, lalu mati suaminya yang demikian semua harta miliknya dikembalikan kepada raja **Pejah tanpa turus** namanya. Meskipun tidak beristeri satu apabila tidak punya anak, demikian juga apabila janda tidak punya anak, apabila gadis tua mempunyai lembu sapi, mempunyai harta. Apabila mati dikembalikan kepada raja semua harta miliknya. **Gobaya tanpa semi** namanya.

Ada barang bermadu, bertengkar dengan madunya, yang sepihak memukul dengan batu kayu, atau menusuk dengan segala macam senjata tajam. Apabila melukai tidak dituntut karena ia bermadu. Apabila membunuh madunya, maka yang membunuh dikenakan denda pati oleh raja 5.000.

Anak Tidak Tahu Buruk Baik
Orang Menzinahi Hewan

Inilah maksudnya anak-anak yang buruk baik belum sepuluh tahun, usia anak itu. Apabila ada perbuatan tidak benar, tidak pantas didenda karena belum sampai batas usianya.

Dan ada orang menzinahi isteri orang tidak sampai ia menzinahi denda 2.900.

Dan ada orang menzinahi binatang, segala jenis hewan peliharaan, maka (tidak) dibenarkan. **Hedan prana** namanya, **bolot salawa** namanya, dikenakan denda istana 700, itu kembali kepada pemiliknya.

Segala Binatang Diwarisi
Kerbau Kuda Sapi
Mencuri Alang-alang
Orang Memantaskan Batas Sawah

Ini perkara harta, lembu kuda sapi diwarisi menjadi empat perkara : Apabila dicuri oleh pencuri. Ditata bagiannya masing-masing bagian raja, apabila hilang, satu menjadi sepuluh. Bagian putera raja, apabila dicuri satu dijadikan lima. Dan Patih Mangkunegara, lima juga jadinya. Mantri Mancanegara bagian satu jadi tiga. Rakyat dibagikan satu, dikembalikan secara berlipat. Jadinya denda tidak dibedakan raja, raden putera, patih mantri, rakyat, berbedabeda pengembaliannya saja.

Apabila hak ini kecurian, tidak pantas diadukan pengadilan. Raja yang mengembalikan, pengembalian yang satu, menjadi tiga oleh sang raja, dendanya seperti tadi itu.

Ada orang mencuri alang-alang, sudah diberi tanda. Patut dikenakan denda 400. Alang-alang dikembalikan secara berlipat.

Ada abdi istana minggat, beristeri di desa, lama-lama dicari diwarisi miliknya apabila telah dibagi, sang raja dua bagian, dirinya satu bagian. Apabila ingin membayar harga abdi lelaki dua puluh ribu, abdi wanita sepuluh ribu,

Ada orang minggat isterinya. Tersebab merasa kaya maka tak tentu pulangnya, bersedia membayar utangnya. Orang tuanya merasa akan cepat mati dan mentaati hukum lalu menyerahkan semua hartanya. Kembalikan semua karena ia bersedia membayar hutangnya. Bila ia tak mau membayar butang maka hukumkan dan mendapat pengusap ludah 400. **Pakuramas** kepada raja 200.

Ada orang melepas sihir di rumah orang lain. Segalanya yang mati patut diputus mengembalikan dan dikenakan denda 4.800. Apabila tidak berani di **sumpah cor.**

Orang Berhutang
Membeli Tanah
Orang Berlayar
Ada Perahu Hanyut

Ada orang berhutang menyatakan hutangnya sudah dibayar tetapi tidak jelas oleh orang, tidak ada saksinya dalam pembayarannya. Kemudian jadi perkara. Ungkap yang berpiutang, katan yang memberi hutang. Tidak dipercaya karena lupa. Kemudian menjadi percaya yang memberi hutang akan semua piutangnya, salokanya : **pradarla purusa,** namanya. Bila tak percaya yang menghutangkan yogya disumpah. Yang berhutang membayar hutangnya semua.

Ada orang memberi tanah dijadikan sawah atau dijadikan pekarangan, perumahan, lalu menjumpai wadah tembaga, atau emas perak. Tak boleh diambilnya ditempatnya merabas itu yang merabas tak patut mengambil. Patut barang itu diserahkan kepada raja.

Ada orang naik perahu ada datang dari atas (hulu). Lalu bertabrakan sama perahunya. Bila kalah yang dari atas (hulu) maka yang dari bawah itu mengganti. Bila kalah yang dari bawah (hilir) tak dipersoalkan.

Ada perahu hanyut, lalu ada orang menemukan, jauh tempatnya menemukan. Ketika meneukan bersaksi kepada pengadilan. Atau kepada pejabat mancanegara. Apabila ditemukan oleh yang punya, patut diberikan kepada yang menemui, separuh yang terdapat dalam perahu.

Orang Mencuri Perahu
Mencuri Padi
Orang Membeli Padi

Ada orang mencuri perahu apabila saiang hari atau malam hari, lalu dijumpai oleh yang empunya, datang ke pengadilan. Perahu itu dikembalikan dan dikenakan denda 2.400. Atau sampan demikian pula keputusannya.

Ada orang mencuri padi, tatkala malam, menurunkan padi dari lumbung, atau orang. Maka datang ke pengadilan. Padi yang hilang itu dikembalikan, denda 5.000. Apabila waktu siang, denda 2.000.

Ada orang berhutang padi, apabila membayar dalam masa lima tahun, kembalikan kepada pemiliknya. Apabila tidak dibayar liwat dari lima tahun, patut dilipatkan lima kali. **Hapahilang dana**, namanya.

Ada orang membeli padi, di sawah, di tegalan, macam apa saja padi yang dibeli harus dikembalikan lima kali dan denda 200.

Menteri Mengadakan Pertemuan
Orang Memaki

Ada menteri mengadakan pertemuan di persidangan (balairung) yang satu berubah duduknya, di dikenakan raja denda 1.500. Yang tidak berubah duduknya, denda 800. Apabila semua goyah duduknya, semua denda 1.500. Apabila ia memegang maka yang memegang itu denda 1.000.Bila mereka pegang memegang hulu senjata, denda 4.000. Diibaratkan **antriyem hangayem padem** namanya.

Ada orang di balaiurang mengadakan pertemuan maki memaki, denda 1.000 keduanya. Apabila menghunus keris, apabila dipegang oleh orang banyak, yang punya orang (keluarga) tidak ikut memegang, hanya menghampiri yang mempunyai keluarga dikenakan denda 2.000. Yang menghunus keris, denda 1.500. Yang tidak menghunus keris denda 1.500. Diibaratkan, **Caliyem hangayem padem** namanya.

Ada orang memaki di jalan, kampung, di halaman, di dengar oleh yang punya jalanan, kampung, apabila tidak senang, adukan ke pengadilan, didenda yang memaki 900.

Orang Berlayar
Apabila Orang ingin Melakukan Perbuatan Tidak Baik

Ada orang berlayar sudah berlabuh, secara tertib dan bergiliran menuruti (muatan). Apabila ada petugas pelabuhan dan perahu, kepada orang itu diberikan pesan, maka tiada pergi dan tiada memberitahu ia pergi bila malam atau siang tiada ia memberi tahu nakoda tiada ia memberitahu temannya. Setelah pergi temannya kehilangan. Kemudian si pergi itu diurus seyogyanya. Dan lagi banyak ia tahu rupa barang yang bilang itu maka ia kena hukuman mengembalikan dan kena denda. Bila malam 5.000, bila siang denda 2.000.

Dan bila ia ternyata lalai temannya tiada memperhatikan karena takut sama orang banyak maka dibebankan kepada yang punya. Bila tiada ia memperhatikan dagangannya orang itu menjual barang pedagang lain. Bila barangnya dikacau balau maka diganti rugi oleh nakoda 800.

Ada orang ingin melakukan pembuatan tidak baik, sedang naik turun di perahu, banyak yang bukat miliknya diakui disamaratakan. Maka ada yang menegurnya. jangan mengangkat barang dahulu. Apabila sudah ditegur masih memaksa, mengangkat terlebih dahulu. Atau ditempatkan pada lunas bawah, yang demikian dikenakan (hukum) mengembalikan kepada pemiliknya. Denda 1.000. Adapun dikenakan sangsi demikian, karena berucap menyukai harta temannya. Lalu ditempatkan di los.

Orang Kehilangan
Orang Berburu di Tempat Terlarang
Orang Memberikan Harta Pembelian Gadis

Apabila kehilangan harta, binatang ternak, tidak dibawa, dikenakan hanya sepihak karena satu rupanya atau saking terpaksanya. Apabila dikembalikan sebelum menyatakan milikku, tidak kena walat. Apabila ada berbeda rupanya, bukan dia yang dikembalikan, walat yang hilang mantap keinginan mencuri. Mengembalikan yang hilang kepada pemiliknya, dan denda 1.500.

Ada orang berburu di tempat terlarang, apabila dapat, apabila tidak dapat, ia berburu, patut dikenakan denda 800, masing-masing (bagi) semua yang berburu, karena raja yang memiliki tempat terlarang itu. Dan binatang buruan yang mati, diganti lipat dua kali 600 masing-masing hewan. Demikian ketetapan hukum berburu di tempat terlarang

Ada orang sudah memberikan harga pembelian gadis, gadis itu Memiliki benih (.....), karena ..... harta pembeliannya, kemudian bersuami dengan orang lain, karena saking keinginan bapaknya, gadis itu diam, dan seperti mengawinkan (dengan paksa) itu, melawan larangan juga namanya. Segala harta pembelian saat melamar dikembalikan secara berlipat dan bapak dari si gadis didenda 4.000. Dan yang mengambil si gadis denda 5.000. **Hamedal sanggama** namanya, yang gadis itu dikenakan denda 5.000, oleh yang mempunyal gadis (pacarhya) terdahulu.

Mencuri Surat
Orang Membayar Hutang
Orang Berpiutang

Ada orang mencuri surat asal-usul berpiutang karena lobanya berhutang. Tidak membayar hutang, maling patra namanya. Yang mencuri surat, patut dikenakan denda 4.000. Dan semua hutangnya, dikembalikan secara berlipat kepada yang berpiutang.

Ada orang membayar hutang sudah Rufus (.....) hutangnya surat asal-usul (perjanjian) hutang dirobek. Yang berpiutang belum

diberikan oleh yang berhutang, tetapi banyak orang tahu kalau sudah membayar, dan dibuktikan oleh surat perjanjian. Kata (hilang) atau dikatakannya dibeli, kemudian mati yang berhutang, menyatakan kalau tidak lunas hutangnya. Datang ke pengandilan, yang menagih dikenakan denda 4.000. Dan semua tagihannya, dikembalikan secara berlipat, diberikan kepada yang berhutang dan surat pantas dicabut.

Ada orang berpiutang sudah sering menagih piutang. Datang ke pengadilan, kata yang berhutang, mengapa dia yang menagih, karena ia berhutang pada saya. Maka Jaksa bertanya kepada orang banyak, siapa lebih dahulu menagih, untuk memutuskannya sumpah cor yang menerangi agar dipercayai yang menagih terlebih dahulu dikenakan **sumpah cor.** Yang menagih dibelakangan mengembalikan secara berlipat, kepada orang yang dikenakan. Yang menagih terlebih dahulu diibaratkan lutung **ngamaraning paksi krandang.** Yang ditagih membalas menagih, diibaratkan paksi **mibra tiba hing angkem mutung.**

Surat Asal Usul (Perjanjian) Utang
Ada Milik Orang Dicuri Oleh Pencuri

Dan surat asal-usul (perjanjian) hutang, karena saking lamanya rusak oleh bubuk, oleh **lengit** (ngengat). Apabila hilah, apabila dibeli, dibuatkan surat lagi, didepan hakim, atau mantri.

Ada milik orang dicuri oleh pencuri, siasat pencuri ditempatkan di rumah orang lain. Takkala malam, atau siang tidak tahu yang punya rumah, apabila disebarluaskan, pemberitahuannya hendak berdagang kepada tetangga. Apabila tidak memberitahukan tidak semua tahu (jangan) diberitahu orang banyak (barang) sama rupanya yang dicuri oleh yang dicuri. Hukuman yang demikian seperti hukuman orang (yang mencuri) dikenakan (denda) 800. Dengan senyumnya menyampaikan berita, kepada orang banyak diberi tahu kalau ada diberi tahu, dikenakan denda 2.000. Tidak pantas apabila didenda mati, karena ketiban oleh pencuri.

Orang Meminjamkan Senjata Kepada Pencuri
Beroleh Pencuri Delapan Dusta

Ada orang meminjamkan senjata kepada penjahat, dapat membunuh semua segala jenis senjata itu, kemudian si jahat itu membunuh orang, mati orang yang dinbunuhnya, atau luka, dibacok oleh si penjabat. Apabila datang ke pengadilan yang meminjamkan senjata, dikenakan denda 2.000. Yang meminjam apabila membunuh, hukuman membunuh dikenakan, apabila melukai, hukuman melukai dikenakan.

Dan ada orang desa perbatasan, mendapatkan pencuri atau dapat menangkap. Apabila dibunuh di rumahnya maka yang mendapatkan pencuri itu patut diserahkan ke istana dan semua anak isteri si pencuri dan lagi keluarga si pencuri Apabila tidak ikut mencuti, tidak diperkarakan, tidak didenda

Inilah delapan pencuri yang semua (teman) bicaranya. Yang satu makanan (sepinggan sepiring nasi) dengan si pencuri, yang bersahabat dengan si pencuri, yang bersaudara dengan si pencuri, yang memberi tempat kepada si pencuri, yang menolong pencuri, yang melindungi pencuri, yang memberikan makan pencuri, yang melindungi pencuri, dan yang menyuruh mencuri. Yang itu meski berkata apapun, apabila terbukti nyata salah satu dari delapan pencuri itu, pantas dibunuh kenakan raja denda 2.000.

Orang Memberikan Kelengkapan Mencuri
Orang Berumah Samping Penjahat
Jalan Pencuri

Dan ada orang memberikan kelengkapan mencuri Ilmu guna-guna mencuri. Mantra mencuri, ia itu guru dari mencuri namanya. Tercengang namanya. Orang Yang demikian itu, patut dikenakan raja denda 6.000. Yang memberi guna-guna dan mantra, yang menyuruh mencuri dihukum seperti hukuman mencuri.

Ada orang berumah sanding penjahat hanya berbatas pagar, memakai pagar siakan. Siang malam dilalui pencuri, pencuri berbisik namanya, hukum seperti hukuman orang ketiba pencuri 1.000.

Patikinga
Orang Menenggelamkan

Ada **papati,** segala tanam-tanama dirusak oleh Pati Kinen. Pati Kinen ditusuk mati di sana, tanam-tanaman tidak ada pagarnya, patut mengganti rugi kepada si pemilik. Apabila lagi ditusuk dalam seratus empat puluh jengkal, mengganti rugi madya denda 400. Apabila di luar seratus empat puluh jengkal, tidak diperkarakan.

Apabila ada menenggelamkan besar kecil, atuduh salah itu perebusannya orang seorang, tiga belasan.

Orang Meminum Minuman Keras
Oranq Bertenakar
Orang Mengelirukan Penampilan

Maka ada orang minum minuman keras, mabuk lalu menghunus keris, melukai lengannya sendiri. Ihwalnya diundang oleh teman sepeminumnya. **Botoh** namanya, tidak ada denda.

Ada orang berkelahi di depan pengadilan buruk ucapannya. Salah kata-katanya yang diucapkan, atau bodoh, patut dikenakan denda keduanya 2.000. Apabila sepihak buruk dan salah ucapannya demikian juga dendanya, apabila telah membayar kepada Jaksa ketentuannya tidak boleh berkelahi lagi. Diibaratkan putusan candala namanya.

Ada orang mengelirukan penampilan, tatkala malam, alisnya dibentuk seperti wanita, pantas dibunuh, jangan dibiarkan hidup.

Ada orang berhutang seribti dalam penagihannya saking lobanya dikatakan dua ribu, yang demikian apabila diperkarakan, yang berhutang sirna tanpa hutang. Karena loba penagibannya. Atau orang kehilangan miliknya, apabila loba seperti orang berpiutang tadi itu, sirna hukumannya. Diibaratkan **jong sarat kalandesing karang** (garing pencari sarat tersangkut batu karang).

Raia Hendak Membunuh Rakyat
Orang Bertengkar Datang ke Pengadilan
Orang Kehilangan Pada Waktu Malam Kerbau sapi Kuda

Dan apabila raja adalah pembunuh rakyatnya, maka rakyat berlari, disembunyikan oleh mantri. Mantri itu menhadap kepada raja segera minta ampun orang yang lari tadi itu, oleh sang raja maka lama-kelamaan apabila ingin pergi rakyat itu, menebus separuh dari (harga) kekayaannya. Yang dihidupkan saia, dimana hidup-hidupan.

Ada orang berkelahi datang ke pengadilan, sudah diielaskan dengan kata-kata yang manis lalu ada orang lain berbicara menggugat, bukan petugas, bukan satria, bukan ditanyakan yang demikian dikenakan raja denda 1.000 dinamakan **bojog sarawa (kosa sarawa)**

Ada orang kehilangan tatkala malam, kerbau, sapi, kuda, ada orang liwat, orang dari negara lain, hajatnya berdagang. Maka pada malam itu kehilangan yang punya rumah, maka dibuntuti miliknya yang hilang, ditemui di negara lain. Melapor kepada yang punya negara. Ya hamba mengadukan kepada tuan, hamba menjumpai kerbau, di negara tuan, karena pembantu tuan telah lewat, hamba bertanya ketetapan hukum kepada Tuan Jaksa, karena saya ini mengikuti aturan tuanku raja dan apabila menanyakan tata hukum tuanku raja, atau untuk mendorong semangat berperang. Didenda 55.000, oleh yang memerintah negara, masing-masing besar denda 55.000, serta perol0han Tuan Jaksa yang mengalami kehilangan, mengembalikan secara berlipat, dan denda, besar denda 5.000. Diibaratkan **si mamangsa hangulat bukti tana wruh hing baya.**

Tamat ditulis pada hari (**Buda**) Rebo, **Ka (kaliwunan)** Kaliwon, Matal (Woku) Bulan Syawal Dalam tahun Jim Awal. Bulan Syawal tanggal dua puluh enam. Hari Rabu Pah pah, **tenggek** [8].

---

8) a). Angka tahun ini hanya berdasarkan atas dugaan penterjemah dengan menganalogkan sandi "pah" dengan kata "sepaha" yang bermakna 1.600. Tahun yang dipergunakan diperkirakan adalah tahun Caka. Hitungan Masehinya menjadi tahun 1578.

b) Penterjemah juga memperkirakan bahwa kolofon ini menunjukkan tanggal penyalinan dari kitab aslinya yang berasal dari Demak Jawa Timur (Prabu Surya Alam).

c). Bila penulisan "pah" seharusnya berbunyi "pat" maka itu berarti tahun ..... 42 ..... diperkirakan Tahun 1742 Caka atau Tahun 1820 M (dugaan penterjemah).

BAB IV

KAJIAN/PENGUNGKAPAN NILAI TRADISIONAL ISI NASKAH

Pada Bab pendahuluan telah diterangkan bahwa naskah kuno Kotaragama merupakan suatu peraturan hukum yang berlaku di suatu wilayah. Jika tahun penulisan itu benar yaitu tahun 1600 Syaka yang berarti tahun 1678 Masehi , atau tahun 1642 Syaka berarti tahun 1710 Masehi, maka pada waktu itu Lombok ada di bawah Pemerintahan Raja Karang Asem yang memerintah antara tahun 1692 - 1839 (Sejarah Daerah NTB, 1988, hlm.51). Secara keseluruhan pada saat itu Indonesia berada di bawah kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda. Peraturan yang berlaku tentu peraturan Pemerintah Hindia Belanda dan peraturan Kerajaan.

Dalam naskah Kotaragama disebutkan bahwa peraturan itu berlaku di Kerajaan Surya Alam, dan sang raja adalah seorang yang beragama Islam. Bunyinya adalah s6bagai berikut: **"Puniki mawasta Kotaragama. Dana puniki caritanira sang prabu hing Surya Alam, marmaning cinarita, dening sinungan kagungan dening Allah, pan tannana sasamaning ratu, dening hakeh hadillira hing bala, tannana kibirira hing Allah nitya saha nora kena sariranira, yen rerenan nitya saha tilawatta Qur'an"**. Artinya : "Inilah yang bernama Kotaragama. Maka inilah riwayat sang prabu di Surya Alam. Sebab diriwayatkan karena beliau dianugerahi keagungan oleh Allah. Karena tiada taranya di antara raja-raja sebab

teramat adilnya kepada rakyat. Tiada ia ingkar kepada Allah. Syah Alam selalu menjaga dirinya, bila jeda ia membaca Al Qur'an"

Kemungkinan kerajaan Surya Alam ini adalah Kerajaan Selaparang Islam yang pernah berdiri dari abad 16 sampai tahun 1740 (Ibid, hlm. 10).

Kotaragama ternyata mengandung nilai-nilai yang penting antara lain adalah nilai kepemimpinan, kesejahteraan rakyat, keadilan, dan berbagai segi kehidupan seperti : perkawinan, hutang piutang, pencurian, gadai menggadai, hak dan kewajiban raja dan rakyat, perpajakan dan sebagainya. Kesemuanya itu mengandung nilai-nilai moral, dan memiliki sanksi hukum jika dilanggar.

Hal-hal inilah terutama yang akan disoroti dalam pengkajian ini karena justru hal-hal itulah yang kini sedang menjadi isyu pokok dalam pembangunan bangsa Indonesia. Penataran P4 bagi para pejabat negara seperti para menteri, para gubernur dan pejabat teras negara yang lain yang sekarang sedang berlangsung, pada hakekatnya adalah untuk memberikan wawasan/kesadaran akan kedudukannya sebagai pemimpin rakyat suatu bangsa. Mengentaskan sebagian rakyat Indonesia yang masih belum beruntung dari kemiskinannya sehingga dikeluarkan IDT adalah hal-hal yang berkaitan dengan kesejahteraan rakyat. Isyu tentang hak azasi manusia pada dasarnya adalah isue tentang keadilan.. Wanita Indonesia yang jumlahnya lebih besar dari kaum pria tetapi kondisinya masih di bawah kaum pria baik dari segi pendidikannya, tingkat kesejahteraan ekonominya, kualitas kesehatannya merupakan masalah sosial budaya yang dalam naskah kuno juga dibicarakan.

1. Kepemimpinan

Sifat-sifat pemimpin dalam Kotaragama diungkapkan dalam kata/kalimat yang jelas, seperti seorang raja/pemimpin harus mengurus rakyatnya (bertanggung jawab), tidak boleh ingkar janji, harus adil, tidak putus menuntut ilmu, tidak suka kawin, bersifat sosial. Tetapi banyak juga yang diungkapkan dalam bentuk perumpamaan, yang dalam naskah tersebut disebut **saloka**. Beberapa contoh suda seorang raja harus bersifat "**danta danti kusuma warsa**".

Biasanya kepemimpinan digambarkan dengan mengambil perumpamaan dari benda di alam semesta seperti gunung, laut, api, matahari, flora dan fauna. Ini menunjukkan bahwa nenek moyang kita sangat memperhatikan alam sekitarnya. Pengamatan yang cermat terhadap sifat peristiwa alam sekitarnya mampu memberi inspirasi kepada mereka untuk menyerapnya dan menjadikan sifat-sifat alam itu sebagai perlambang yang perlu diambil oleh manusia dalam mengadakan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Kotaragama menyebutkan sebagai berikut : **salokaning ratu hiku Giri suci, jaladri, bahnipawaka, surya, sasangka, nilatadu**". Artinya "bahwa raja harus memiliki sifat gunung yang suci dan kokoh, punya sifat laut yang dapat menampung barang yang amis dan busuk, bersifat api yang dapat menghanguskan yang kotor, bersifat matahari yang bisa menerangi seluruh jagat, bersifat bulan artinya menerangi dan menyejukkan, bersifat **nilatadu** (langit biru) maksudnya tetap teguh pada pendiriannya".

Namun yang paling penting dari seorang pemimpin adalah taat dalam menjalankan agama. Ini tertulis dalam kalimat "**dana punika tatanira sang prabu, karane kajrihana dening bala, harep manah hing wong sanagara, punika iweripun, den nastiti sang prabu hing Agama**" (Alinea 1, Kotaragama, Alih Aksara).

Jika kita bandingkan dengan kepemimpinan Pancasila yaitu **Ing ngarso sung tulada** yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu lewat sikap dan perbuatannya menjadi dirinya pola anutan dan ikutan orang-orang yang dipimpinnya, **Ing madya mangun karsa** berarti seorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya; **tut wuri handayani**, yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu mendorong orangorang yang diasuhnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab Gafur, 1987 : 314), maka sebenarnya sifat-sifat kepemimpinan yang disebutkan dalam Kotaragama ini mewakili kepemimpinan Pancasila. Ini membuktikan juga bahwa Pancasila memang digali dari kehidupan bangsa Indonesia di masa lalu. Sejalan dengan itu jika kita bandingkan dengan 12 azas Kepemimpinan ABRI yang lebih memperjelas lagi 3 sifat kepemimpinan Pancasila tersebut

dengan 9 sifat yang lain yaitu **waspada, purba wisesa, ambeg paramarta, prasaja, satya, gemi nastiti, blaka, legawa**. Dengan menyebutkan azas "Taqwa kepada Tuhan Yang Maba Esa" paling dulu sebelum azas-azas kepemimpinan yang lain, oleh Abdul Gafur dalam bukunya Pak Harto pandangan dan Warapan disebutkan bahwa sifat-sifat kepemimpinan yang dikembangkan di kalangan ABRI itu berakar pada kepemimpinan dalam masyarakat Indonesia (Gafur, 1987: 314). Dengan demikian secara tidak langsung Kotaragama ikut memberi andil pada sifat-sifat yang dikembangkan dalam kepemimpinan pancasila maupun azas-azas kepemimpinan ABRI seperti yang telah disebutkan di atas.

Dalam Kotaragama selain disebutkan sifat-sifat raja/pemimpin, juga disebutkan sifat-sifat yang tidak boleb dilakukan oleh pemimpin. Hal ini diungkapkan dalam kalimat sebagai berikut, **"Kalanya wet siniwi muwah dohena denira sang prabu, iweripun pancakarana, kang karihin hiku naya kestri, kaping kalih babbunayaka, kaping tiga hiku hinabudi, kaping sakawan waraboga, kaping limo kapingta-baksana"** (Kotaragama Alih Aksara Alinea 1) Artinya : "Ada lima kenistaan yang harus dihindari oleh raja/pemimpin yaitu jangan mengangkat wanita karena setiap tingkahnya dapat merusak, jangan mengangkat orang kembar, pasti akan rusak semua karena sama-sama diandalkan, jangan mengangkat orang bodoh karena semua perintahnya tak akan dipatuhi dan akan mengusutkan negara, jangan mengangkat orang kekenyangan (loba) karena semua perintahnya bakal tidak beres, kurang terurus agama, dan hukum agama akan hilang; janlan mengangkat orang kelaparan (fakir) karena semua perbuatannya tertutup oloh perbuatan nista".

Jika dibandingkan dengan UUD 45 hal-hal yang disebutkan dalam Kotaragama tersebut di atas belum demokratis karena kedudukan manusia secara individual kurang diakui. Keberadaan seseorang lebih dilihat secara umum (generalisasi). Tampak pada peraturan yang mengatakan bahwa orang kembar, wanita, orang kaya, orang miskin, tidak boleh diangkat menjadi pemimpin. Jadi hak-hak individu kurang diperhatikan. Lebih dilihat sifat-sifat manusia secara umum. Lebih-lebih tentang wanita. Wanita belum mendapat hak yang sama dengan pria.

Dalam UUD 45 pasal 27 disebutkan bahwa (1) Segala warga negara bersamaan kedudukann di dalam hukum dan Pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualian. (2) Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak.

Sesuai dengan kutipan di atas dalam Kotaragama mengangkat wanita (menjadi pemimpin) adalah larangan, dan jika hal itu dilaksanakan, perbuatan itu dikategorikan perbuatan nista.

Mengapa hal tersebut terjadi? Dalam kutipan di atas hanya disebutkan bahwa tingkahnya dapat merusak. Sebanding dengan hal ini adalah budaya **Mo Lima** orang Jawa yang harus dihindari karena hal itu dapat merusak yaitu **maling, modon, madat, main dan minum** artinya mencuri, suka perempuan, suka mengisap candu, berjudi dan minum minuman keras. Jadi wanita dikategorikan sebagai yang dapat merusak. Di dalam agama Islam yang menjungjung tinggi martabat wanita menyebutkan bahwa "wanita adalah tiang negara". Manakala rusak wanita rusaklah negara, manakala baik wanita baiklah negara (Hadis Nabi). Dengan membandingkan kutipan-kutipan tentang wanita seperti tersebut di atas, Islam menempatkan kedudukan wanita dalam posisi yang pas. Bahwa wanita itu memegang peran penting diumpamakan sebagai tiang negara. Namun dalam posisinya yang sangat penting itu mengandung kerawanan. Jika wanita tidak menyadari hal ini dan jika pria dalam kapasitasnya sebagai pemimpin wanita tidak mampu melaksanakan perannya masing-masing maka wanita punya potensi merusak.

Karena Kotaragama lebih bersifat hukum adat, sedang raja dalam Kotaragama disebutkan beragama Islam, maka sesuai dengan ajaran Islam bahwa yang menjadi pemimpin adalah laki-laki.Tidak heran Kotaragama melarang mengangkat pemimpin wanita merupakan hal wajar. Hanya saja Kotaragama tidak cukup jelas memberikan alasan, sehingga dapat menimbulkan tafsiran diskriminatif terhadap kaum wanita. Hal tersebut diperkuat dalam uraian tentang saksi, bahwa wanita juga tidak boleh menjadi saksi, karena sifatnya berubah-ubah, rusak oleh lelaki. Dalam hal ini kedudukan wanita ada dalam satu kelompok dengan anak-anak (Kotaragama, BAB III, hal 91, 92)

Masih banyak lagi saloka tentang sifat-sifat raja yang disebutkan dalam Kotaragama yang semuanya memberi ajaran kepada kita bahwa menjadi pemimpin itu tidak mudah.

Salah satu hal yang lebih maju dalam Kotaragama dibandingkan dengan persyaratan jabatan zaman sekarang adalah bahwa masing-masing jabatan mempunyai syarat-syarat tersendiri, misalnya jaksa, hakim, penghulu, (utusan/duta, seperti yang sudah dijelaskan pada Bab Pendahtiluan. Jika pejabat kerajaan tersebut disamakan dengan Pegawai negeri seperti memiliki termasuk Pegawai Negeri seperti sekarang ini, maka sekarang ini Pegawai Negeri hanya memiliki Sapta Prasetya KORPRI. Sedang untuk ABRI yang juga termasuk Pegawai Ngeri memiliki Sapta Marga. Baik Sapta Prasetya KORPRI maupun Sapta Marga ABRI itu merupakan acuan moral setelah seseorang menjadi anggota KORPRI atau menjadi anggota ABRI. Sedang persyaratan waktu akan menjadi anggota pada umumnya sama yaitu ijazah, kesehatan jasmani, dan kesehatan rokhani yang dilakukan melalui seleksi tes. Hal-hal yang bersifat moral dibuktikan dengan surat kelakuan baik dari Polisi, yang umumnya hanya formalitas saja. Artinya surat kelakuan baik itu belum menjamin pemegangnya betul-betul baik moralnya. Walaupun Kotaragama tidak secara jelas menerangkan satu persatu persyaratan tersebut, namun Kotaragama memberikan acuan berupa saloka-saloka.

GOLKAR mungkin yang telah menetapkan secara terbuka persyaratan moral untuk menjadi pemimpin GOLKAR yang diformulasikan dalam "PDLT" yaitu **"Prestasi, Dedikasi, Loyalitas dan Tak Tercela".**

2. *Kesejahteraan*

Perhatian Pemerintah terhadap kesejahteraan rakyat tercermin dalam perlindungan hukum terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesejahteraan yang bersifat fisik material.

Perlindungan terhadap kesejahteraan rakyat tercermin dalam peraturan yang ditetapkan terutama tentang hak-hak raja untuk memberikan bantuan material kepada rakyatnya berupa bantuan dana.

Dalam Kotaragama hal ini tertulis dalam satu Bab tersendiri yaitu Bad yang diberi nama **Tingkahing Paseran, Datu Hagelar Dana**. Yang terjemahannya tata laku paseran ratu memberi dana. Antara lain tertulis sebagai berikut : "**Dan punika iweripun, yen sang Prabu hagelar dana. Kang dihin hing anak yatim. Ping kalih wong sugih kalusngsur, ping tiga rangda wadon. Nora darbe suta janglu. Ping sekawan, wong lagi teka munggah haji. Kaping lima wong kamara desa. Kaping nem kang ngatetep pangabektinipun. Kaping pitu kang ngatetep hasaba ngaseban. Kaping wolu, Wong nista ka'ng tan kawawi pangane sadina**". Artinya, maka inilah senyatanya bila raja memberi dana (santunan). Pertama terhadap anak yatim. Kedua kepada orang kaya yang jatuh miskin. Ketiga kepada janda wanita yang tidak punya anak laki-laki. Keempat kepada orang datang naik haji. Kelima kepada para pendatang. Keenam kepada orang yang tetap baktinya. Ketujuh kepada orang yang.tetap datang menghadap. Kedelapan orang melarat yang tak cukup makannya sehari.

Berdasarkan hal tersebut di atas secara tersirat raja sangat memperhatikan kesejahteraan material bagi rakyatnya yang dalam kondisi layak dibantu, sekaligus memberikan perlindungan terhadap rasa aman bagi mereka-mereka itu.

Selain itu masih banyak dana lain yang merupakan hak sang raja untuk diberikan kepada siapa dalam rangka apa. Misalnya ada yang disebutaana **dana warsa,** dana ini diberikan sebagai hadiah tahunan kepada tukang gelar lantai, alas duduk, **laca-laca**, para **peladen**, petinggi desa, orang karani, juru kuda, dan para penihibur.

Dalam pemberian dana tersebut selokanya adalah **candra, baskara, warsa**. Artinya raja harus memiliki sifat candra (bulan) artinya menerangi tanpa panas, baskara (matahari) memberikan terang tanpa samar, warsa (hujan) bersifat rata.

Dana yang lain misalnya dana yang diperuntukkan bagi raja untuk memberi hadiah disebut **dana karana.** Dana untuk menjamu tamu baik orang kaya maupun orang miskin diberi nama dana balada. Bila raja menyajikan hidangan pada saat persidangan, menggunakan dana yang disebut **dana sacaya**.

Dengan melihat jenis-jenis dana dan pruntukannya tersebut dapat dikatakan semuanya mengarah kepada usaha meningkatkan kesejahteraan rakyatnya.

3. *Keadilan*

Hal-hal yang berkaitan dengan keadilan dalam Kotaragama tercermin dalam pelaksanaan hukum mulai dari penentuan saksi wujud hukuman.

(a) Saksi

Agar dapat memberikan keputusan yang adil, ada ketentuan tentang siapa yang patut dan tidak patut menjadi saksi. Dalam Kotaragama disebutkan bermacam saksi yaitu :

(1) **Saksi kang mulya** (saksi yang mulia), yaitu : danawanto (kyai dan modin), kulincah (penduduk asli yang patuh), dyhaparesi paranince (saudagar kaya), dersasulaksana (orang yang tampan rupanya dan tutur katanya baik), durnitam (pendeta penasehat raja), caksyuh bujangjem (pendeta penasehat raja), durnitam (pendeta golongan guru), halembayan (penasehat raja).

(2) **Saksi kang nista** (saksi yang nista) : **Hacukirtya** (penjual terasi), **hadauli** (penjual kapur), **hatumbah** (penjual garam), **hakaraka** (jagal), **hamantra** (orang yang berkeliling menjual barang), **hageding** (pande besi), **hagender** (pande gamelan), **hamadu** (pencari/penjual madu), **dukun** (dukun), henelelih (penjual ayam) dll.

(3) **Saksi kang tan kandel** (saksi yang tidak dapat dipercaya) : Saksi **pramana** yaitu bersaksi pada orang dahulu yang diandalkan. Saksi **pramanalena** yaitu bersaksi pada orang mati. Saksi **hukumbah** bersaksi kepada hamba sahaya/ bersaksi kepada yang lebih rendah derajatnya.

(4) Yang tidak patut ditanyai untuk saksi karena cacat yang dimiliki yaitu **sirna prayatna** (orang bisu), **sirna niscaya** (orang buta) dan **sirna sambawa** (orang tuli).

(5) Yang tidak bisa menjadi saksi ada tujuh jenis yaitu : **Rena** (wanita) **Camet** (anak kecil), **wesa** (penjahat), saudara kawinaya, **tirta agung** (kadi), *r***atu agung, rumpaka roro kedibing bima.**

(6) Yang kesaksiannya tidak sah : **Hatuka aksi** (bersaksi untuk saudaranya atau hamba saudaranya), **hambuta saksi** (orang mulia yang bersaksi untuk orang jahat), **hambabu sabda** (saksinya diajari dulu), **hambahu** (bersaksi kepada orang mati), **hasaksi** (saksinya disogok).

Jika dibandingkan dengan Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP), tentang saksi ini terdapat titik tolak konsepsi yang berbeda. Dalam Kotaragama titik tolak konsepsinya adalah pada akurasi kesaksian seorang saksi, agar keputusan yang diambil memenuhi azas keadilan. Sedang pada KUHAP titik tolak konsepsinya selain keadilan juga pada hak azasi. Salah satu contoh antara lain yang tercantum pada pasal 168 KUHAP yang berbunyi sebagai berikut : "Kecuali ditentukan lain dalam undang-undang, maka tidak dapat didengar keterangannya dan dapat mengundurkan diri sebagai saksi : a. keluarga sedarah atau semenda.dalam garis lurus ke atas atau ke bawah..... dst".

Hak azasi pada saksi dapat terlihat pada kalimat dapat mengun urkan diri sebagai saksi. Jadi saksi punya hak mengundurkan diri. Sedang pada Kotaragama disebutkan antara lain sebagai berikut: "Punika pagarayangan` limang prakara. Hakuta saksi, hasaksi sanake dulur tan dadio dst". Artinya, "Inilah patokan lima perkara. Hakutasaksi, **bersaksi pada saudara tak boleh ... dst**". Dalam Kotaragama jelas tidak boleh menjadi saksi pada pada perkara yang melibatkan saudaranya. Sedang pada KUHAP masih ada kemungkinan bisa menjadi saksi jika ditentukan lain dalam undang-undang.

Pandangan Kotaragama dan KUHAP tentang anak dalam kedudukannya sebagai saksi justru kontradiktif. Dalam Kotaragama anak termasuk tidak bisa menjadi saksi disebutkan dalam Kotaragama sebagai berikut: "Punika Iwirnya, kang tan kena dadi saksi. Pitung perk[illegible]..... dst. Kapindo cemet, tegese rere cili .....dst.

Artinya inilah macamnya yang tak bisa jadi saksi. Tujuh perkara tegasnya anak kecil ... dst. Sedang dalam KUHAP pasal 171a bahkan disebutkan bahwa yang umurnya belum cukup cukup lima belas tahun dan bahwa belum pernah kawin boleh diperiksa untuk memberi keterangan tanpa disumpah. Bahkan dalam KUHAP orang sakit ingatan atau sakit jiwa meskipun kadang-kadang ingatannya baik kembali disamakan dengan anak seperti yang diuraikan di atas. (KUHAP pasal 171b).

Secara umum tentang saksi ini dapat dikatakan bahwa Kotaragama walaupun banyak memberikan variasi tentang saksi, namun semuanya tidak dilandasi pada hak-hak individu, tetapi lebih dilihat dari sifat orang-orang yang disebutkan sebagai saksi.

(b) Wujud Hukuman

Pada umumnya wujud hukuman yang disebutkan dalam Kotaragama ada 3 macam yaitu denda yang berupa membayar sejumlah uang, diasingkan atau dibunuh. Dalam hal denda disebutkan jumlahnya, tetapi tidak disebutkan satuan mata uangnya. Sebagian besar tentang wujud hukuman yang berhubungan dengan pengasingan hanya mengenai hal Yang berhubungan dengan jaksa yang tidak bisa adil, yang disebutkan sebagai berikut : "yen malih tan bener den demegat karya, tundungen setahun lawasnya tan mulatino negara, lan lelerongeno hing gunung giriwana, tan pantes yenna kukuda. Yen wus jangkep setahun, hundangen malih, jenengene kadi ruminihin, lamun patut pepegatannane. lan Kotaragama, Yen malih tan bener den hamrentah, maksih kadi rumuhun punika, wenang patyanana". Artinya, Kalau tidak benar dalam menjalankan tugasnya, usirlah setahun lamanya tidak melihat negara, buang ke gunung/hutan, jangan beri kuda (maksudnya supaya jalan kaki). iika sudah genap satu tahun, panggil pulang dan melaksanakan tugas lagi. Jika lagi tidak dapat melaksanakan tugasnya, berhak dibunuh (hukuman mati)".

Membunuh orang sebagai pelaksanaan hukuman dikenakan juga pada orang yang berzinah/menzinahi isteri orang. Tentang hal ini dalam Kotaragama disebutkan sebagai berikut: "muwah yenna nyekel rabining ngarabi, yen jejamahan, yenna nyekel wuwujang, rangda. Yen ning ngalas, hing lulurung, hing natar, hing ngumah,

yogya pinaten dene kang ngadrebe rabi. Yen tan pejaha sajroning sadina lan sawengi, luput patine, jumeneng denda". Berdasarkan uraian tersebut orang yang menzinahi isteri orang maka dia berhak dibunuh oleh suami yang dizinahi tersebut dalam tempo sehari semalam. Jika melebihi batas waktu tersebut, hukuman mati tersebut batal dan hanya dikenakan denda

Dengan uraian tersebut sekali lagi membuktikan bahwa nilai moral sangat mendapat perhatian. Pelanggaran terhadap nilai moral yang paling berat (berzinah) mendapat hukuman yang paling berat pula, yaitu hukuman mati. Sedang dalam KUHP hanya dihukum penjara selama-lamanya sembilan bulan bagi laki-laki yang beristeri (KUHP, psl. 284 ayat (1). Hukuman itu dikenakan juga pada fihak perempuannya. Hal ini tercantum pada pasal yang sama ayat (2). Sedang pada Kotaragama hal hukuman bagi pihak perempuan yang melakukan zina tidak disebutkan.

(c) Wujud keadilan dalam pengeterapan hukuman

Selanjutnya seorang jaksa harus berbuat adil terutama kepada orang yang "bangga hing palakerta (melawan hukum)" dalam Kotaragama disebutkan antara lain sebagai berikut Yakti sang Prabu hamiyosaken, karana haglis mawi pamicaran, hajanana binadakaken . Sentanaha, mantriya, hagung alit, gustiya, kawulaha, dateng trapena, haja hara hiri, haja kemengan, haja hiri hing ngagede, haja welas hing kasyan, yen rawuh trapena sahujaring kotara. Artinya Sungguh sang prabu akan memutuskan agar segera dibicarakan, jangan dibedakan, keluarga, pejabat, besar kecil, bangsawan, rakyat biasa, semua dikenakan hukum. Jangan pilih kasih, jangan bingung, jangan segan kepada yang besar, dan jangan kasihan kepada yang kecil. Bila datang laksanakan menurut patokan hukum.

Dengan ketentuan seperti itu menunjukkan bahwa raja memberikan jaminan keadilan kepada rakyatnya tidak saja kepada rakyat kecil tetapi kepada siapa saja.Bahkan jaksa tidak boleh segan kepada para pembesar yang sedang dalam proses pengadilan. Untuk dapat melaksanakan hal tersebut maka persyaratan untuk menjadi jaksa dicantumkan tersendiri dalam Kotaragama, seperti yang sudah dijelaskan pada Bab pendahuluan yaitu seorang jaksa

harus cerdas, pandai dan cerdik, karena ia harus menghadapi banyak musuh.

Dalam Kotaragama azas kebersamaan dalam memikul tanggung jawab disebutkan : Jika terjadi Pencurian di kampung, korban berteriak tetangga-tetangga mendengar teriakan itu tetapi tidak ada yang keluar karena takut maka seluruh warga kampung itu akan kena denda. Bunyi hukumnya adalah sebagai berikut : "..... Yen malih kadi punika sahuripun amiharsa manira hajrih hamiyosena. Hatawa hujare kang sawiji, dene kaya-kaya paputungena, samulyaning kang pejah, dan sang prabu, sami kadenda 3.000. Sowang. Kaget kapepengan haran. Artinya dan bila yang seperti itu mereka menjawab kami mendengar tetapi takut keluar, atau kata Yang seorang lagi seperti tak jelas pendengaranku, karena (sedang tidur) seperti orang mati, maka oleh sang raja semuanya didenda 3.000 seorang. Kaget kepepengan namanya.

Denda seperti itu diputuskan dalam suatu sidang pengadilan tentang adanya pencurian di suatu kampung setelah yang kecurian melapor. Inilah yang kami, sebagai memikul tanggung jawab dalam kebersamaan. Hal ini menunjukkan adanya keadilan yang diterapkan kepada rakyat karena dianggap telah melalaikan tanggung jawab menjaga keamanan desa, sehingga mereka patut dihukum denda atas kelalaiannya tersebut. Nilai kegotong royongan semacam itu dewasa ini tentu sudah mengalami pergeseran. Tanggung jawab memikul hukuman dibebankan kepada si pelaku pencurian saja, sedang masyarakat tidak mendapat beban apapun. Dengan demikian tindak kejahatan pencurian sekarang ini lebih berani dilakukan. Lebih-lebih pada jaman modern sekarang, dimana peralatan semakin tidak berani keluar jika mendengar teriakan : "maling !. Dan bagi masyarakat sekarang tidak ada sangsi apa-apa untuk perilaku yang demikian.

Dengan uraian seperti tersebut di atas menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial masyarakat kita pada masa lalu lebih kental dari pada masyarakat sekarang khususnya yang berhubungan dengan pencurian seperti yang diuraikan di atas. Salah satu sebabnya mungkin karena masyarakat sekarang lebih sibuk bekerja, sehingga rasa tanggung jawab itu telah mengalami modifikasi yaitu dengan

mengalihkan fungsi tersebut kepada Satpam atau orang lain yang digaji. Rasa kegotongroyongannya diwujudkan dalam bentuk membayar iuran untuk menggaji Satpam atau orang lain yang melaksanakan tugas pengamanan.

Demikianlah beberapa kajian tentang nilai-nilai yang terdapat dalam Kotaragama yang kami anggap perlu diuraikan, kemungkinan masih bisa kita petik dan kita modifikasi sesuai dengan kehidtipan masa kini.

BAB V

RELEVANSI DAN PERANANNYA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Dalam penjelasan pasal 32 UUD 45 tentang Kebudayaan Nasional disebutkan antara lain bahwa kebudayaan daerah terhitung sebagai kebudayaan nasional. Kotaragama sebagai salah satu karya nenek moyang kita di bidang hukum terhitung sebagai kebudayaan daerah, sangat relevan untuk digali dan dikaji nilainya dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Lebih-lebih dalam era globalisasi dewasa. ini di mana kita perlu memperkukuh iati diri untuk menjadi bangsa yang maju dengan kepribadian yang mantap.

Dalam rangka memantapkan kepribadian untuk mewujudkan jati diri yang kukuh agar tetap dapat mempertahankan diri sebagai bangsa yang maju kita perlu memiliki kemampuan menyerap nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi modern dengan tetap berpijak pada nilai-nilai budaya yang telah kita miliki.

Nilai-nilai budaya yang kita miliki tidak semuanya sesuai dengan tuntutan pembangunan sekarang. Misalnya budaya **banyak anak banyak rezeki** perlu reinterpretasi bahwa banyak anak memerlukan banyak rezeki, untuk menjadikan anakanak itu manusia yang sejahtera yang berguna bagi keluarga dan bangsa. Untuk itu perlu kerja keras. Sehingga budaya banyak anak banyak rezeki bisa direinterpretasi menjadi **budaya keras** guna mendapatkan **banyak rezeki.**

Dengan contoh meinterprestasi nilai budaya seperti itu dalam kaitannya dengan hukum. Kotaragama mengandung nilainilai yang sangat relevan dengan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dewasa ini. Ada pesan-pesan moral yang perlu diserap seperti pesan moral yang terkandung dalam kepemimpinan, kesejahteraan dan keadilan yang menjadi topik kajian dalam buku ini.

1. Seorang pemimpin haruslah seorang yang beragama

Dalam BAB IV telah diterangkan bahwa seorang pemimpin dalam Kotaragama haruslah orang yang beragama. Untuk jaman sekarang hal ini sangat relevan. Banyak bukti menunjukkan bahwa agama merupakan acuan moral yang utama dalam menghadapi tantangan pembangunan dewasa ini. Pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat di situ fihak mendatangkan banyak manfaat, di lain fihak teknologi itu juga membawa pengaruh budaya seperti budaya konsumtif. Budaya hidup konsumtif memberi dorongan kepada individu untuk meraih kesenangan material demi memuaskan nafsunya. Tindakan korupsi, manipulasi, kolusi, dll. yang merugikan negara hanya mampu dikendalikan oleh penghayatan agama yang mantap terutama dari para pemimpin.

Oleh karena itu keberadaan seorang pemimpin yang dapat dijadikan panutan masyarakat semakin sangat diperlukan. Pemimpin yang dapat diteladani hanyalah seorang pemimpin yang melaksanakan ajaran agamanya secara konsekuen.

2. Masalah kesejahteraan rakyat

Tujuan pembanguan pada akhirnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Secara mendasar tujuan pembangunan di Indonesia adalah untuk menuju masyarakat adil dan makmur, material dan spiritual berdasarkan Pancasila. Tingkat kesejahteraan rakyat Indonesia makin lama makin meningkat. Kadang-kadang kita lupa bahwa kesejahteraan rakyatlah yang ingin kita tuju. Sampai sekarang masih ada sebagian rakyat Indonesia yang miskin, sehingga belum dapat merasakan hasil pembangunan itu. Dalam Kotaragama raja

mempunyai berbagai macam dana yang penggunaannnya merupakan hak prerogratif raja. Jika dikaji lebih lanjut dana-dana itu ternyata diperuntukkan bagi peningkatan kesejahteraan rakyat.

Inpres Fiesa tertinggal (IDT) tujuannya sangat identik dengan apa yang tertera dalam Kotaragama, namun waktunya berbeda. Pada masa lalu pemberian raja kepada rakyat lebih bersifat hadiah, yang hanya mampu memberikan kesenangan sekejap, yang berarti tidak bisa menyelesaikan persoalan pokoknya yaitu kemiskinan. Pada masa lalu dapat diumpamakan raja tidak lebih dari hanya memberikan ikan, sedang dana IDT ingin memberikan **pancing** agar **ikan** yang diperoleh lebih banyak.

Jadi sebenarnya nenek moyang kita telah memberikan ajaran tentang bagaimana pemimpin harus memberikan perhatian terutama kepada rakyatnya yang kurang mampu.

3. Masalah Keadilan

Keadilan berkaitan dengan hak azasi. Isue-isue yang berkembang dewasa ini adalah isue tentang keadilan. Munculnya Lembaga Sosial Masyarakat yang bergerak di bidang hak azasi manusia di satu pihak menunjukkan makin meningkatnya kesadaran masyarakat akan hak-haknya, di lain fihak kemungkinan dirasakan adanya banyak ketidak adilan.

Ketidak adilan tersebut lebih banyak menimpa rakyat kecil, karena pada umumnya rakyat kecil itulah yang masih bodoh, sehingga mudah diperbodoh. Masalah-masalah yang berkaitan dengan pembebasan tanah terutama yang ditempati rakyat kecil akhir-akhir ini banyak menjadi topik yang dikaitkan dengan hak azasi, yang merangsang makin bertumbuhnya LSM. Walaupun tidak semua LSM murni memperjuangkan hak-hak azasi manusia, namun apa yang sering muncul dewasa ini menunjukkan bahwa keadilan belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Wanita cukup diberi bekal keterampilan dalam mempersiapkah dirinya sebagai isteri yang akan melaksanakan berbagai fungsi kerumahtanggaan.

Kenyataan menunjukkan bahwa wanita mempunyai potensi untuk menjadi pemimpin. iika kesempatan itu telah diberikan wanita mempunyai hak untuk memutuskan apakan akan menggunakan kesempatan itu atau tidak. Jelasnya karier wanita dewasa ini ditentukan oleh dirinya sendiri. Jika pilihan jatuh pada menjadi ibu rumah tangga atau pekerjaan yang lain, itu adalah alternatif keputusannya sebagai individu. oleh karena itu di dalam GBHN 1993 disebutkan bahwa wanita adalah mitra sejajar Pria. Kemitra sejajaran pria dan wanita itu adalah untuk mencapai keserasian, keselarasan dan keseimbangan dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga khususnya dan masyarakat umumnya.

Kaum pria ikut bertanggung jawab memampukan kaum wanita menggunakan kesempatan-kesempatan yang telah terbuka untuknya. Tanpa itu kaum wanita akan tetap tertinggal karena sebagian besar masyarakat masih mengikuti pola berfikir traditional seperti yang telah disebutkan di muka. Walaupun secara umum telah terjadi pergeseran nilai tentang kedudukan wanita, namun tidak jarang, pola berfikir traditional seperti itu masih muncul pada situasi datangnya kesempatan dimana wanita secara teknis memenuhi syarat menjadi pemimpin.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada uraian terdahulu dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Naskah kuno sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa ternyata banyak mengandung nilai yang masih relevan dengan pembangunan, oleh karena itu perlu dilindungi dan dijaga kelestariannya, agar tidak punah.
   Kepunahannya bisa karena proses alamiah, dan bisa pula karena pindah ke negara lain karena diperdagangkan.

2. Usaha pengkajian nilai yang terkandung dalam naskah-naskah kuno perlu dilakukan terus menerus, dalam rangka mencari acuan nilai milik kita sendiri yang relevan dengan pembangunan dewasa ini, dalam rangka memperkukuh jati diri.

3. Kita perlu bangga atas kekayaan nilai budaya yang kita miliki yang merupakan identitas bangsa, sementara bangsa lain bersusah payah mencari identitasnya. Sebagai contoh misalnya Australia yang warganya adalah para emigran dari berbagai negara. Dewasa ini Australia sedang dalam proses mencari kesepakatan menentukan identitas bangsa. Usaha memisahkan diri dari kelompok negara persemakmuran untuk mendirikan negara Republik Australia adalah salah satu wujud usaha menemukan jati diri bangsa.

Sementara negara lain disibukkan dalam kegiatan usaha menemukan jati diri, di Indonesia jati diri itu mulai terkena erosi akibat derasnya arus informasi akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan terus menerus mengkaji nilai-nilai budaya nenek moyang kita, diharapkan dapat menjaga kelestarian terhadap rasa bangga sebagai bangsa Indonesia.

Sehubungan dengan kesimpulan di atas disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Hasil-hasil pengkajian nilai budaya yang digali dari naskah kuno berbagai suku bangsa di Indonesia hendaknya segera disebarluaskan.
2. Menyusun suatu buku acuan untuk dijadikan pegangan bagi guru di sekolah tentang nilai budaya berbagai suku bangsa dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dan mengikis tumbuhnya rasa kedaerahan yang sempit.
3. Mempersiapkan generasi muda sebagai pemimpin bangsa di masa depan, dengan lebih banyak membuat kegiatan yang bersifat penalaran budaya yang melibatkan generasi muda seperti : dialog antar etnis, apresiasi sejarah daerah, apresiasi kebudayaan daerah, tatakrama dan disiplin nasional, dll. Sebagai salah satu wujud menangkal budaya yang negatif yang setiap detik diapresiasi melalui berbagai media baik cetak maupun elektronik.

DAFTAR PUSTAKA

1. ---------- 1992 Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia Bidang Pendidikan dan Kebudayaan, Sekretariat Jenderal.

2. SOESILO, R. 1965 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, KUHP, Politea,Bogor.

3. ---------- KUHAP, Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana, Karya Anda, Surabaya.

4. ---------- 1993/1994 Pedoman Penulisan Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Dari Tradisi Tulis Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Pendukungnya, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Ditjarahnitra, Depdikbud.,

5. Gafur Abdul, 1987 Pak Harto, Pandangan dan Harapannya, Pustaka Kartini, Jakarta.

6. Wacana, lalu dkk. 1988 Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

7. Yaningsih, Sri, dkk. 1993 Babad Selaparang Jilid I, Pengungkapan Nilai Budaya Naskah Kuno, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

8. ---------- 1992/1993 Laporan Hasil Pemetaan Naskah Lontar di Pulau Lombok. Proyek. Pelestarian Naskah Nusantara.. Perpustakaan Nasional. Museum NTB.

9. ---------- 1993 Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN. Aneka Ilmu Semarang.

10. ---------- 1988 UUD 45, P-4. GBHN. Tap MPR 1988 Bahan Penataran dan Bahan Referensi Penataran. Ditjen Dikti Depdikbud